Seri Pendidikan Agama Islam

Asaduddin Luqman, M.Pd.I

IMAN, ISLAM, IHSAN
Aqidah, Syari'ah, Tashawwuf

CV. Nata Karya

IMAN, ISLAM, IHSAN
Aqidah, Syari'ah, Tashawwuf

Penulis :

Hak Cipta © Asaduddin Luqman, M.Pd.I

ISBN : 978-602-5774-26-3

Layout : Team Nata Karya
Desain Sampul: Team Nata Karya

Hak Terbit © 2019, Penerbit : CV. Nata Karya
Jl. Pramuka 139 Ponorogo
Telp. 085232813769

Email :
penerbitnatakarya@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopi, atau memperbanyak dalam bentuk apa pun, baik sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari penerbit .

KATA PENGANTAR

Ajaran Islam dapat dikelompokkan kedalam tiga hal pokok yaitu Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, atau dengan istilah lain Iman, Islam dan Ihsan. Buku ini berusaha menjelaskan ketiganya secara rinci dan keterkaitan antara Aqidah, Syari'ah dan Tasawwuf agar kita bisa merasakan indahnya Islam dan merasakan nikmatnya beribadah dan dekat dengan Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Materi yang ada didalam buku ini merupakan materi untuk Pendidikan Agama Islam, yang terbagi dalam tiga bagian utama. Bagian pertama berisi tentang Iman, bagian kedua tentang Islam dan bagian ketiga berisi tentang Ihsan dan Tashawwuf. Dengan segala kekurangannya, semoga terbitnya buku yang sangat sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada siapa saja yang berkenan untuk membacanya.

Ponorogo, 9 Februari 2019

Penyusun,

Asaduddin Luqman

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar isi

BAB I MEMAHAMI IMAN DAN TAQWA	1
1.1. Makna Iman dan Keimanan	4
1.2. Iman Menurut Ahlussunah Wal Jama'ah	19
1.3. Sifat Wajib dan Sifat Mustahil Allah Ta'ala	23
1.4. Sifat Jaiz Allah Ta'ala	34
1.5. Sifat Wajib dan Mustahil bagi Para Nabi	35
1.6. Sifat Jaiz Para Nabi	39
1.7. Manfaat Iman	40
1.8. Makna Taqwallah	47
1.9. Ciri-ciri Orang Bertaqwa	48
1.10. Manfaat dan Faedah Taqwa	50
1.11. Ayat Al-Qur'an Seputar Masalah Iman	54
1.12. Hadits-Hadits Seputar Masalah Iman	64
BAB II MEMAHAMI ISLAM	79
2.1. Pengertian Agama	79
2.2. Pengertian Islam	82
2.3. Benih Timbulnya Agama	87
2.4. Islam Nusantara	95
2.5. Khittah Islam	103
2.6. Ayat Seputar Masalah Islam dan Keislaman	106
2.7. Hadits Seputar Islam dan Keislaman	109
BAB III MEMAHAMI IHSAN DAN TASHAWWUF	115
3.1. Pengertian Ihsan	115
3.2. Landasan Ihsan	121
3.3. Aspek Pokok Dalam Ihsan	122

3.4. Pengertian Tashawwuf dan Shufi	123
3.5. Munculnya Istilah Shufi dan Tashawwuf	130
3.6. Landasan Tashawwuf	139
3.7. Maqomat dalam Tashawwuf	145
DAFTAR RUJUKAN	181

BAB I

MEMAHAMI IMAN DAN TAQWA

Islam sebagai ajaran agama yang kaffah, mengatur semua aspek kehidupan umat manusia. Baik aspek duniawi maupun ukhrowi, aspek insaniyah maupun ilahiyah, serta aspek individual maupun sosial. Semua aspek ajaran Islam tersebut secara keseluruhan apabila dikelompokkan, maka bisa dikategorikan dalam tiga kelompok besar, yaitu: Aqidah, Syari'ah dan Tasawuf, atau dalam istilah lain Syari'at, Thoriqot dan Hakekat atau dengan istilah lain lagi Iman, Islam dan Ihsan.

Dari sisi keilmuan awalnya Iman, Islam, dan Ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Namun selanjutnya Ulama' mengadakan pemisahan dan pemilahan sehingga menjadi bagian ilmu tersendiri. Bahkan bagian-bagian itu mereka elaborasi sehingga menjadi bagian ilmu yang berbeda-beda. Kajian terhadap Iman memunculkan Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam (Theologi). Kajian terhadap aspek Islam dalam pengertian yang sempit menghadirkan Ilmu Fiqih atau Ilmu Hukum Islam. Sedangkan Kajian terhadap dimensi Ihsan melahirkan Ilmu Tasawuf atau Ilmu Akhlaq.¹

Ketika membahas tentang ilmu Kalam (Theologi), maka kita akan teringat dua orang tokoh Theologi dalam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi. Ketika membahas tentang ilmu Fiqih (Hukum Islam), maka mengingatkan kita kepada tokoh madzhab yang empat, yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan Imam Hanbali. Dan ketika membahas tentang ilmu Tasawuf, maka kita akan mengingat *Hujjatul Islam* Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Tusi dan Imam Abu Al-Qashim Al-Junaidi Al-Baghdadi.

¹ Choirul Anam. Pemikiran KH. Ahmad Siddiq. Jakarta: Duta Akasara Mulia, 2010, hlm. 1-2.

Meskipun telah menjadi bagian ilmu tersendiri, dalam tataran pengamalan kehidupan beragama, ketiga bagian tersebut harus diterapkan secara bersamaan dan beriringan tanpa melakukan pemisahan dan perbedaan. Tidak terlalu mementingkan aspek Iman dan meninggalkan dimensi Ihsan dan Islam, atau sebaliknya. Sebagai contoh orang yang melakukan shalat, maka dia harus mengesakan *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* disertai keyakinan bahwa hanya *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* yang wajib disembah (Iman), harus memenuhi syarat dan rukun shalat (Islam), dan juga shalat harus dilakukan dengan cara yang khusus, khudhu' dan penuh penghayatan (Ihsan).²

Syekh Ahmad Zarruq menjelaskan hubungan ibadah manusia dan konsep Iman, Islam, serta Ihsan. Hal ini disinggung Syekh Zarruq ketika mensyarahkan hikmah pertama pada Kitab *Al-Hikam Ibnu Atha'illah*. Menurut Syekh Zarruq, ibadah manusia bisa dikategorikan atas tiga konsep dasar di dalam agama Islam. *Pertama*, orang yang mengandalkan amal ibadahnya. Orang ini berpijak pada kelalaian. Ia berada di maqam Islam di mana rasa cemas dan harapnya bergantung pada fluktuasi amalnya. Orientasinya tertuju pada kecepatan frekuensi amalnya untuk mengejar hari esok. Ciri orang seperti ini digambarkan oleh ayat Al-Qur'an:

3.

"Manusia itu hendaknya mempertimbangkan apa yang pernah ia lakukan (di dunia) untuk hari esok kelak."

Kedua, orang yang mengandalkan anugerah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ia berpijak pada penglihatan anugerah-Nya. Orientasinya adalah pembebasan dari daya dan upayanya. Ia berada pada maqam iman di mana ia melihat pasang-surut ibadahnya bergantung pada kuasa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ciri orang pada

² Muhyidin Abdusshomad. *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khlmista, 2010, hlm. 3-4.

³ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Hasyr ayat 18.

maqam ini adalah selalu mengembalikan segala perkara kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* , memuji dan bersyukur saat senang dan menyatakan hajat dan kefaqiran kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* saat susah. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan pada ayat:

سَكَّمُ الضَّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَارُونَ.⁴

“Nikmat apapun yang ada padamu hakikatnya dari Allah. Bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan sepenuh hati.”

Ketiga, orang yang bersandar pada catatan nasib dan putusan azali. Pijakannya adalah penglihatan terhadap “aktivitas” Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Orientasinya adalah melebur di dalam tauhid. Ia berada pada maqam Ihsan karena menyaksikan Allah pada perubahan warna spiritualnya. Kepasarahan dan sikap diam atas ketetapan takdir menjadi ciri orang ini. Harapannya tidak membesar karena sebab tertentu. Rasa cemasnya tidak berkurang karena suatu sebab perantara. Seandainya ditimbang, maka bobot harapan dan kecemasannya seimbang dalam kondisi apapun. Orang seperti ini selalu bahagia, tetapi juga bersedih. Salah satu orang yang mencapai maqam ini adalah Nabi Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam*. Hal ini tampak jelas pada ayat.

قُلِ اللَّهُ تَمَّ دَرَهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَا.⁵

“Katakanlah, ‘Allah (yang menurunkannya),’ kemudian biarkan mereka bermain-main dalam kesesatannya.”

Perbedaan dan posisi Islam, Iman dan Ihsan diulas secara singkat oleh Syekh Ahmad Zarruq dalam kalimat berikut ini.

⁴ Al-Qur’an Al-Karim Surat An-Nahl ayat 53

⁵ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-An’am ayat 91.

وقد قال بعض المحققين رضي الله عنهم: من بلغ إلى حقيقة الإسلام لم يقدر أن يفتر عن العمل، ومن بلغ إلى حقيقة الإيمان لم يقدر أن يلتفت إلى العمل، ومن بلغ إلى حقيقة الإحسان لم يقدر أن يلتفت إلى أحد سوى الله تعالى.⁶

“Sebagian ahli hakikat mengatakan bahwa orang yang sampai pada hakikat Islam tidak mampu menurunkan frekuensi amalnya. Sementara orang yang sampai pada hakikat Iman tidak sanggup memandang amalnya. Sedangkan orang yang sampai pada hakikat Ihsan tidak bisa melihat apapun selain Allah,”

Tiga kategori manusia ini tidak diartikan sebagai dorongan bagi kita untuk melakukan penilaian terhadap “level” orang lain. Tiga kategori ini justru mengajak kita untuk mengambil sikap moderat bahwa Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menciptakan manusia secara berbeda sesuai dengan maqamnya.

1.1. Makna Iman dan Keimanan.

Iman (الإيمان) dari segi bahasa berarti (صديق) “membenarkan” dan merupakan lawan kata dari (كاذب) “mengkari”, membenarkan (صديق) lawan katanya adalah (الكاذب) “mengkari”. Seseorang yang mengimani sesuatu berarti ia membenarkan atau mempercayai sesuatu tersebut, sedangkan orangnya disebut mukmin (مؤمن) “orang yang beriman/percaya”.⁷ Allah Ta’ala berfirman:

⁶ Syekh Zarruq, *Syarhul Hikam Ibnu Atha’illah*, (As-Syirkatul Al-Qaumiyah, 2010 M/1431 H), hlm. 16.

⁷ Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta’wilat Ahlussunnah*, Juz 1, Tahqiq Mahdi Basalum, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 2005), hlm. 164.

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبَابُ
أَأَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ.⁸

"Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar."

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari didalam kitab Al-Luma' menjelaskan arti iman menurut istilah sebagaimana berikut:

إِنْ قِيلَ قَائِلٌ: مَا الْإِيمَانُ عِنْدَكُمْ بِاللَّهِ تَعَالَى؟ قِيلَ لَهُ هُوَ التَّصَدِيقُ بِاللَّهِ

9 .

"Apabila ditanyakan oleh orang yang bertanya: Apakah Iman kepada Alloh Ta'ala itu menurut kalian? Katakanlah kepadanya Iman adalah membenarkan Alloh Ta'ala."

Secara istilah terdapat perbedaan pendapat antara ulama Maturidiyah dan ulama Asy'ariyah tentang makna iman. Ulama Maturidiyah memberikan definisi iman adalah mebenarkan dengan hati dan mengikrarkannya dengan lisan. Sementara ulama Asy'ariyah mendefinisikan Iman sebagai membenarkan Alloh Ta'ala. Membenarkan yang dimaksud disini adalah membenarkan dengan hati. Adapaun membenarkan dengan hati yang dipahami oleh ulama Asy'ariyah adalah "Percaya kepada Alloh Ta'ala dan menetapkan apa yang Alloh Ta'ala tetapkan

⁸ Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 17

⁹ Abi Al-Hasan Al-Asy'ari. *Al-Luma Fi al-Roddi 'Ala Ahli Zaighi wa al-Bida'*. Tahqiq Hamudah Gharabah (1955), hlm. 123.

untuk Dzat-Nya yang berupa sifat-sifat dan bahwasanya Alloh Ta'ala itu tidak ada sesuatu yang menyamainya.”¹⁰

Inti dari aqidah adalah iman kepada Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala*. Para Ulama berbeda-beda dalam memberikan definisi pengertian apa yang disebut dengan iman. Namun meskipun berbeda-beda dalam mendefinisikan pengertian iman, makna yang terkandung dalam semua pengertian tersebut intinya adalah sama dan memiliki makna yang saling bersesuaian.

Dari segi bahasa Iman bisa diartikan dengan “pembenaran”, bahkan sebagian pakar mengartikannya dengan “pembenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga.” Dengan demikian, membenaran dengan akal saja tidak cukup, bahkan yang lebih penting adalah membenaran hati tersebut. Dari sudut pandang agama, tidak semua membenaran dinamakan iman. Iman terbatas pada membenaran yang menyangkut apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad *Shollallohu ‘alaihi Wasallam* yang pokok-pokoknya tergambar dalam rukun Iman yang enam perkata. Iman tidak terkait dengan apa yang dirasakan, dilihat dan didengar. Iman adalah sesuatu yang tidak terjangkau oleh Indera. Iman berkaitan dengan nilai atau prinsip-prinsip yang harus menjadi tolok ukur sekaligus pendorong bagi langkah-langkah konkrit menuju tujuan yang konkrit pula dan tidak boleh bertentangan dengan ilmu dan akal, walaupun mungkin ia tidak dimengerti hakekatnya oleh nalar. Iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukan kelemahan yang menghadirkan angan-angan dan mengantarkan pada keinginan terhadap sesuatu

¹⁰ Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahlussunnah*, Juz 1, Tahqiq Mahdi Basalum, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 2005), hlm. 165.

yang tidak sejalan dengan hukum-hukum Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atau bertentangan dengan akal sehat dan hakekat ilmiah.¹¹

Iman dengan Allah Azza Wa Jalla (الإيمان بالله) adalah menetapkan dan mengakui wujud Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sedangkan Iman kepada Allah Ta'ala (الإيمان لله) adalah menerima dari-Nya dan taat kepada-Nya. Iman dengan Nabi Shollallohu'alaihi Wasallam (الإيمان با) adalah menetapkannya dan mengakui kenabiannya. Sedangkan Iman kepada Nabi Shollallohu'alaihi Wasallam (الإيمان) adalah mengikutinya, menyepakatinya dan taat kepadanya. Pembeneran sebagai makna Iman dengan Allah dan Rosul-Nya ada yang samar/tidak nampak () dan ada yang nampak jelas (). Iman yang tidak nampak adalah pembeneran dengan Hati dan disebut dengan *I'tiqod* () dan yang nampak adalah pembeneran yang keluar dari Lisan yang disebut dengan *Iqror* () atau *Syhadah* (الشهادة).

Demikian juga, Iman kepada Allah dan Rosul-Nya terbagi menjadi dua macam, yaitu Iman yang tidak nampak seperti misalnya niat dan keinginan yang dengan niat itu suatu ibadah dilakukan. *Iqtiqod* wajib maka diniati wajib, yang mubah diniati mubah, ibadah diniati ibadah dan yang lainnya. Iman yang nampak adalah apa-apa yang nampak jelas dilakukan oleh anggota tubuh. Seperti misalnya Thoharoh, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Umroh dan lainnya. Semuanya ini adalah Iman dan Islam, Iman kepada Allah dan Iman kepada Rosul-Nya. Tetapi Iman kepada Allah dengan makna Ibadah kepadanya dan iman kepada Rosul-Nya

¹¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2006), hlm 5 – 6.

berarti menerima ajarannya bukan berarti beribadah kepada Rosul, karena ibadah seseorang hanya boleh dilakukan karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.¹²

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada manusia agar beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan mengimani kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada utusan-utusan-Nya:

لِلَّهِ
عَلَيْنَا
عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيِّينَ
وَيَعْقُوبَ
رَبِّهِمْ
بَيْنَ مِنْهُمْ
لَهُ

13 .

“Katakanlah (Muhammad) “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”

Ayat ini selain menunjukkan perintah untuk beriman kepada Allah Ta'ala, juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam* datang bukan untuk merombak seluruh apa yang telah diajarkan oleh Nabi-Nabi yang lalu. Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* datang untuk menyempurnakan. Islam adalah bangunan yang batu pertamanya diletakkan oleh Nabi Pertama, Adam 'alaihissalam. Lalu datang bersusulan Nabi demi Nabi yang masing-masing meletakkan bata diatas bata, sehingga setelah bangunan hampir rampung, diutuslah Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam*, meletakkan batu terakhir untuk kemudian diproklamirkan kesempurnaannya pada tanggal 9 Dzulhijjah,

¹² Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa'id bin Bayuni Zaghulul, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 35-36.

¹³ Al-Qur'an Surat Ali 'Imron ayat 84.

pada saat Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam* melaksanakan Haji *Wada'*, tiga bulan sebelum beliau wafat dengan turunnya Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*¹⁴:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضَيْتُ لَكُمْ
الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ
اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.¹⁵

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam menjadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam ayat yang lain ditegaskan bahwa Allah adalah Tuhan kita dan tidak ada Tuhan selain Allah.

لَكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ.¹⁶

“Itulah Allah Tuhan kamu, Tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. Dia lah pemelihara segala sesuatu.”

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami dalam Al-Firdaus Al-Akhbar dari sayyidina Umar bin Khoththob *Rodhiyallohu'anhu*, bahwasanya Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

الإيمانُ : اللهُ ۞ ۞ ۞ واليومِ ،
كله خير .¹⁷

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 132.

¹⁵ Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 3.

¹⁶ Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 102.

“Iman adalah apabila engkau percaya kepada Alloh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rosul-Nya dan hari akhir serta percaya kepada taqdir seluruhnya baik taqdir baik maupun taqdir buruk.”

Dalam kitab *Kanzul Ummal Fi Sunani Aqwali Wal Af'al*, terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sayyidina Umar bin Khoththob *Rodhiyallo'anhu*, bahwasanya Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

يمان: أن تؤمن بالله و ملائكته وكتبه ورسله وتؤمن
والنار والميزان وتؤمن
بالقدر خيره

18 .

“Iman adalah Apabila kamu percaya kepada Alloh, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rosul-Nya, dan percaya kepada Surga, Neraka, dan Mizan (Timbangan Amal), dan percaya kepada Hari Kebangkitan setelah mati, dan percaya kepada Taqdir baik dan Taqdir buruk.”

Dalam riwayat Imam Ahmad dalam Musnadnya melalui Abi 'Amir dan Abi Malik juga diriwayatkan oleh Imam Nasa'i melalui Anas bin Malik, bahwa Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

يمان: بالله و ملائكته وكتبه والنبين والموت
والحيات بعد الموت وتؤمن بالجنة والنار والحساب والميزان
بالقدر خيره وشره,

19 .

¹⁷ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu'tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 147, hadits nomor 368.

¹⁸ 'Alauddin 'Ali Al-Muttaqi bin Husamuddin An-Nahdi, *Kanzul 'Ummal Fi Sunanil Aqwal wal Af'al*, Juz Awal, (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah), hlm. 27.

¹⁹ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz Awal, Beirut: Al-Maktab al-Islami), hlm. 33. Jalaluddin 'Abdurrohman bin Abi Bakar As-Suyuthi. *Jam'u al-Jawami'*,

“Iman adalah Apabila kamu percaya kepada Alloh, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, para Nabi-Nya, dan percaya kepada Kematian dan Kehidupan setelah Mati, percaya kepada Surga, Neraka, Hisab dan Mizan (Timbangan Amal), dan percaya kepada Taqdir baik dan Taqdir buruk. Apabila kamu telah melakukan itu semua maka benar-benar kamu telah beriman.”

Ada yang memberikan pengertian bahwa iman adalah meyakini keesaan Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* dan mensifati-Nya dengan segala sesuatu yang layak dan menjadi hak-Nya. Ulama’ lain memberikan pengertian iman sebagai pengakuan dan membenaran hati dengan setegas-tegasnya akan keberadaan Alloh dan bahwa Dia ada tidak didahului oleh apapun atau siapapun. Hanya Alloh yang Maha Awal, tidak ada sesuatu atau siapapun sebelum Dia. Hanya Alloh yang Maha Akhir, tidak ada sesuatu atau siapapun setelah Dia. Hanya Alloh yang Maha Lahir, dan tidak ada sesuatu atau sipapun yang lebih lahir dari-Nya. Hanya Alloh yang Maha Bathin dan tidak ada sesuatu atau siapapun yang lebih bathin dari-Nya. Dialah yang Maha Hidup dan Maha Tunggal yang menjadi tujuan segala sesuatu.²⁰

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dan Imam Asy-Syairozi melalui *sayyidah ‘Aisyah rodhiyallohu’anha*, bahwa Rosululloh *shollallohu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إيمان بالله: الإقرار باللسان وتصديق بالقلب وعمل

21.

“Iman kepada Alloh adalah mengikrarkan dengan Lisan, membenarkan dengan hati dan membuktikannya dengan amal perbuatan.”

Juz 3, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah), hlm. 419, hadits nomor 9826. ‘Alauddin ‘Ali Al-Muttaqi, *Kanzul ‘Ummal fi Sunanil Af’al wal Aqwal*, hlm. 28.

²⁰ Jamal Elzaky, *Fushul fi Thibb al-Rosul*, (Kairo: Syuruq, 2010) Terj. Dedi Slamet Riyadi, *Buku Induk Mu’jizat Kesehatan Ibadah*, (Jakarta: Mizan, Cetakan II, 2012), hlm. 19 – 20.

²¹ Al-Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz Awwal*. (Beirut: Al-Maktab al-Islami), hlm. 32. ‘Alauddin ‘Ali Al-Muttaqi bin Husamuddin An-Nahdi. *Kanzul ‘Ummal Fi Sunanil Aqwal wal Af’al*. Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, Juz Awwal, hlm. 27.

Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam Sunan Ibnu Majah dari sayyidina Ali bin Abi Tholib *Karromallohuwajhahu*, bahwasanya Rosululloh *shollallohu ‘alaihi wasallam* bersabda:

الإيمان: معرفة بالقلب وقول باللسان وعمل بالأركان.²²

“Iman adalah meyakini (*makrifat*) dengan hati dan diungkapkan dengan lisan serta dilaksanakan dengan amal perbuatan.”

Didalam sebuah hadits Shohih yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, Imam Ibnu Majah dan Imam Abu Dawud, menjelaskan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad *shollallohu ‘alaihi wasallam* ditanya tentang Iman, Islam dan Ihsan oleh Malaikat Jibril.

عن يحيى بن يعمر..... قال: بينما

عند رسول الله صلى الله عليه وسلم

[ليس] عليه سحناء سفر, وليس من أهل البلد,

يتخطى حتى ورك, فجلس بين يدي صلى الله عليه

: يا محمد ما الإسلام؟ قال: ((الإسلام أن تشهدَ

لا اله الا الله وأن محمداً

: ((:)) :

: يا محمد ما الإيمان : ((:)) : الله

²² Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Muhaqqiq Muhammad Nasiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1417 H), hlm. 26-27, hadits nomor 65.

وملائكته وكتبه ورسله و
والميزان, وتؤمن

, بالقدر خيره وشره)) :

: (()) : قال: يا محمد

,)) : **الله**,

لا تراه فاءنه يراك)), فاءذا فعلت هذا فأننا محسن؟ : (())

: فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: هل

تدرون من هذا ؟ هذا جبريل اتاكم ليعلمكم دينكم, خذوا عنه,

..... (الحديث)²³

“Dari Yahya bin Ya’mar Diceritakan kepada kita, Umar bin Khoththob berkata: suatu ketika kita duduk dihadapan Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam di dalam kerumunan manusia. Tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang tidak nampak tanda bahwa ia melakukan perjalanan jauh, dan bukan pula ia penduduk negeri. Kemudian ia duduk dihadapan Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam dan berkata: “Wahai Muhammad, apakah Islam itu?”. Nabi menjawab, “Islam adalah apabila kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan haji, mandi dari jinabat, menyempurnakan wudhu serta melaksanakan puasa pada bulan Romadhon.” Laki-laki itu bertanya: “Jika aku melakuakan itu semua apakah aku disebut sebagai muslim?” Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam menjawab: “Iya”. Laki-laki itu berkata: “kamu benar”. Kemudian ia bertanya: “Wahai Muhammad apakah Iman itu?” Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam menjawab: “Iman adalah apabila engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para utusan-Nya, dan engkau beriman kepada

²³ ‘Alauddin ‘Ali Ibnu Balban Al-Farisi, *Shohih Ibnu Hibban bi Tartibi Ibnu Balban*, Jilid Awal, (Beirut: Muassasah Arrisalah), hlm. 397 – 398. Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz Awal, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 24. Hadits nomor 63. Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman Ibnu Al-Asy’ats Al-Sijistani Al-Azadi (202 – 275 H), *Sunan Abi Dawud*, Ta’liq Muhammad Muhyiddin ‘Abdul Hamid, Juz 3, (Dar Al-Fikr), hlm. 223 – 224. Hadits nomor 4695.

Surga, Neraka dan Mizan, dan beriman kepada Hari Kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada Taqdir baik dan buruk.” Laki-laki itu berkata: “Apabila aku melaksanakan itu semua apakah aku disebut Mukmin ?” Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam menjawab: “Iya”. Kemudian laki-laki itu berkata: “kamu benar”. Ia bertanya lagi: “Wahai Muhammad apakah Ihsan itu ?” Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam menjawab: “Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak bisa melihatnya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.” Laki-laki itu berkata: “apabila aku melakukan semua itu apakah aku disebut Muhsin ?” Nabi shallallohu ‘alaihi wasallam menjawab “Iya”. Kemudian laki-laki itu berkata: “benar kamu”. Kemudian Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam bersabda: “Apakah kamu semua mengetahui siapakah laki-laki yang datang ini ?, ia adalah Malaikat Jibril yang datang kepada kamu semua untuk memberikan pengajaran kepada kamu tentang agama kamu. Maka ambillah dari pengajaran itu.”

Di dalam hadits yang lain dengan redaksi yang sedikit berbeda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ibnu Khuzaimah dan Imam Abu Dawud Ath-Thoyalisy, diceritakan:

() - : بينما نحن عليه وسلم إذا طلع علينا شديدُ بياضِ الثيابِ شديدُ سوادِ الشعرِ لا يُرى عليه أثرُ السَّقرِ ولا يَعْرِفُهُ منا أحدٌ حتى جَلَسَ الى النبيِّ صلى الله عليه وسلم فأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ ووضع كَفَّيْهِ على فَحْدَيْهِ يا محمد أخذ رسول الله صلى الله عليه وسلم:)) تشهد أن لا اله الا الله وتُقي البيت إن استطعت إليه سبيلاً),

نالهُ يسألُهُ ويصدقُهُ. عن الإيمان
)) : ((لله وكتبه ورسله واليوم الآخر
 خير ((:
 : أن تعبد الله كأنك تراه، فاعن لم تكن تراه فاءنه

يراك)).....(الحديث).²⁴

“Ibnu Umar berkata: Ayahku (Umar bin Khoththob) bercerita: Suatu ketika kami bersama Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam, tiba-tiba datang diantara kita seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, yang tidak kelihatan tanda-tanda jika ia telah melakukan perjalanan yang jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengetahuinya. Sehingga ia duduk dihadapan Nabi dan meletakkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangan pada kedua pahanya. Kemudian ia berkata: Wahai Muhammad ceritakanlah kepadaku tentang Islam! Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam menjawab: ((Islam adalah apabila kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon, serta menunaikan ibadah Haji ke Baitulloh jika kamu mampu)). Laki-Laki itu berkata: kamu benar. Maka yang mengherankan bagi kami adalah ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Laki-laki itu bertanya lagi: ceritakanlah kepadaku tentang Iman! Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam menjawab: ((Iman adalah apabila kamu percaya kepada Allah Ta’ala, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, para Rosul-Nya, dan juga Hari Akhir, serta percaya dengan ketentuan Allah yang baik dan yang buruk)). Laki-laki itu berkata: kamu benar. Ia berkata lagi: ceritakanlah kepadaku tentang Ihsan! Rosululloh menjawab: Ihsan adalah Apabila engkau menyembah Allah Ta’ala seakan-akan engkau melihat-Nya dan jika tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”(Al-Hadits).

²⁴ ‘Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ Al-Shohih*, Jilid Awal, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 28-29. Alauddin ‘Ali Al-Muttaqi bin Husamuddin An-Nahdi, *Kanzul ‘Ummal Fi Sunanil Aqwal wal Af’al*, Juz Awwal, (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyah), hlm. 146. Abi Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah An-Naisabury. *Shohih Ibnu Khuzaimah*, Jilid Awal, (Makkatul Mukarromah: Dar al-Tsiqoh), hlm. 4.

Hadits ini menjelaskan murninya Iman yaitu membenaran yang tempatnya adalah didalam hati. Sementara Islam dijelaskan sebagai perbuatan lahiriyah dari persaksian yang dilakukan oleh lisan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan. Maka Apabila semuanya disatukan akan menjadi sempurna Iman dan Islam. Karena ikrar hati dan membenaran dalam hati tanpa mengucapkannya dengan lisan tidak bisa menyelamatkan seseorang dari Neraka dan tidak berhak disebut sebagai orang beriman menurut syari'at agama. Demikian juga dengan ucapan lisan yang tidak disertai dengan ikrar hati dan membenaran didalam hati, tidak bisa disebut sebagai orang yang beriman, tetapi disebut sebagai orang Munafiq atau Zindiq. Sempurnanya Iman dan Islam seseorang adalah sempurnanya kedua amaiyahl Iman sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits ini. Makanya menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah Iman yang bisa berkurang dan bertambah bukanlah iman dalam arti keyakinan dan membenaran dalam hati, tetapi iman dalam arti amal perbuatan. Karena dengan berkurang dan bertambahnya keyakinan dan membenaran dalam hati bisa menyebabkan keraguan dan kekafiran.²⁵

Di dalam hadits yang lain yang driwayatkan oleh Imam Muslim dalam Al-Jami' Al-Shohih dan Imam Ibnu Majah dalam kitab sunannya melalui sahabat Abu Huroiroh *rodhiyallohu'anhu*:

عن ابي هريرة قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوماً
: يا رسول الله, ما الإيمان
(أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله ولقائه)

²⁵ Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhol Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma'il, Juz 1, (Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa', Cetakan I, 1998), hal 203.

((يا رسول الله, مالا سلام ؟)) :

تشرك به شيئاً, وتقيم الصلاة المكتوبة, وتؤدي الزكاة

, ((قال يا رسول الله: مالا احسان ؟

: ((ان تعبد الله كأنك تراه فاءنك ان لا تراه فاءنه يراك)).....

(ابن ماجه²⁶)

“Dari Abu Huroiroh rodhiyallohu’anhu, beliau berkata: Rosululloh shallallohu ‘alaihi wasallam suatu hari berada didalam barisan manusia, kemudian datang seorang laki-laki dan berkata: “Wahai Rosululloh, apakah Iman itu ?” Rosululloh menjawab: “Apabila kamu beriman kepada Alloh, kepada para Malaikat-Nya, kitab-kitab Nya, para Rosul-Nya dan pertemuan dengan-Nya. Dan beriman kepada Hari Kebangkitan yang akhir.” Laki-laki itu bertanya: “Wahai Rosululloh, apakah Islam itu ?” Rosululloh menjawab: “apabila kamu menyembah Alloh dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan sholat maktubah, mengeluarkan zakat yang difardhukan, dan melaksanakan puasa Romadhon.” Laki-laki itu bertanya lagi: “Wahai Rosululloh, apakah Ihsan itu ? Rosululloh menjawab: “apabila kamu menyembah Alloh, seakan-akan kamu melihat-Nya, apabila kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Alloh melihatmu.” (al-Hadits).

Al-Imam Abu Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghowi ketika menjelaskan tentang hadits yang menerangkan pertanyaan Malaikat Jibril tentang Iman dan Islam beserta jawabannya, mengatakan: Nabi menjadikan Islam sebagai nama bagi perkara yang nampak dari amal perbuatan, dan menjadikan Iman sebagai nama bagi perkara batin dari l’tiqod atau keyakinan. Karena amal perbuatan itu bukan bagian dari Iman dan membenaran dalam hati juga bukan bagian dari Islam, tetapi keduanya merupakan bagian dari satu kesatuan yang

²⁶ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ Al-Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 30. Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz Awwal, (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 25. Hadits nomor 64. Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar’iyyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin ‘Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001), hlm. 96.

terkumpul dalam agama. Pembeneran dalam hati dan amal perbuatan disebut dengan Iman dan Islam secara bersamaan yang menunjukkan pada Firman Alloh Ta'ala: "Sesungguhnya agama yang diridhoi disisi Alloh adalah Islam", "Aku (Alloh) telah ridho Islam sebagai agama kalian", "Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agamanya, maka tidak akan diterima". Alloh Ta'ala menjelaskan bahwa sesungguhnya agama yang diridhoi dan diterima dari hamba-Nya adalah agama Islam, tidak ada agama yang diterima dan diridhoi kecuali didalamnya terkandung pembeneran dalam hati yang diwujudkan pada amal perbuatan. Demikian lebih kurang penjelasan Imam Al-Baghowi.²⁷

Imam Abu Al-Hasan Ali bin Kholaf bin Bathal Al-Maghrobi mengatakan didalam Syarah Shohih Bukhori, madzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah dari yang salaf sampai yang kholaf: Sesungguhnya Iman itu ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, adapun dasar dari bertambah dan berkurangnya Iman adalah Firman Alloh Ta'ala "Supaya iman kalian bertambah beserta iman mereka", "Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk", "Alloh Ta'ala menambahkan petunjuk kepada mereka yang meminta petunjuk", dst. Ibnu Bathal mengatakan: Maka iman orang-orang yang tidak bisa bertambah berarti berkurang. Jika dikatakan Iman menurut bahasa adalah pembeneran dalam hati, maka jawabnya: Sesungguhnya pembeneran dalam hati akan lebih sempurna dengan adanya ketaatan, ketika seorang mukmin amal baiknya bertambah maka berarti imannya lebih sempurna. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa bertambahnya iman. Sebaliknya iman seorang mukmin berkurang ketika amal baiknya berkurang. Ketika amal baik berkurang maka berkurang juga kesempurnaan imannya dan ketika amal baiknya bertambah maka imannya bertambah sempurna. Sedangkan pembeneran dalam hati terhadap Alloh dan Rosul-Nya maka tidak pernah berkurang. Karena ketika pembeneran dalam hati kepada Alloh Ta'ala dan Rosul-

²⁷ Al-Imam Al-Hafidz Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarof bin Murri Al-Khizami Al-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shohih Muslim bin Al-Hijaj*, (Riyadh: Bait Al-Dauliyah Al-Afkar, 2000), hlm. 77.

Nya berkurang, maka yang muncul adalah keraguan dan ketika muncul keraguan maka tidak dikatakan lagi sebagai Iman.²⁸

1.2. Iman Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah

Aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tidak lain adalah aqidah Islam itu sendiri, aqidah yang diyakini Rosululloh Shollallohu 'Alaihi Wasallam, para sahabat Rodhiyallohu'anhum, para Tabi'in, para Ulama penerusnya hingga sekarang yang terhindar dari berbagai macam bid'ah aqidah yang menyimpang darinya. Meskipun dikalangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* terkenal adanya dua Ulama yang menjadi panutan dalam Aqidah, yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (260-324 H/874-936 M) dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi (238-333 H/852-944 M), bukan berarti keduanya merupakan penggagas aqidah baru dalam Islam, tetapi merupakan Ulama yang telah berjasa besar menjaga aqidah sesuai tantangan zamannya. Hal ini sebagaimana penjelasan Tajuddin bin Ali As-Subki (727-771 H/1327-1370 M):

اعلم أن أبا الحسن لم يُبدِعَ رَأْيًا ولم يُنشِ مَذْهَبًا. وإنما هو مقررًا
ذاهبِ السلفِ مُناضِلٌ عما كانت عليه صحابةُ رسولِ الله صلى
الله عليه وسلم. فالإنتسابُ إليه إنما هو بإعتبار أنه عقد على
طريقِ السلفِ وتمسَّكَ به وأقامَ الحُجَجَ والبراهينَ عليه,
فصارَ المُقتدى به في ذلك السالكِ سبيلُهُ في الدلائلِ يُسمى
أسعريًّا.²⁹

²⁸ Al-Imam Al-Hafidz Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarof bin Murri Al-Khizami Al-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shohih Muslim bin Al-Hijaj*, (Riyadh: Bait Al-Dauliyah Al-Afkar, 2000), hlm. 77.

²⁹ Tajuddin Abdul Wahab bin Ali As-Subki. *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*. Juz III, hlm. 365.

Ketahuilah, sungguh Abu al-Hasan al-Asy'ari tidak menyampaikan pendapat baru dan membuat madzhab. Beliau hanya menetapkan pendapat-pendapat ulama salaf dan membela aqidah yang dipedomani para Sahabat Rosululloh Shollallohu 'Alaihi Wasallam, maka penisbatan keqadanya hanyalah karena mempertimbangan peran beliau dalam mengokohkan kajiannya, memedomaninya, serta menetapkan hujjah dan argumentasinya, sehingga orang yang mengikutinya dan menempuh metodenya dalam dalil-dalil aqidah disebut Asy'ari (orang-orang yang mengikuti/bermadzhab Asy'ari).

Sementara Imam Muhammad Zahid al-Kautsari (1296-1371 H/1879-1952 M) menjelaskan:

وإمامُ الهدى أبوا منصور المأثرِيّ رضي الله عنه وعن سائر
الأئمةِ بنى توضيحَ الدلائلِ على تلك الرّسائلِ كما جرى
المجتهد أبو جعفر الطحاويّ في كتابِ بيانِ الاعتقادِ أهلِ
لجماعةٍ على مذهبِ فقهاءِ الملةِ > أبي حنيفةٍ وأبي يوسفَ
و محمدِ بنِ الحسنِ رضي الله عنهم المعروفُ بعقيدةِ الطحاويةِ.³⁰

“Imam al-Huda Abu Manshur al-Maturidi Rodhiyallohu’anhua wa ‘an sairil aimmah membangun penjelasan dalil-dalil aqidah berdasarkan risalah-risalah karya Abu Hanifah tersebut. Seperti halnya yang dilakukan Imam Abu Ja’far Ath-Thohawi dalam kitabnya Bayan al-I’tiqad Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah ‘ala Madzhab Fuqoha al-Millah, Abu Hanifah wa Abi Yusuf wa Muhammad bin Hasan Rodhiyallohu’anhum yang terkenal dengan judul Aqidah Thohawiyyah.”

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh Imam Tajuddin bin Ali As-Subki dan Imam Muhammad Zahid al-Kautsari diatas, maka menjadi jelas bahwa aqidah *Ahlussunnah wal Jama’ah* merupakan aqidah Islam yang diwarisi

³⁰ Muhammad Zahid al-Kautsari. *al-Aqidah wa Ilm al-Kalam*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425 H/2004 M), hlm. 564.

dari Rosululloh *Shollallohu 'alaihi Wasallam*, para Sahabat, para Tabi'in dan para ulama penerusnya.

Merujuk pada penjelasan yang diberikan oleh Baginda Rosululloh *Shollallohu 'alaihi Wasallam* melalui beberapa sabdanya tentang Iman, maka *Ahlussunnah Wal Jama'ah* memberikan formulasi bahwa keimanan seseorang akan sempurna apabila mereka mengimani enam perkara yang disebut dengan rukun Iman yang enam, yaitu:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat Allah
- c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- d. Iman kepada para Rosul Allah
- e. Iman kepada Hari Akhir (Hari Qiyamat).
- f. Iman kepada Qodho' dan Qodar.

Dalam ranah keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara umum, setiap mukallaf wajib meyakini sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sehingga harus:

- Meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pasti bersifat dengan segala kesempurnaan yang layak bagi Keagungan-Nya.
- Meyakini secara mantap tanpa keraguan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mustahil bersifat dengan segala sifat kekurangan yang tidak layak bagi Keagungan-Nya.
- Meyakini secara mantap tanpa keraguan, bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* boleh saja melakukan dan meninggalkan segala hal yang bersifat jaiz (*mumkin*), seperti menghidupkan manusia dan membinasakannya.³¹

³¹ Ahmad Muntaha (Ed). *Khazanah Aswaja. Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. (Surabaya: ASWAJA NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), hlm. 96.

Inilah aqidah yang harus diyakini secara umum. Selain itu setiap mukallaf wajib meyakini secara terperinci sifat wajib 20 yang menjadi sifat-sifat pokok kesempurnaan (*shifat asasiyyah kamaliyyah*) Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sifat 20 sifat mustahil dan 1 sifat jaiz bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hal ini bukan berarti membatasi sifat-sifat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagaimana yang disalahpahami oleh sebagian orang, tetapi karena sifat-sifat ini yang seringkali diperdebatkan sepanjang sejarah umat Islam, sehingga dengan menetapkannya menjadi jelas bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bersifat dengan segala kesempurnaan dan tersucikan dari segala kekurangan.³²

Konsep sifat wajib, mustahil, dan jaiz berangkat dari kenyataan bahwa untuk membuktikan eksistensi dari sebagian besar sifat tersebut meski terdapat dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber aqidah, tetap membutuhkan adanya penalaran akal sehat yang dalam konteks ini disebut dengan hukum aqli yang digolongkan dalam wajib aqli, mustahil aqli dan jaiz aqli. Terlebih bagi orang-orang yang belum percaya dengan eksistensi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai Tuhan dan eksistensi para Rasul *'alaihimush ash-sholatu was salam*. Bagaimana mungkin orang meyakini kebenaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dalil eksistensi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai Tuhan dan eksistensi para Rasul *'alaihimush ash-sholatu was salam*. Tentu mereka tidak bisa serta merta mau menerima dan mempercayai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dalil pembuktiannya.³³

³² Hasan Ayub. *Tabshit al-'Aqid al-Islamiyyah*. (Kairo: Dar As-Salam, 1423 H/2003 M), hlm. 17.

³³ Ahmad Muntaha (Ed). *Khazanah Aswaja. Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. (Surabaya: ASWAJA NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), hlm. 91.

1.3. Sifat Wajib dan Sifat Mustahil Allah Ta'ala

1.3.1. Wujud

Wujud artinya ada, bahwa keberadaan Allah Ta'ala yang sebelumnya tidak menerima didahului oleh ketiadaan, begitu pula setelah wujud-Nya. Wujud Allah Ta'ala tidak disebabkan oleh faktor lain dan juga tidak berarti Allah mempengaruhi Dzat-Nya sendiri untuk mewujudkan-Nya.³⁴ Didalam Al-Qur'an ditegaskan:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ.³⁵

“yang memiliki sifat-sifat demikian ialah Allah, Tuhan kalian; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.”

Kebalikan dari sifat *Wujud* (ada) adalah sifat *'Adam* (tidak ada) yang jelas mustahil menjadi sifat bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.³⁶

1.3.2. Qidam

Qidam artinya tidak berpermulaan atau dengan ungkapan yang lain bahwa wujud Allah tidak didahului oleh ketiadaan.³⁷ Dasar dari sifat Qidam didalam Al-Qur'an:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.³⁸

³⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 9. hlm. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 37-40.

³⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-An'am ayat 102.

³⁶ hlm. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 88.

³⁷ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 13. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 47-49.

³⁸ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Hadid ayat 3.

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin-; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Kebalikan dari sifat *Qidam* (tidak berpermulaan) adalah sifat *Huduts* (wujud setelah sebelumnya tiada) yang jelas mustahil menjadi sifat bagi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.³⁹

1.3.3. Baqo’

Baqo’ artinya tidak ada akhirnya, yang berarti bahwa wujud Allah itu tidak akan menemui ketiadaan.⁴⁰ Dasarnya adalah dalil naqli Al-Qur’an:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ.⁴¹

“Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.”

Lawan dari sifat *Baqo’* (tidak ada akhirnya) adalah adalah sifat *Fana’* (ketiadaan setelah sebelumnya ada) yang sudah jelas mustahil menjadi sifat bagi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.⁴²

1.3.4. Mukholafatul Lil Hawaditsi

Mukholafatul Lil Hawadits artinya secara mutlak Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berbeda dengan makhluk dalam Dzat, seluruh sifat dan perbuatan-Nya. Sifat *Mukholafatul Lil Hawadits* juga berarti bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* ternafikan dari bersifat fisik dan segala

³⁹ Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-‘Awwam fi ‘Ilm al-Kalam*. hlm. 88.

⁴⁰ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 9. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-‘Awwam fi ‘Ilm al-Kalam*. hlm. 50-52.

⁴¹ Al-Qur’an Al-Karim Surat Ar-Rohman ayat 27.

⁴² Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-‘Awwam fi ‘Ilm al-Kalam*. hlm. 89.

konsekwensinya, seperti bedara di tempat tertentu, menjadi sifat bagi benda tertentu, disifati dengan ukuran besar atau kecil secara fisik.⁴³ Sifat *Mukholafatul Lil Hawaditsi* didasarkan pada dalil naqli Al-Qur'an:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
جَاءٍ يَذُرُوكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ

الْبَصِيرُ.⁴⁴

“(Allah) Pencipta langit da bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.”

Kebalikan dari sifat *Mukholafatul Lil Hawadits* adalah sifat *Mumatsalatu lil Hawadits* (Alloh Ta'ala sama dengan Al-Hawadits) yang jelas menjadi sifat yang mustahil bagi Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁴⁵

1.3.5. Qiyamuhu bi Nafsih

Qiyamuhu bi Nafsih artinya adalah kemandirian Alloh Ta'ala dengan Dzat-Nya. Maksudnya Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak membutuhkan dzat lain yang menjadi tempat bagi-Nya dan tidak membutuhkan pencipta

⁴³ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 9-10. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 52-54.

⁴⁴ Aql-Qur'an Al-Karim Surat Asy-Syuro ayat 11.

⁴⁵ Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 89-90.

yang mewujudkan-Nya.⁴⁶ Dalil naqli Al-Qur'an yang menjadi dasar sifat ini adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ
حَمِيدٌ.⁴⁷

“Wahai manusia! Kalianlah orang-orang yang membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak membutuhkan sesuatu apapun) lagi Maha Terpuji.”

Kebalikan dari sifat *Qiyamuhu bi Nafsih* adalah *Ihtiyajuh ila Ghoirih* (membutuhkan kepada yang lainnya) yang jelas mustahil menjadi sifat bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁴⁸

1.3.6. Wahdaniyah

Wahdaniyah artinya Allah Ta'ala Maha Esa dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya. Secara terperinci sifat Wahdaniyah itu maksudnya adalah:

- Maha Esa dalam dzat berarti tidak ada dzat lain yang menyerupai Allah Ta'ala dan Dzat Allah Ta'ala tidak tersusun dari berbagai bagian.
- Maha Esa dalam sifat berarti Allah Ta'ala tidak mempunyai dua sifat atau lebih yang sejenis, seperti dua sifat *Qudroh* dan selain Allah Ta'ala tidak ada yang mempunyai sifat yang menyerupai sifat-Nya.
- Maha Esa dalam perbuatan berarti selain Allah Ta'ala tidak ada yang mempunyai perbuatan menciptakan seperti perbuatan-Nya.⁴⁹

Dalil naqli Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar sifat Wahdaniyah adalah:

⁴⁶ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 9-10. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 54-57.

⁴⁷ Al-Qur'an Al-Karim Surat Fathir ayat 15

⁴⁸ Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 90

⁴⁹ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 11-12.

وَالْهَيْكَمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.⁵⁰

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Kebalikan dari sifat *Wahdaniyah* adalah sifat *Ta’addud* (lebih dari satu/berbilang) yang jelas mustahil menjadi sifat bagi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.⁵¹

1.3.7. Qudroh

Qudroh adalah sifat *qodimah* (yang qodim) yang ada pada Dzat Allah Ta’ala yang dengannya Allah Ta’ala mewujudkan atau meniadakan segala hal yang *mumkin* sesuai dengan *Irodah* (kehendak) Nya,⁵² seperti mewujudkan atau meniadakan orang yang bernama Zaid misalnya. Dasar yang digunakan sebagai dalil naqli Al-Qur’an adalah:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تُكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.⁵³

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kebalikan dari sifat *Qudrot* (berkuasa mewujudkan atau meniadakan) adalah sifat *’Ajz* (lemah) yang mustahil bagi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* bersifat lemah (*’Ajz*).⁵⁴

⁵⁰ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Baqoroh ayat 163.

⁵¹ Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-’Awwam fi ‘Ilm al-Kalam*. hlm. 90

⁵² Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 13. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-’Awwam fi ‘Ilm al-Kalam*. hlm. 65-68.

⁵³ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Baqoroh ayat 148.

1.3.8. Irodah

Irodah adalah sifat *qodimah* yang ada pada Dzat Allah ta'ala yang dengannya Allah Ta'ala menghususkan segala hal mungkin dengan spesifikasi tertentu yang bisa terjadi padanya, seperti wujud atau tidak wujudnya, kaya atau miskin, pandai atau bodoh dan yang semisal dengan itu,⁵⁵ seperti mewujudkan Zaid berkulit putih, lahir pada tahun sekian, hidup selama sekian tahun dan semua hal yang mungkin berkaitan dengannya. Dasar dari sifat *Irodah* ini adalah dalil naqli al-Qur'an:

لَمَّا يُرِيدُ.⁵⁶

“Maka Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.”

Kebalikan dari sifat *Irodah* (berkehendak) adalah sifat *Karohah* (terpaksa) yang mustahil bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memiliki sifat *Karohah* (terpaksa).⁵⁷

1.3.9. 'Ilm

'Ilm (ilmu) adalah sifat *qodimah* yang ada pada Dzat Allah Ta'ala yang dengannya Allah Ta'ala mengetahui berbagai sisi segala hal wajib, mustahil, maupun jaiz, dengan pengetahuan yang sempurna sesuai hakekatnya secara terperinci tanpa didahului ketidaktahuan. Sebab itu Allah Ta'al mengetahui secara terperinci segala hal tanpa batas, seperti

⁵⁴ Imam Abi Al-Hasan Al-Asy'ari. *Al-Luma' fi al-Rod 'ala Ahl Zaighi wa al-Bida'*. Tahqiqi Hamudah Ghorobah. (1955), hlm. 26. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 90

⁵⁵ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 14. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 68-70.

⁵⁶ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Buruj ayat 16.

⁵⁷ Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 90-91.

mengetahui kesempurnaan Dzat-Nya sendiri.⁵⁸ Sifat ini didasarkan pada dalil naqli Al-Qur'an:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.⁵⁹

"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Kebalikan dari sifat 'Ilm (ilmu) adalah sifat *Jahl* (bodoh) yang jelas mustahil bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bersifat *Jahl* (bodoh).⁶⁰

1.3.10. Hayah

Hayah adalah sifat *qodimah* yang ada pada Dzat Allah Ta'ala yang membenarkan-Nya bersifat dengan sifat-sifat ma'ani selainnya, seperti *Qudroh* dan *Irodah*. *Hayat* (Hidup) Allah adalah dengan Dzat-Nya, tidak dengan ruh.⁶¹

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدُؤَ عِبَادِهِ خَبِيرًا.⁶²

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya."

⁵⁸ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 15. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 71-73.

⁵⁹ Al-Qur'an Al-Karim Surat An-Nisa' ayat 176.

⁶⁰ Imam Abi Al-Hasan Al-Asy'ari. *Al-Luma' fi al-Rod 'ala Ahl Zaighi wa al-Bida'*. Tahqiqi Hamudah Ghorobah. (1955), hlm. 25-28. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 91.

⁶¹ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 15. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 74-78.

⁶² Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Furqon ayat 58.

Kebalikan dari sifat *Hayah* (hidup) adalah sifat *Maut* (mati) yang sangat jelas bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mustahil bersifat *Maut* (mati).⁶³

1.3.11. Sama'

1.3.12. Bashor

Sama' dan *Bashor* adalah dua sifat *qodimah* yang ada pada Dzat Allah Ta'ala yang dengannya tersingkap segala hal yang wujud. Namun tersingkapnya segala hal yang wujud dengan sifat *Sama'* berbeda dengan tersingkapnya dengan sifat *Bashor*, dan tersingkapnya dengan keduanya berbeda dengan tersingkapnya dengan sifat 'Ilm. Masing-masing mempunyai hakekat sendiri meskipun yang mengetahuinya secara persis hanya Allah Ta'ala. Ketiganya tidak sebagaimana tersingkapnya pengetahuan yang dialami manusia, seperti tersingkapnya pengetahuan yang dialami manusia, seperti tersingkapnya pengetahuan dengan penglihatan mata terasa lebih jelas daripada dengan selainnya. Semua hal wujud meskipun samar sekali pasti tersingkap dengan Pendengaran-Nya. Tidak ada sesuatupun meski sangat kecil yang terlepas dari Penglihatan-Nya. Jarak yang jauh tidak menghalangi Pendengaran-Nya. Kegelapan tidak menghalangi Penglihatan-Nya. Allah Ta'ala mendengar tanpa bantuan telinga, melihat tanpa bantuan mata, sebagaimana mengetahui tanpa bantuan hati, menciptakan tanpa bantuan alat apapun. Sebab sifat-sifat Allah Ta'ala tidak menyerupai sifat makhluk, sebagaimana Dzat-Nya tidak menyerupai dzat makhluk.⁶⁴

⁶³ Imam Abi Al-Hasan Al-Asy'ari. *Al-Luma' fi al-Rod 'ala Ahl Zaighi wa al-Bida'*. Tahqiqi Hamudah Ghorobah. (1955), hlm. 29-30.

⁶⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 16. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 79-80.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُوكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ.⁶⁵

“(Allah) Pencipta langit da bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.”

Kebalikan dari sifat *Sama'* (mendengar) dan *Bashor* (melihat) adalah sifat *Shomam* (tuli) dan sifat *'Ama* (buta) yang keduanya mustahil bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

1.3.13. Kalam

Kalam adalah sifat qodimah yang ada pada Dzat Allah Ta'ala yang tidak berupa huruf dan suara. Sifat Kalam Allah Ta'ala terhindar dari ada yang menjadi bagian depan dan yang belakang, l'rob dan mabni, diam beserta adanya kemampuan seperti bisu dan masih anak-anak, dan seluruh sifat ucapan makhluk.⁶⁶

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ
عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا.⁶⁷

“Dan beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan

⁶⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Asy-Syuro ayat 11.

⁶⁶ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 16-17. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam*. hlm. 80-84.

⁶⁷ Al-Qur'an Al-Karim Surat An-Nisa' ayat 164

mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman (berbicara) secara langsung.”

Kebalikan sifat *Kalam* (berbicara) adalah sifat *Bukm* (bisu) yang jelas bahwa mustahil bagi Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* bersifat *Bukm* (bisu).

1.3.14. Kaunuhu Qodiran

Sifat *Kaunuhu Qodiron* (keberaan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mampu/Kuasa) adalah sifat yang ada pada Dzat Allah yang menetapi sifat *Qudroh*.⁶⁸ Dalil naqli sifat *Kaunuhu Qodiron* sama dengan dalil naqli sifat *Qudroh*. Sementara kebalikan sifat *Kaunuhu Qodiron* adalah sifat *Kaunuhu ‘Ajizan* yang mustahil menjadi sifat bagi Allah Ta’ala.

1.3.15. Kaunuhu Muridan

Sifat *Kaunuhu Muridan* (keberaan Allah Ta’ala sebagai Dzat Yang Maha Berkehendak) adalah sifat yang ada pada Dzat Allah Ta’ala yang menetapi sifat *Irodah*.⁶⁹ Dalil naqli sifat *Kaunuhu Muridan* sama dengan dalil naqli sifat *Irodah*. Sementara kebalikan sifat *Kaunuhu Muridan* adalah sifat *Kaunuhu Karihan* yang mustahil bagi Allah Ta’ala bersifat *Kaunuhu Karihan*.

1.3.16. Kaunuhu ‘Aliman

Sifat *Kaunuhu ‘Aliman* (keberadaan Allah Ta’ala sebagai Dzat Yang Maha Mengetahui) adalah sifat yang ada pada Dzat Allah yang menetapi

⁶⁸ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 18. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-‘Awwam fi ‘Ilm al-Kalam*. hlm. 84.

⁶⁹ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 18. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-‘Awwam fi ‘Ilm al-Kalam*. hlm. 85.

sifat *'Ilm.*⁷⁰ Dalil naqlinya sama dengan dalil naqli sifat *'Ilm.* Kebalikan dari sifat *Kaunuhu 'Aliman* adalah sifat *Kaunuhu Jahilan* yang mustahi bagi Allah Ta'ala bersifat *Kaunuhu Jahilan*.

1.3.17. Kaunuhu Hayyan

Sifat *Kaunuhu Hayyan* (keberadaan Allah Ta'ala sebagai Dzat Yang Maha Hidup) adalah sifat yang ada pada Dzat Allah Ta'ala yang menetapi sifat *Hayah.*⁷¹ Dalil naqli yang menjadi dasar sifat *Kaunuhu Hayyan* sama dengan dalil naqli sifat *Hayah.* Sedangkan kebalikan dari sifat *Kaunuhu Hayyan* adalah sifat *Kaunuhu Mayyitan* yang jelas mustahil bagi Allah *Subahanahu Wa Ta'ala.*

1.3.18. Kaunuhu Sami'an

1.3.19. Kaunuhu Bashiron

Sifat *Kaunuhu Sami'an* (keberadaan Allah Ta'ala sebagai Dzat Yang Maha Mendengar) dan *Kaunuhu Bashiron* (keberadaan Allah Ta'ala sebagai Dzat Yang Maha Melihat) adalah sifat yang ada pada Dzat Allah *Subahanahu Wa Ta'ala* yang menetapi sifat *Sama'* dan *Bashor.*⁷² Dalil naqli sifat *Kaunuhu Sami'an* dan *Kaunuhu Bashiron* sama dengan dalil naqlinya sifat *Sama'* dan *Bashor.* Kebalikan sifat *Kaunuhu Sami'an* adalah sifat *Kaunuhu Ashom* dan sifat *Kaunuhu Bashiron* kebalikannya adalah sifat *Kaunuhu A'ma* yang mustahil bagi Allah *Subahanahu Wa Ta'ala.*

⁷⁰ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori.* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah), hlm. 18. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam.* hlm. 85.

⁷¹ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori.* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah), hlm. 18-19. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam.* hlm. 85

⁷² Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori.* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah), hlm. 19. Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom 'ala Kifayah al-'Awwam fi 'Ilm al-Kalam.* hlm. 85-86.

1.3.20. Mutakalliman.

Sifat *Kaunuhu Mutakalliman* (keberadaan Allah sebagai Dzat Yang Maha Berfirman) adalah sifat yang ada pada Dzat Allah Ta'ala yang menetapi sifat *Kalam*.⁷³ Dalil naqlinya sama dengan dalil naqli sifat *Kalam*. Kebalikan dari sifat *Kaunuhu Mutakalliman* adalah *Kaunuhu Abham* yang mustahil menjadi sifat bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

1.4. Sifat Jaiz Allah Ta'ala

Sifat Jaiz Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah melakukan atau tidak melakukan (meninggalkan) segala hal mungkin, meskipun berupa keburukan seperti menciptakan kekufuran, kemaksiatan, menciptakan makhluk, dan memberi rizki. Tidak ada hal mungkin kecuali tercipta oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dalil aqli sifat jaiz adalah, andaikata Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* wajib melakukan atau meninggalkan hal mungkin, tentu hal itu berbalik menjadi wajib atau mustahil. Sehingga pengandaian ini mustahil. Karenanya yang benar adalah sebaliknya, yaitu Allah Ta'ala bersifat Jaiz, bebas melakukan atau meninggalkan segala hal mungkin.⁷⁴ Sifat Jaiz ini dasarnya adalah dalil naqli Al-Qur'an:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا
تُخْفُوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى
قَدِيْرٍ.⁷⁵

"Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah

⁷³ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 19.

⁷⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 20.

⁷⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Baqoroh ayat 284.

memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

1.5. Sifat Wajib dan Mustahil bagi Para Nabi

Siapakah yang disebut dengan Nabi itu? Nabi adalah seorang laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* baik diperintahkan untuk menyampaikan wahyu yang telah diterima tersebut kepada umatnya ataupun tidak. Apabila diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya maka ia berkedudukan sebagai Nabi sekaligus Rosul.⁷⁶

Diantara beberapa hal yang wajib diyakini oleh *mukallaf* terkait tentang masalah kenabian adalah sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz bagi para Nabi dan Rpsul. Dalam pandangan Ahlussunnah Wal Jama’ah, terdapat empat sifat wajib, yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Keempat sifat ini wajib dimiliki oleh para Rosul. Sedangkan sifat Tabligh secara khusus hanya diwajibkan bagi para Rosul dan tidak wajib bagi para Nabi, karena Nabi tidak berkewajiban menyampaikan berbagai syari’at yang dijadikan ibadah bagi umatnya. Tetapi para Nabi berkewajiban menyampaikan statusnya sebagai Nabi agar dimuliakan dan diagungkan.⁷⁷

1.5.1. Shiddiq

Sifat *Shiddiq* yang berarti jujur merupakan kejujuran atas pengakuannya sebagai Nabi dan kejujurannya atas berbagai hal yang disampaikannya yang bersumber dari Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala*. Dasar dari sifat Shiddiq didalam Al-Qur’an Al-Karim ditegaskan:

⁷⁶ Nuh Ali Sulaiman al-Qudhot. *Al-Mukhtashor al-Mufid fi Syarh Jauharoh at-Tauhid*. (Oman: Dar al-Rozi, 1420 H/1999 M), hlm. 121.

⁷⁷ Muhammad Ad-Dasuqi. *Hasyiyyah ad-Dasuqi ‘ala Umm al-Barohin*. (Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arobi). hlm. 173.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.⁷⁸

"Tidak lain (Al Quran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al Quran) menurut keinginannya."

Kebalikan dari sifat *Shiddiq* (jujur) adalah sifat *Kidzib* (bohong) yang pasti mustahil bagi para Nabi 'Alaihimus Sholatu was Salam bersifat *Kidzib* (bohong).

1.5.2. Amanah

Amanah adalah terjaga (*ma'shum*) nya lahiriah dan bathiniah para Nabi dari melakukan keharaman berupa dosa kecil maupun dosa besar, kemakruhan, dan juga *khilaf aula*, sebelum dan sesudah kenabian. Jika mereka melakukan kemakruhan atau *khilaf aula*, maka itu dilakukan dalam rangka mengajarkan syari'at (*tasyri'*), sehingga hukum melakukannya bagi mereka menjadi wajib atau sunnah. Sedangkan segala bentuk keharaman, mereka sama sekali tidak melakukan.⁷⁹ Dalil naqli dari sifat Amanah bagi para Nabi ini didalam Al-Qur'an Al-Karim diantaranya adalah:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ أَقْتَدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ.⁸⁰

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam."

⁷⁸ Al-Qur'an Al-Karim Surat An-Najm ayat 3-4.

⁷⁹ Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tuhfah al-Murid 'ala Jauharah at-Tauhid*. (Kairo: Dar As-Salam), hlm. 200-201.

⁸⁰ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-An'am ayat 90.

Kebalikan dari sifat *Amanah* (dapat dipercaya) adalah sifat *Khiyanah* (khianat) yang mustahil menjadi sifat para Nabi ‘*Alaihimush Sholatu was Salam*.

1.5.3. Fathonah

Fathonah merupakan kecerdasan dan kecakapan mendesak musuh serta meruntuhkan berbagai argumentasi dan klaim-klaim musuh yang batal.⁸¹

Dasarnya didalam Al-Qur’an Al-Karim diantaranya:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ
إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ.⁸²

“Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha Mengetahui.

قَالُوا يٰ نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ
الصّٰدِقِيْنَ.⁸³

“Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar."

Kebalikan dari sifat *Fathonah* (cerdas) adalah sifat *Baladah* (bodoh) yang pasti mustahil bagi para Nabi ‘*Alaihimush Sholatu was Salam* bersifat *Baladah* (Bodoh).

⁸¹ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 22.

⁸² Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-An’am ayat 83.

⁸³ Al-Qur’an Al-Karim Surat Hud ayat 32.

1.5.4. Tabligh

Tabligh artinya adalah menyampaikan risalah yang diperintahkan untuk disampaikan kepada makhluk. Dalil aqlinya, andaikan para Rosul menyimpan (*kitman*) sedikit saja dari perkara yang diperintahkan untuk disampaikan, pasti umatnya juga diperintahkan untuk menyimpannya, sebab umat diperintahkan untuk mengikutinya. Namun tidak benar kita diperintahkan untuk menyimpan ilmu, karena orang yang menyimpan ilmu itu dilaknat. Karena pengandaian ini batal maka batal pula sifat *Kitman*, dan tetaplah sifat sebaliknya, yaitu *Tabligh* (menyampaikan).⁸⁴ Dalil naqli Al-Qur'an Al-Karim yang menjadi dasar sifat Tabligh bagi para Nabi diantaranya:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ.⁸⁵

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."

⁸⁴ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 22.

⁸⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-A'raf ayat 158

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيْتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ.⁸⁶

“Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al Quran), mereka iulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.”

Adapun kebalikan dari sifat *Tabligh* (menyampaikan risalah) adalah sifat *Kitman* (menyimpan risalah) yang pasti mustahil bagi para Nabi ‘*Alaihimush Sholatu Wassalam* bersifat *Kitman*.

1.6. Sifat Jaiz Para Nabi

Selain sifat wajib dan sifat mustahil, para nabi juga memiliki sifat jaiz. Sifat Jaiz bagi para Nabi adalah mengalami hal-hal yang bersiaft manusiawi seperti sakit, lapar, tidur, menikah dan yang lainnya yang tidak mengurangi derajat kemuliaannya.⁸⁷ Dalil naqlinya sebagaimana ditegaskan didalam Al-Qur’an Al-Karim diantaranya adalah:

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا
إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا.⁸⁸

“Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan jalan di pasar? Mengapa malaikat tidak diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberi peringatan bersama dia.”

⁸⁶ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Baqoroh ayat 159

⁸⁷ Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), hlm. 20.

⁸⁸ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Furqon ayat 7.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لِيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي
 الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ
 بِصِيرًا.⁸⁹

“Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat.”

1.7. Manfaat Iman

Keimanan dan tauhid meniscayakan keyakinan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* memiliki sifat yang sempurna dan mulia. Dia Maha Suci dari segala kekurangan dan ketidaksempurnaan. Karenanya iman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* meniscayakan empat hal, yaitu iman terhadap keberadaan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, iman terhadap Rububiyah-Nya, iman terhadap kesempurnaan Asma’ dan sifat-Nya serta iman terhadap Uluhiyah-Nya.

Keimanan yang benar kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan membuahkan hasil yang sangat mulia dan manfaat yang sangat besar, diantaranya⁹⁰:

- a. Seorang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan merasakan ketenangan, kedamaian dan kenyamanan yang sempurna, baik di dunia maupun di akherat. Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
 مُهْتَدُونَ.⁹¹

⁸⁹ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Furqon ayat 20

⁹⁰ Jamal Elzaky, *Fushul fi Thibb al-Rosul*, (Kairo: Syuruq, 2010) Terj. Dedi Slamet Riyadi, *Buku Induk Mu’jizat Kesehatan Ibadah*, (Jakarta: Mizan, Cetakan II, 2012), hlm. 20 – 24.

“Orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kedzaliman (Syirik), maka bagi mereka rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”

- b. Orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* niscaya akan mentaati Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Keimanan akan melahirkan ketaatan yang penuh kepada Allah. Jika kita beriman kepada Allah maka kita wajib mentaati seluruh perintah dan ajaran-Nya. Kemudian keimanan dan ketaatan tersebut akan melahirkan kebaikan. Firman Allah:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.⁹²

“Katakanlah kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak keturunannya. Dan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”

- c. Orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* layak menjadi kholifah-Nya di muka bumi. Dengan demikian peran sebagai kholifah hanya layak disandang oleh orang yang benar-benar beriman kepada Allah, tanpa keimanan maka mustahil ada kekholifahan. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

⁹¹ Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 82.

⁹² Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 136.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
 الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي
 ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
 يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.⁹³

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka kholifah di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka menjadi kholifah dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhoi. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

- d. Orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan tulus niscaya akan mendapatkan balasan berupa Surga dan terhindar dari Api Neraka. Sebagaimana janji Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* didalam Al-Qur’an:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ
 الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ.⁹⁴

“Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (amal sholih) kedalam Surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di

⁹³ Al-Qur’an Surat Al-Nur ayat 55

⁹⁴ Al-Qur’an Surat Muhammad ayat 12

dunia) dan mereka makan seperti makanya binatang-binatang dan Neraka adalah tempat tinggal mereka.”

- e. Keimanan yang benar dan tulus kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan melahirkan kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang yang dipenuhi dengan keindahan, kenikamatan dan kebahagiaan.

مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً

طَيِّبَةً⁹⁵ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Barangsiapa saja yang mengerjakan kebajikan (beramal sholeh), baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

- f. Keimanan kepada kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan menumbuhkan kebaikan dan melimpahkan berkah. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفَرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.⁹⁶

“Dan sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa (adzab) mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.”

- g. Keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan membuahkan petunjuk segala kebaikan. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

⁹⁵ Al-Qur’an Surat Al-Nahl 97.

⁹⁶ Al-Qur’an Surat Al-A’rof ayat 96.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.⁹⁷

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kedalam hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

- h. Keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan meneguhkan sikap untuk selalu menempuh jalan kebaikan dan kebaikan yang dilakukan seorang mukmin akan semakin meneguhkan keimanannya. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ.⁹⁸

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan (amal sholih), niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka didalam Surga yang penuh kenikmatan yang mengalir dibawahnya sungai-sungai.”

- i. Keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan mendatangkan kemenangan dan kedekatan kepada-Nya. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah akan mendapatkan nugerah yang sangat istimewa berupa maqom kedekatan kepada-Nya. Tidakada nikmat yang lebih indah daripada dekat kepada Allah, dan nikmat tersebut hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ.⁹⁹

⁹⁷ Al-Qur’an Surat Al-Taghobun ayat 11.

⁹⁸ Al-Qur’an Surat Yunus ayat 9.

“Yang demikian Itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang Kafir tidak ada pelindung baginya. ”

- j. Orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* pasti akan diselamatkan dari kerugian dan penderitaan. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

100

“Demi masa sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, saling berwasiat dengan kebenaran dan saling berwasiat dengan kesabaran.”

- k. Orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* niscaya akan selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah. Firman Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

إِنَّ اللَّهَ يُدَافِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ

101

“Sesungguhnya Allah membela (melindungi) orang-orang yang beriman. Sungguh Allah tidak menyukai setiap orang yang berkhianat dan kufur nikmat.”

- l. Orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan diselamatkan dari keburukan dan kehinaan. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ
وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ لَّا كُفْرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ.¹⁰²

⁹⁹ Al-Qur’an Surat Muhammad ayat 11

¹⁰⁰ Al-Qur’an Surat Al- ‘Asy ayat 1 – 3.

¹⁰¹ Al-Qur’an Surat Al-Hajj ayat 38.

“Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan kebajikan (beramal sholeh) serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah kebenaran dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.”

- m. Keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan membuahkan keluhuran dan kemuliaan. Firma Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ¹⁰² وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ¹⁰³ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ¹⁰⁴.

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (meninggikan) derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

- n. Keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan meningkatkan sikap tawakkal. Sikap berserah diri dan menyerahkan sepenuhnya kepada Kekuasaan Allah hanya bisa dimiliki oleh jiwa yang sepenuhnya beriman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman di dalam Al-Qur’an:

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ¹⁰² وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ¹⁰³ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ¹⁰⁴ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا¹⁰⁴.

¹⁰² Al-Qur’an Surat Muhammad ayat 2.

¹⁰³ Al-Qur’an Surat Al- Mujadilah ayat 11.

¹⁰⁴ Al-Qur’an Surat Al- Tholaq ayat 3.

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya, dan barabngsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya, sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

1.8. Makna Taqwalloh.

Banyak definisi yang diberikan oleh para Ulama tentang arti dan makna taqwa. Namun dari sekian banyak definisi tersebut yang banyak dipilih oleh kaum muslimin adalah definisi yang menyatakan bahwa Taqwa adalah menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dan menjauhi segala yang dilarang Allah.

Taqwa menurut bahasa adalah “upaya seseorang yang menjauhi sesuatu yang bisa membawa mudharat (dampak negatif) terhadap agamanya dan dunianya. Sedangkan menurut istilah, taqwa berarti:

النَوَاهِيهِ ظَاهِرٌ

105 .

يَةِ وَالرُّهُ

يَمِ لِّلَّهِ الْهَيْ

“Taqwa adalah Menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah secara dhohir (lahiriyah) dan bathin (bathiniyah) serta berusaha merasa mengagungkan Allah, dan takut kepada Allah Azza Wa Jalla.”

Sayyidina Ali bin Abi Tholib ketika ditanya makna Taqwa, beliau menjawab:

هي الخوف من الجليل والعمل بالتنزيل والقناعة بالقليل
ليوم الرحيل.

¹⁰⁵ Abi Bakar Al-Ma’ruf Ibnu Muhammad Syatho Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiyak wa Minhajul Asyfiyak*, (Ma’had Al-Islami Al-Salafi), hlm. 7.

“Taqwa adalah takut kepada Dzat yang Maha Agung, beramal dengan murni ikhlas karena Allah, menerima yang sedikit dan mempersiapkan diri untuk hari kebangkitan.”

Menurut Abu Al-Qosim Al-Qusyairi dalam kitab Minhajus Sawi, yang dimaksud dengan Taqwa adalah:

والتشمير للوظائف وحفظ الحواس وعد
الأنفاس وتنزيه الوقت عن موجبات المقت وحفظ البر وترك
الوزر والاعتماد التام عما يسخط المولى العلام.¹⁰⁶

“Taqwa adalah menghindarkan diri dari takut, tawadhu’ dalam beramal, menjaga panca indra, menjaga jiwa, membersihkan waktu dari rasa kebencian, menjaga kebaikan, meninggalkan dosa, berlindung dari segala sesuatu yang menyebabkan murkanya Penguasa Alam Semesta.”

Sementara menurut Syaikh Abu Abdillah, ketika menjelaskan tentang makna Taqwa, beliau mengatakan:

ما يبعدك عن الله تعالى.¹⁰⁷

“yang dimaksud dengan Taqwa adalah menjauhkan diri dari perkara yang bisa menjauhkan dirimu dari Allah Ta’ala.”

1.9. Ciri-Ciri Orang Bertaqwa.

Untuk mengetahui seseorang beriman atau tidak, dapat diketahui dari beberapa cirri sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur’an bahwa cirri-ciri dari orang yang bertaqwa adalah sebagai berikut:

¹⁰⁶ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaid, *Minhajus Sawi Sarh Ushuli Thariqatis Sadati Ali Ba’lawi*, (Hadramaut: Dar Fathi Lidirasati wan Nasr, 2008), hlm. 449.

¹⁰⁷ Abi Bakar Al-Ma’ruf Ibnu Muhammad Syatho Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiyak wa Minhajul Asyfiyak*, (Ma’had Al-Islami Al-Salafi), hlm. 7.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ.¹⁰⁸

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; Petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghoib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rizqi yang Kami anugerahkan kepada. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan (adanya) kehidupan akherat.”

Dari sini dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang bertaqwa sebagaimana diterangkan dalam ayat diatas adalah:

- Beriman kepada yang Ghoib, yang tidak bisa diindera, seperti iman kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, para Malaikat, Surga dan Neraka.
- Rutin dalam mengerjakan sholat.
- Menafkahkan sebagian harta (berzakat), bersedekah, dan lainnya.
- Beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shollallohu ‘alaihi wasallam*, dan kitab-kitab Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang telah diturunkan kepada para Nabi sebelum Nabi Muhammad *shollallohu ‘alaihi wasallam*.
- Yakin akan datangnya Hari Qiyamat.
- Menyantuni anak yatim dan kaum yang lemah.
- Bila berjanji selalu menepati.
- Bersyukur bila mendapatkan kenikmatan dan bersabar bila mendapatkan cobaan.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 2 – 4.

¹⁰⁹ Mustofa Bisri, *Fiqh Keseharian Gus Mus*, (Surabaya: Khlmist, Cetakan Pertama, 2005), hlm. 17.

Ciri-ciri orang beriman sebagaimana telah dijelaskan dalam awal surat Al-Baqoroh tersebut dilengkapi lagi dengan ciri-ciri orang beriman sebagaimana yang dijelaskan didalam Surat Ali 'Imron sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِ
بُصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ.¹¹⁰

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila melakukan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun kepada dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari Allah ? dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu, sedang mereka mengetahui.”

1.10. Manfaat dan Faedah Taqwa.

Banyak manfaat dan faedah yang akan didapatkan jika seseorang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Diantara manfaat dan faedah taqwa adalah¹¹¹:

- a. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa menyertai orang-orang yang bertaqwa. Menyertai dalam arti senantiasa memberikan dukungan, bimbingan dan anugerah-Nya, sehingga orang yang bertaqwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan dihindarkan dari semua perkara yang tidak di ridhoi oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* .

¹¹⁰ Al-Qur'an Surat Ali 'Imron ayat 134 – 135.

¹¹¹ Abi Bakar Al-Ma'ruf Ibnu Muhammad Syatho Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiyak wa Minhajul Asyfiyak*, (Ma'had Al-Islami Al-Salafi), hlm. 7-8. Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaid, *Minhajul Sawi Sarh Ushuli Thariqatis Sadati Ali Ba'lawi*, (Hadramaut: Dar Fathi Lidirasati wan Nasr, 2008), hlm. 451 – 455.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ.¹¹²

“Dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya Allah itu beserta orang-orang yang bertaqwa.”

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ.¹¹³

“Sesungguhnya Allah beserta dengan orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang orang-orang yang berbuat baik.”

- b. Orang yang bertaqwa akan mendapatkan Ilmu Laduni. Ilmu Laduni adalah ilmu yang didapatkan bukan melalui proses pembelajaran ataupun pengajaran dari Guru, tetapi suatu ilmu yang di dapatkan melalui Ilham dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Sebagaimana firman-Nya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.¹¹⁴

“Dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah, Allah akan mengajarimu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

- c. Orang yang bertaqwa akan diselamatkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dari api Neraka (siksa Neraka).

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًا.¹¹⁵

“Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang yang berbuat dholim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut.”

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ.¹¹⁶

¹¹² Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 194.

¹¹³ Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 128.

¹¹⁴ Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 282.

¹¹⁵ Al-Qur’an Surat Maryam ayat 72

¹¹⁶ Al-Qur’an Surat Az-Zumar ayat 61.

“Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa sebab kemenangan mereka, mereka tidak akan disentuh oleh adzab (Neraka) dan tidak pula mereka bersedih.”

- d. Orang yang bertaqwa akan mendapatkan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya dan akan mendapatkan rezeki dari arah yang tidak pernah diduga.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ¹¹⁷
وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ¹¹⁸ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ¹¹⁹ قَدْ جَعَلَ

117 .

“Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dan Allah akan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Terkait ayat ini terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Ghiffari *Rodhiyallohu’ahu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنِّي لَأَعْرِفُ كَلِمَةً لَوْ أَخَذَ النَّاسُ كُلُّهُمْ بِهَا لَكَفَّتْهُمْ: (وَمَنْ يَتَّقِ
اللَّهُ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا).¹¹⁸

“Sesungguhnya aku mengetahui suatu kalimat yang apabila manusia semuanya mengambil kalimat itu maka mencukupi bagi mereka: ““Dan

¹¹⁷ Al-Qur’an Surat Ath-Tholaq ayat 2 - 3.

¹¹⁸ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu’tashimillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 91, hadits nomor 163.

barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya jalan keluar.”

- e. Orang yang bertaqwa akan mendapatkan kemudahan dalam urusan-urusannya.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا.¹¹⁹

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah maka Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”

- f. Mendapatkan pahala yang agung serta dihapuskan baginya kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan pada masa lampau.

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ^ج وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا.¹²⁰

“Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu, barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.”

- g. Allah Ta’ala menjanjikan Surga sebagai balasan bagi orang-orang yang bertaqwa yang luasnya seperti langit dan bumi serta didalamnya terdapat berbagai kenikmatan.

وَسَارِعُوا إِلَى مَعْفَرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ.¹²¹

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan Surga yang luasnya seperti luasnya langit dan bumi, disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa.”

¹¹⁹ Al-Qur’an Surat Ath-Tholaq ayat 4.

¹²⁰ Al-Qur’an Surat Ath-Tholaq ayat 5.

¹²¹ Al-Qur’an Surat Ali ‘Imron ayat 133.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ.¹²²

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu didalam Surga yang dipenuhi dengan kenikamatan.”

- h. Orang yang bertaqwa akan mendapatkan kemulyaan didunia, kemulyaan karena ketaqwaan yang dimilikinya dan bukan karena nasab, harta atau yang lainnya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ.¹²³

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling taqwa disisi Alloh diantara kamu sekalian adalah orang yang taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.”

1.11. Ayat Al-Qur’an Seputar Masalah Iman

Disini dikemukakan beberapa ayat dan hadits yang membahas dan menjelaskan tentang beberapa masalah yang terkait dengan Iman dan keimanan.

- Surat Al-Hujurat ayat 13

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۚ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ.¹²⁴

¹²² Al-Qur’an Surat At-Thur ayat 17.

¹²³ Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13.

¹²⁴ Al-Qur’an Al-Karim Surat Muhammad ayat 19

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu."

Ketahuilah sesungguhnya "Al- Ilah" (الإله) yang berhak untuk diibadahi dan disembah secara haq adalah "Al- Ilah" (الإله) yang tidak ada Tuhan selain-Nya. "Al- Ilah" (الإله) menurut orang arab adalah Dzat yang disembah, mereka berkata: sesungguhnya dzat yang disembah yang berhak untuk diibadahi adalah Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* dan bukan berhala-berhala yang mereka sembah dan mereka menyangka bahwa ibadah mereka kepada berhala itu bisa lebih mendekatkan kepada Alloh dengan lebih dekat (Zulfa).¹²⁵

Ayat ini menuntut seseorang untuk mengetahui Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* sekuat kemampuyannya, mengenal-Nya dari dekat dengan mendekatkan diri kepada-Nya serta mempelajari pengenalan diri-Nya yang disampaikan melalui firman-firman-Nya yang terbaca ataupun yang terhampar. Dalam pandangan Al-Qur'an ilmu bukan sekedar pengetahuan tentang sesuatu, tetapi ia adalah cahaya yang menghiasi kalbu dan mendorongnya melakukan aktivitas positif sesuai dengan ilmunya itu. Ia dinamai ilmu apabila ia bermanfaat. Dengan demikian pengetahuan yang tidak mengantarkan kepada amal yang bermanfaat, maka ia sama saja dengan kebodohan.

Imam Al-Qusyairi menguraikan bahwa seseorang terlebih dahulu mengetahui Tuhan-nya melalui argumentasi, karena itu ia mutlak mengetahui tentang dirinya. Inilah sumber segala prinsip dan itu pula dasar dari segala pengetahuan yang bercirikan argumentasi. Lalu kekurangan pengetahuannya akan bertambah dengan penambahan penjelasan dan argumen, selanjutnya akan berkurang sedikit demi sedikit pengetahuan dan kesadaran tentang dirinya, jika semakin banyak ia berdzikir dengan kalbunya. Kemudian jika ai

¹²⁵Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl As-Sunnah*, Tahqiq Majdi Basallum, Juz 9. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 274.

telah mencapai tingkatan *musyahadah*/penyaksian dan ia dikuasai oleh kekuatan hakekat, menjadilah ilmunya ketika itu suatu kebutuhan yang bersifat primer (*dhorury*) dan berkuranglah kesadaran tentang dirinya sendiri hingga pengetahuan tentang dirinya beralih menjadi bagaikan argumentasi. Ketika itu ia bagaikan lengah atau melupakan dirinya sendiri. Ini serupa dengan seseorang yang melihat laut dan terpukau dengan kehebatannya. Ketika itu ia melupakan dirinya. Dan bila ia mengarungi lautan, maka semakin kuat dan terpukau ia sehingga semakin kuat pula kelupaannya terhadap dirinya. Jika ia nyaris tenggelam, maka tidak ada lagi yang diingatnya kecuali apa yang sedang dialaminya dari keadaan laut itu.¹²⁶

- Surat Al-Baqarah ayat 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ.¹²⁷

“Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.”

Ayat ini sebagai teguran kepada orang-orang masih terdapat keraguan dalam iman mereka. Juga untuk menolak terhadap kekafiran mereka, yang masih mengimani sebagian dari para Rosul dan mengingkari sebagian yang lainnya. Demikian juga mereka mengimani sebagian dari kitab-kitab dan mengingkari sebagian kitab yang lain. Untuk itulah Alloh memerintahkan

¹²⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13. (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2002), hlm. 240-143.

¹²⁷ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 136

kepada orang-orang mukmin untuk mengimani para Rosul seluruhnya dan mengimani kitab-kitab seluruhnya dan tidak membeda-bedakannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir.¹²⁸

▪ Surat Al-Fath ayat 9

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا.¹²⁹

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi-, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”*

Untuk menambah keimanan atas keimanan mereka yang telah ada (لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ), tafsirannya ada tiga macam. Pertama, apa yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah *Rohimahulloh*, bertambahnya keimanan (kepercayaan) seluruhnya. Kedua, bertambahnya keimanan terhadap Nabi Muhammad Shollallohu ‘Alaihi Wasallam dan kitabnya disertai dengan keimanan terhadap semua rasul utusan dan kitab yang mereka imani dan mereka membenarkannya, yang mana hal ini dikhususkan bagi Ahlul Kitab. Ketiga, bertambahnya keimanan pada waktu yang akan datang beserta keimana pada waktu yang telah lewat. Jika terjadinya penambahan pada waktu yang akan datang, maka itulah yang disebut dengan bertambah. Dan yang seperti inilah yang seharusnya kita lakukan. Karena keimanan itu harus selalu diperbaharui pada setiap waktu.¹³⁰

¹²⁸ Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta’wilat Ahl As-Sunnah*, Tahqiq Majdi Basallum, Juz 1. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 577.

¹²⁹ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Fath ayat 4.

¹³⁰ Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta’wilat Ahl As-Sunnah*, Tahqiq Majdi Basallum, Juz 9. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 294.

- Surat Al-Hujurat ayat 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ
أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.¹³¹

"Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ayat ini turun berkenaan dengan kehadiran rombongan Bani Asad Ibnu Khuzaimah. Ketika tahun 9 H, terjadi paceklik di daerah mereka. Mereka memeluk agama Islam dengan harapan mendapatkan bantuan dari Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi Wasallam*. Mereka berkata "kami datang kepadamu bersama sanak keluarga kami dan tanpa mengangkat senjata melawanmu sebagaimana yang dilakukan beberapa kelompok yang lain." Hal ini mereka ucapkan dengan maksud agar Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* menilai kehadiran mereka sebagai jasa yang wajar untuk mendapatkan imbalan materi. Sikap dan ucapan mereka ini kemudian diluruskan oleh ayat diatas dan ayat-ayat berikutnya.

Ayat ini menjadi dasar bagi para ulama untuk menunjukkan perbedaan antara Islam dan Iman. Islam adalah sesuatu yang bersemayam didalam hati, menyangkut apa yang disampaikan Baginda Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi Wasallam*. Sementara Iman adalah sesuatu yang nampak pada ucapan dan perbuatan. Islam adalah ketundukan lidah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta ketundukan anggota badan dengan mengamalkan

¹³¹ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Hujurat ayat 14.

perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, baik ucapan dan pengamalan itu sesuai dengan isi hati maupun tidak.¹³²

- Surat Al-Baqarah ayat 285

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا
وَأَطَعْنَا عُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.¹³³

"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."

Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* dan orang-orang mukmin beriman kepada kitab yang diturunkan Allah kepada belaiu, bahwa kitab Al-Qur'an bersumber dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ayat ini juga menjadi dasar bahwa iman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* berarti mengimani semua Rosul (Utusan Allah Ta'ala) beserta kitab-kitab mereka, beriman kepada para Malaikat, Hari Kebangkitan (Hari Kiamat) serta mengimani adanya Surga dan Neraka.¹³⁴

¹³² M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13. (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2002), hlm. 265-267.

¹³³ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 285.

¹³⁴ Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl As-Sunnah*, Tahqiq Majdi Basallum, Juz 2. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005), hlm. 289-290.

- Surat Al-Baqarah ayat 3 dan 4

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَيَا آخِرَةَ
هُمُ يُوقِنُونَ.¹³⁵

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin adanya (kehidupan) akhirat.”

Menurut Imam Al-Baghowi (w. 516H), Hakekat Iman adalah membenaran dalam hati (التصديق بالقلب). Iman dalam syari’at adalah mengi’tikatkan dalam hati, dikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka ikrar dan amal inilah yang disebut dengan iman. sedangkan Islam adalah menjalankan dan ketundukan. Maka dari itu setiap Iman pasti Islam tetapi tidak setiap Islam mesti iman, yaitu ketika tidak ada membenaran di hati (التصديق) dalam keislaman.

Dkatakan bahwa lafadz “Al-Iman” (الإيمان) diambil dari akar kata “Al-Aman” (), maka orang yang mencari aman disebut dengan “Mu’minan” () karena ia mencari aman untuk dirinya dari siksa Allah Ta’ala. Dan Allah Ta’al adalah Dzat yang memberikan rasa aman (), karena memberikan rasa aman kepada hamba-Nya dari siksaan-Nya.¹³⁶

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبْرُوكًا فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.¹³⁷

¹³⁵ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 3-4.

¹³⁶ Al-Imam Abi Muhammad Husain bin Mas’ud Al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi (Ma’alim At-Tanzil*, Juz 1, (Riyadh: Dar Thoyyibah, 1409 H), hlm. 60-62.

¹³⁷ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-An’am ayat 155.

“Dan ini adalah Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat,”

- Surat An-Nisa’ ayat 50 - 52

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا. أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا. وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ الْحَقُّ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا.¹³⁸

“Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan-*6* antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain)," serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir). Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

- Surat An-Nisa’ ayat 136

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا.¹³⁹

¹³⁸ Al-Qur’an Al-Karim Surat An-Nisa’ ayat 50-52.

¹³⁹ Al-Qur’an Al-Karim Surat An-Nisa’ ayat 136.

"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Quran) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."

- Surat An-Nisa' ayat 146

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا.¹⁴⁰

"kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman."

- Surat At-Taubat ayat 124.

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ.¹⁴¹

"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira."

- Surat Al-Anfal ayat 2 – 4.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. (الَّذِينَ يُقِيمُونَ

¹⁴⁰ Al-Qur'an Al-Karim Surat An-Nisa' ayat 146.

¹⁴¹ Al-Qur'an Al-Karim Surat At-Taubah ayat 124.

الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ. () أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ. ().¹⁴²

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah* gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal (2). (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3). Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia (4).*”

- Surat Al-Mudatsir ayat 31.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ
 كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا
 يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
 مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ
 يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا
 ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ.¹⁴³

“*Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang-orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebuah perumpamaan?" Demikianlah*

¹⁴² Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Anfal ayat 2-4.

¹⁴³ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Mudatsir ayat 31.

Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.”

1.12. Hadits-Hadits Seputar Masalah Iman

Beberapa hadits yang akan dikemukakan disini merupakan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah keimanan. Hal ini perlu disampaikan agar pembeaca bisa lebih memahami bagaiman Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* memberikan penjelasan yang sangat luas tentang makna Iman dan hal-hal lain yang terkait dengan keimanan, dengan harapan pembaca bisa menadapatkan pemahaman tentang keimanan secara lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalani sebagai suatu proses yang dinamis.

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam *Al-Jami’ush Shohih*, Imam Baihaqi dalam *Syu’bul Iman* dan Imam Ibnu Hibban dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

الإيمانُ بضْعٌ وستونَ شعبةً، والحياءُ شعبةٌ من الإيمان.¹⁴⁴

“Iman memiliki lebih dari enampuluh cabang, dan Malu merupakan salah satu cabang dari Iman.”

Sedangkan pada redaksi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Al-Jami’ush Shohih* dan Imam An-Nas’i dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

¹⁴⁴ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Al-Jamu’ush Shohih*, Tahqiq Muhibbuddin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba’ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 20, hadits nomor 9. Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu’bul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa’id bin Bayuni Zaghulul, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 31-32, hadits nomor 1. Al-Hafidz Al-Imam Abi Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, *Al-Ihsan fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban bitartibi Amir Ala’uddin Ali bin Balban Al-Farisi*, Juz 1, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1987), hlm 386, hadits nomor 167.

الإيمانُ بضْعٌ وسبعونَ شعبةً, والحياءُ شعبةُ الإِيمانِ.¹⁴⁵

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, dan Malu adalah salah satu cabang dari Iman.”

- Dalam hadits riwayat Imam Muslim dalam Al-Jami’ Ash-Shohih, Imam Al-Baihaqi dalam Syu’bul Iman dan Iman Ad-Dailami dalam Firdaus Al-Akhbar dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

الإيمانُ بضْعٌ وسبعونَ أو بضْعٌ وستونَ شعبةً, فأفضلُها قولُ لا إلهَ إلا اللهُ وأدناها إماطةُ الأذى عن الطريق والحياءُ شعبةُ من الإيمانِ.¹⁴⁶

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enampuluh cabang, maka yang paling utama dari iman adalah ucapan “Tiada Tuhan selain Allah”, dan yang paling rendah adalah membuang (menyingkirkan) duri dari jalan. dan Malu adalah salah satu cabang dari Iman.”

- Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam Al-Jami’ush Shohih, Imam Ibnu Hibban, Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dan Imam Ibnu

¹⁴⁵ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 46. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu’aib bin Ali An-Nasai, *Sunan Nasai*, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1988), hlm. 760, hadits nomor 5004.

¹⁴⁶ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 46. Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu’bul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa’id bin Bayuni Zaghlul, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 33, hadits nomor 2 dan hlm. 103, hadits nomor 89. Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu’tashimillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 147, hadits nomor 367. Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar’iyyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin ‘Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001), hlm. 97. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu’aib bin Ali An-Nasai, *Sunan Nasai*, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1988), hlm. 760, hadits nomor 5005.

Majah dalam Sunan Ibnu Majah dari Anas bin Malik *Rodhiyallohu'anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.¹⁴⁷

“Seseorang tidak dikatakan sempurna imannya sehingga ia mencintai sudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”

Hadits riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam *Al-Jami'ush Shohih*, juga diriwaykan oleh Imam Ibnu Hibban, Imam At-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu'anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.¹⁴⁸

“Seseorang tidak dikatakan sempurna imannya sehingga aku lebih ia cintai dari pada kedua orang tuanya dan anaknya.”

- Dalam syarah Kitab Shohih Muslim, Al-Qodhi Abi Al-Fadhol Iyadz Al-Haishobi menjelaskan bahwa cinta (mahabbah) dalam hadits ini maknanya adalah pengertian cinta dalam tiga macam: (1) Cinta yang sangat agung seperti cintanya kedua orang tua kepada anaknya, (2) Cinta kasih sayang seperti cintanya anak kepada orang tua, dan (3) cinta untuk berbuat baik (istihsan) seperti cinta manusia kepada sesamanya. Dan menjadi sangat jelas bahwa

¹⁴⁷ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 21, hadits nomor 13. Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 49. Al-Hafidz Al-Imam Abi Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, *Al-Ihsan fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban bitartibi Amir Ala'uddin Ali bin Balban Al-Farisi*, Juz 1, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1987), hlm 470, hadits nomor 234. Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 284, hadits nomor 2515. Hadist Shohih. Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Muhaqqiq Muhammad Nasiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H), hlm. 27, hadits nomor 67.

¹⁴⁸ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 21, hadits nomor 14.

tidak akan sempurna hakekat keimanan seorang mukmin tanpa adanya cinta (mahabbah) dalam dirinya.¹⁴⁹

- Hadit dengan redaksi yang agak berbeda riwayat Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam *Al-Jami'ush Shohih* serta diriwayatkan juga oleh Imam Ibnu Hibban dari Anas bin Malik *Rodhiyallohu'anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.¹⁵⁰

“Demi Dzat yang aku berada dalam kekuasaan-Nya, seseorang tidak dikatakan sempurna imannya sehingga aku lebih ia cintai dari pada kedua orang tuanya dan anaknya dan manusi seluruhnya.”

Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* harus lebih dicintai oleh orang-orang mukmin melebihi cintanya terhadap siapapun termasuk orang tua dan anak-anak mereka, disebabkan karena Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* adalah orang yang mengeluarkan orang-orang mukmin melalui risalahnya dari kesesatan dan gelapnya kekufuran menuju cahaya dan hidayah serta keimanan. Dan salah satu tanda kecintaan seorang muslim kepada Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* adalah kecintaannya

¹⁴⁹ Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhol Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma'il, Juz 1, (Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa', Cetakan I, 1998), hal 280.

¹⁵⁰ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 22, hadits nomor 15. Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr), hlm. 49. Al-Hafidz Al-Imam Abi Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, *Al-Ihsan fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban bitartibi Amir Ala'uddin Ali bin Balban Al-Farisi*, Juz 1, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1987), hlm. 405-406, hadits nomor 179. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasai, Sunan Nasai, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1988), hlm. 762, hadits nomor 5015.

yang sungguh-sungguh terhadap risalah, menjalankan sunnahnya dan mentaati syari'atnya.

- Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam Al-Jami'ush Shohih dan juga diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Anas bin Malik *Rodhiyallohu'anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

ثلاثة من كن وجد حلاوة الإيمان: أن يكون الله ورسوله أحبَّ إليه مما سواهما, وأن يحبَّ المرءَ لا يحبُّ الا الله, وأن يكره أن يعودَ في الكفر كما يكره أن يُقذَفَ في النار.¹⁵¹

“Tiga hal yang barangsiapa melakukannya maka ia akan menemukan nikmatnya Iman: (1) apabila Allah dan Rosul-Nya lebih ia cintai dari pada yang selain keduanya; (2) apabila mencintai seseorang, maka ia tidak mencintainya kecuali karena Allah; (3) apabila membenci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci dilemparkan ke Neraka.”

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim dalam Al-Jami' Ash-Shohih serta Imam Ibnu Hibban dari Anas bin Malik *Rodhiyallohu'anhu*, menceritakan:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل: أي العمل أفضل؟ فقال: الإيمان بالله ورسوله. قيل ثم ماذا؟ قال: الجهاد في سبيل الله. قيل: ثم ماذا؟ قال: الحج مبرور.¹⁵²

¹⁵¹ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 22, hadits nomor 16. Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 48. Al-Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 367, hadits nomor 2624. Hadist Hasan Shohih.

“Bahwasanya Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasallam ditanya: manakah amal yang lebih utama? Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasallam menjawab: Iman kepada Allah dan Rosul-Nya. Ditanyakan lagi, kemudian amal apa? Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasallam menjawab: Jihad dijalan Allah. Ditanyakan lagi, kemudian amal apa? Rosululloh Sholallohu ‘Alaihi Wasallam menjawab: Haji yang mabrur.”

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Al-Jami’ush Shohih dan Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dari Abbas bin Abdul Mutholib Rodhiyallohu’anhu, beliau menceritakan:

أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَاقَ طَعْمَ
الإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا.¹⁵³

“Sesungguhnya Abbas bin Abdul Mutholib mendengar Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Terasa nikmatnya Iman orang yang ridho dengan Allah sebagai Tuhannya dan Islam sebagai agamanya serta ridho Nabi Muhammad sebagai Utusan Allah.”

- Hadits riwayat Imam Muslim dalam Al-Jami’ush Shohih dari Abu Huroiroh Rodhiyallohu’anhu, bahwasanya Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

¹⁵² Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Al-Jamu’ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba’ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 25, hadits nomor 26. Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 62. Al-Hafidz Al-Imam Abi Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, *Al-Ihsan fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban bitartibi Amir Ala’uddin Ali bin Balban Al-Farisi*, Juz 1, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1987), hlm. 365-366, hadits nomor 153.

¹⁵³ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 46. Al-Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 366-367, hadits nomor 2623. Hadist Hasan Shohih.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت من
كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره ومن كان يؤمن بالله
واليوم الآخر فليكرم ضيفه.¹⁵⁴

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka berbicaralah yang baik atau lebih baik diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka mulyakanlah tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka mulyakanlah tamunya.”

- Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim dan Imam Ahmad diceritakan bahwa suatu ketika sayyidah ‘Aisyah *Rodhiyallohu’anha* bertanya kepada Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam*: “Wahai Rosululloh, aku memiliki dua tetangga, kepada siapakah diantara keduanya aku akan memberikan hadiah?” Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* menjawab: Kepada yang pintunya lebih dekat dari rumahmu.”¹⁵⁵
- Hadits riwayat Imam Muslim dalam *Al-Jami’ush Shohih* dari Ibnu Umar *Rodhiyallohu’anhuma*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا.¹⁵⁶

“Ketika seseorang menuduh saudaranya kafir, maka sungguh kafir itu jatuh kepada salahsatu dari keduanya.”

¹⁵⁴ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 56.

¹⁵⁵ Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhhol Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu’allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma’il, Juz 1, (Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa’, Cetakan I, 1998), hal 284.

¹⁵⁶ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 49-50.

- Hadit yang substansinya sama dengan redaksi yang berbeda riwayat Imam Muslim dalam *Al-Jami'ush Shohih* dan Imam At-Tirmidzi dalam *Al-Jami' Al-Kabir* dari Ibnu Umar *Rodhiyallohu'anhuma* berkata, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ قَالَتْ لِأَخِيهِ يَا كَافِرَ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا, إِنْ كَانَ كَمَا
قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.¹⁵⁷

"Ketika seseorang mengatakan kepada saudaranya "wahai kafir", maka sungguh kafir itu jatuh kepada salahsatu dari keduanya. Bisa seperti yang dia ucapkan atau kafir itu kembali kepadanya."

- Hadits riwayat Imam Al-Baihaqi dalam *Syu'bul Iman* dari Sayyidina Ali *Karromallohuwajhahu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

158 . الإِيمَانُ:

"Iman adalah mengenal dengan hati dan dikrarkan dengan lisan serta dibuktikan dengan perbuatan."

Dalam riwayat yang lain Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

159 . الإِيمَانُ

"Iman adalah ikrar dengan lisan dan mengenal dengan hati serta dilakukan dengan anggota badan."

¹⁵⁷ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 57. Al-Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 377, hadits nomor 2637. Hadist Hasan Shohih.

¹⁵⁸ Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa'id bin Bayuni Zaghlul, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 47-48, hadits nomor 16. Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu'tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 148, hadits nomor 371.

¹⁵⁹ Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa'id bin Bayuni Zaghlul, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 147, hadits nomor 368.

- Hadits riwayat Imam Ad-Dailami dalam Firdaus Al-Akhbar dikatakan, bahwa Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

الإيمانُ ثابتٌ في القلبِ واليقينُ خطرَاتٌ.¹⁶⁰

“Iman adalah ketetapan didalam hati dan keyakinan itu adalah ide/lintasan.”

- Hadits riwayat Imam Ad-Dailami dalam Firdaus Al-Akhbar dikatakan, bahwa Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

الإيمانُ ،
اليقينُ ،
يَقْسَمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ الْعِبَادِ
شَيْئًا أَقَلَّ مِنَ الْيَقِينِ.¹⁶¹

“Iman adalah suatu derajat dalam Islam, Islam adalah suatu derajat atas ketaqwaan, taqwa adalah suatu derajat atas keyakinan, dan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung tidak membagi lagi diantara hambanya sesuatu yang lebih sedikit dari pada keyakinan.”

- Hadits riwayat Imam Al-Baihaqi dalam Syu’bul Iman dari Abu Hurairah *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

إن أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً, وخياركم خياركم

162 .

¹⁶⁰ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu’tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 148, hadits nomor 371.

¹⁶¹ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu’tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 151, hadits nomor 387.

¹⁶² Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu’abul Iman*, Tahqiqi Abi Hajar Muhammad Al-Sa’id bin Bayuni Zaghlul, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 61, hadits nomor 27.

“Sesungguhnya lebih sempurnanya iman orang mukmin adalah yang lebih baik akhlaknya, dan pilihan kamu sekalian adalah pilihan kamu sekalian untuk wanita-wanita kalian.”

Menurut Al-Halimi, Hadits ini menunjukkan bahwa baiknya akhlak merupakan tanda keimanan seseorang dan tidak adanya akhlak yang baik menunjukkan kurangnya iman seseorang. Dan sesungguhnya iman orang-orang mukmin itu berbeda-beda, setengah dari mereka imannya lebih sempurna dibandingkan dengan setengah yang lain.

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban dalam *Al-Ihsan Fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban* dari Anas bin Malik *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

لا يبلغ عبد حقيقة الإيمان حتى يحب للناس ما يحب لنفسه من
الخير.¹⁶³

“Seseorang tidak akan sampai pada hakekatnya iman sehingga ia mencintai manusia sebagaimana ia mencintai dirinya dari kebaikan.”

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami dalam *Al-Firdaus Al-Akhbar* dari Anas bin Malik *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *shollallohu ‘alaihi wasallam* bersabda:

الصبر من الإيمان بمنزلة الرأس من الجسد.¹⁶⁴

“Sabar adalah sebagian dari iman sebagaimana posisi kepala pada badan.”

¹⁶³ Al-Hafidz Al-Imam Abi Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, *Al-Ihsan fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban bitartibi Amir Ala’uddin Ali bin Balban Al-Farisi*, Juz 1, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1987), hlm. 471, hadits nomor 235.

¹⁶⁴ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu’tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 2, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 575, hadits nomor 3656.

Pada hadits yang lain riwayat Ibnu Mas'ud Rodhiyallo'anhu, Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam* bersabda:

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ وَالْيَقِينُ الْإِيمَانُ كُلُّهُ.¹⁶⁵

"Sabar adalah setengah dari pada iman dan keyakinan adalah iman keseluruhannya."

- Hadits riwayat Imam Al-Baihaqi dalam *Syu'bul Iman* dari Abu Sa'id Rodhiyallohu'anhu, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

الصبر من الإيمان بمنزلة الرأس من الجسد. فإذا ذهب الصبر ذهب الإيمان.¹⁶⁶

"Sabar adalah sebagian dari iman sebagaimana posisi kepala pada badan. Maka ketika sabar itu hilang, hilang pula iman."

- Hadits riwayat Imam Muslim dalam *Al-Jami' Ash-Shohih*, Imam Al-Baihaqi dalam *Syu'bul Iman* dan Imam An-Nas'i dari Abu Sa'id Al-Khudri Rodhiyallohu'anhu, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه، وذلك أضعف الإيمان.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu'tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 2, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 575, hadits nomor 3657.

¹⁶⁶ Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa'id bin Bayuni Zaghlul, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 71, hadits nomor 40.

¹⁶⁷ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 50. Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa'id bin Bayuni Zaghlul, Juz 1, (Beirut:

“Barangsiapa yang melihat perkara munkar maka cegahlah dengan kekuasaannya, dan jika tidak mampu maka cegahlah dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka cegahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah lebih lemahnya iman.”

- Hadits riwayat Imam Muslim dalam Al-Jami’ Ash-Shohih dari Abu Hurairah Rodhiyallohu’anhu, bahwasanya Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

لا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يُسْرِقُ حِينَ يُسْرِقُ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَالتَّوْبَةُ

168

“Tidaklah berbuat zina orang yang berzina sehingga ia melakukan zina dan dia adalah seorang mukmin, dan tidaklah mencuri sehingga ia mencuri dan dia adalah seorang mukmin, dan tidaklah minum khamer sehingga ia meminumnya dan ia adalah seorang mukmin, dan taubat itu akan diperlihatkan setelahnya.”

- Hadist riwayat Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dari Sahal bin Mu’adz bin Anas Al-Juhani Rodhiyallohunhum, bahwasanya Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

من أعطى الله ومنع الله وأحب الله وأبغض الله وأنكح الله فقد

استكملَ إيمانه. ¹⁶⁹

Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 61, hadits nomor 28. Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar’iyyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin ‘Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001), hlm. 97. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu’aib bin Ali An-Nasai, Sunan Nasai, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1988), hlm. 760 dan 761, hadits nomor 5008 dan 5009.

¹⁶⁸ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 55.

¹⁶⁹ Al-Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 288, hadits nomor 2521.

“Barangsiapa yang memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah dan menikah karena Allah maka sungguh telah sempurna imannya.”

- Hadist riwayat Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dari Abu Huroiroh Rodhiyallohunhu, bahwasanya Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَكْرَمِ ضَيْفَهُ, وَمَنْ

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ.¹⁷⁰

“Barngsiapa yang beriman kepada Allah Ta’ala dan Hari Akhir maka menghormatilah tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Ta’ala dan Hari Akhir maka berbicaralah dengan ucapan yang baik atau lebih baik diam.”

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dalam Al-Jami’ Ash-Shohih dari Anas bin Malik Rodhiyallohu’anhu, bahwasanya Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ شَعِيرَةٍ

مِنْ خَيْرٍ. وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ

وَزْنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ. وَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ

وَفِي قَلْبِهِ وَزْنُ دَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ.¹⁷¹

“Akan dikeluarkan dari Neraka orang yang mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah” dan didalam hatinya terdapat kebaikan seberat sya’iroh. Dan akan dikeluarkan dari Neraka orang yang mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah”

¹⁷⁰ Al-Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 273-274, hadits nomor 2500. Hadits Shohih.

¹⁷¹ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Al-Jamu’ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba’ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 31, hadits nomor 44.

dan didalam hatinya terdapat kebaikan seberat burroh. Akan dikeluarkan dari Neraka orang yang mengucapkan “Tiada Tuhan selain Allah” dan didalam hatinya terdapat kebaikan seberat dzarroh (atom),”

- Hadits riwayat Imam Ibnu Hibban dalam Al-Ihsan Fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban dari Abu Huroiroh Rodhiyallohu’anu, bahwasanya Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

، يد

،

السلام بينكم.¹⁷²

“Demi Dzat yang jiwaku dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk Surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman sehingga saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan suatu perkara yang apabila kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? sebarlanlah ucapan salam diantara kalian.”

¹⁷² Al-Hafidz Al-Imam Abi Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, *Al-Ihsan fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban bitartibi Amir Ala’uddin Ali bin Balban Al-Farisi*, Juz 1, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1987), hlm. 471-472, hadits nomor 236.

BAB II MEMAHAMI ISLAM

2.1. Pengertian Agama

Para pakar menyatakan bahwa sangat sulit untuk mendefinisikan agama. Namun untuk memahaminya kita perlu adanya definisi yang jelas tentang apa itu agama. Untuk itulah maka disini disampaikan beberapa definisi agama menurut beberapa pakar, agar kita bisa memahami makna agama secara benar.

Menurut Mahmud Syaltut (1960 M), yang dimaksud dengan “Agama adalah sekumpulan petunjuk ilahi yang disampaikan melalui Nabi/Rosul untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia dan mengantarkan penganutnya meraih kebahagiaan dunia dan akherat”. Sedangkan menurut Quraish Syihab “agama adalah hubungan yang dirasakan antara jiwa manusia dan satu kekuatan Yang Maha Dhasyat, dengan sifat-sifat-Nya yang amat indah dan sempurna, dan mendorong jiwa untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pengabdian itu dilakukan baik karena takut maupun karena berharap memperoleh kasih-Nya yang khusus atau karena dorongan kagum dan cinta.”¹⁷³

Syaikh Abdulloh Badran (Guru Besar Al-Azhar Kairo) dalam buku Al-Madkhal ila Al-Adyan, Agama menggambarkan hubungan dua pihak dimana yang pertama memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada yang kedua. “*Hubungan antara makhluk dan Kholiqnya.*” Kemudian Syekh Sa’id bin Muhammad Ba’asyin dalam kitabnya *Busyro al-Karim bi Syarh Masail al-Ta’lim* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan agama (al-Din) adalah:

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2006), hlm. 22 – 23.

وضع الهي سائق لذوى العقول باءختيارهم المحمود الى ما
يصلح معاشهم ومعادهم.¹⁷⁴

“Agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal sebagai ikhtiyar mereka yang baik/terpuji untuk mencapai kebaikan/kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akherat”

Endang Saifudin Anshari memberikan pengertian bahwa Agama adalah sistem keimanan atau keyakinan atas sesuatu yang mutlak diluar manusia dan satu sistem peribadatan manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu serta sistem norma yang mengatur hubungan antara manusia sesama manusia dan hubungan antara manusia dengan alam lain.

Sampai saat ini perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai sehingga W. H. Clark mengatakan bahwa tidak ada yang lebih sulit daripada mencari kata-kata yang bisa digunakan untuk mendefinisikan agama. Ini disebabkan karena pengalaman agama adalah subyektif, intern dan individual yang setiap orang akan merasakan pengalaman yang berbeda. Disamping bahwa orang-orang pada umumnya lebih condong mengaku beragama meskipun mereka tidak menjalankannya.¹⁷⁵

Untuk memahami makna agama, Harun Nasution membuat kesimpulan secara terperinci tentang definisi agama sebagai berikut.

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan ghoib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap kekuatan adanya Ghoib yang menguasai manusia.

¹⁷⁴ Sa'id bin Muhammad Ba'asyin, *Busyro al-Karim bi Syarh Masail al-Ta'lim*, Maktabah Dar Ihya' Kutub al-Arobiyyah, tt, hlm. 4.

¹⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan XIII, 1991), hlm. 3.

- c. Pengikatan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan terhadap suatu kekuatan Ghoib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu system tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari suatu kekuatan Ghoib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan Ghoib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan Ghoib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul (Utusan).¹⁷⁶

Dari definisi tersebut, maka unsur-unsur penting yang terdapat dalam agama adalah:

- a. Kekuatan Ghoib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan Ghoib itu sebagai tempat meminta tolong. Oleh sebab itulah maka manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan Ghoib tersebut. Hubungan baik itu wujudnya adalah mematuhi perintah dan menjauhi larangan yang ditentukan oleh kekuatan Ghoib tersebut.
- b. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan kehidupan di akherat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan Ghoib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik tersebut, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang.

¹⁷⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1,(Jakarta: UI Press, Cetakan V, 1985), hlm. 9.

- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan atau pemujaan. Lebih lanjut lagi respon tersebut mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
- d. Paham adanya yang kudus (sacred) dan suci, dalam bentuk kekuatan Ghoib dalam kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.¹⁷⁷

2.2. Pengertian Islam

Menurut bahasa arab, agama merupakan arti kata ad-Diin dan al-Millah. *Al-Diin* (الدين) makna aslinya adalah ketaatan atau hukum dan *Al-Millah* () makna aslinya adalah perintah. *Ad-Diin* terkait dengan orang yang menganut agama sedangkan *al-Millah* utamanya terkait dengan Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan. Pengertian Islam menurut bahasa, *Islam* () berasal dari "*Salima* ()" yang berarti selamat, sentosa atau kedamaian, bisa juga berarti tunduk, patuh, dan taat. Istilah *Islam* () juga bisa berarti peraturan hidup yang mengatur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Syara' *Islam* () berarti menyerahkan diri dan patuh kepada Alloh SWT dengan penuh kesadaran dan kerelaan tanpa adanya paksaan.

Islam salah satu arti kebahasaannya adalah penyerahan. Muslim adalah orang yang menyerah. Namun keislaman dan keimanan menuntut adanya pembenaran hati, pengakuan dengan lidah, serta aktivitas anggota tubuh yang menandai dan sebagai bukti kepatuhan kepada Alloh Ta'ala. Keberagamaan atau istislam adalah penyerahan diri secara penuh kepada Alloh Ta'ala. Agama (perintah-perintah Alloh) ditetapkan tidak untuk dipertimbangkan oleh manusia, sehingga yang dikerjakan dan dipercaya hanya yang sesuai dengan nalar, sedang

¹⁷⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, Cetakan V, 1985), hlm. 11

yang tidak sesuai ditolak. Agama (baik yang berupa perintah atau larangan) ditetapkan oleh Allah untuk dipercaya dan dilaksanakan sesuai yang diperintahkan oleh-Nya, baik bisa dipahami ataupun tidak bisa dipahami. Namun alangkah baiknya jika Islam seorang Muslim adalah Islam hati dan juga akalnya.¹⁷⁸

Definisi Islam juga bisa dipahami sebagaimana ketika Malaikat Jibril bertanya kepada Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* tentang Islam : Ceritakan kepadaku wahai Rosululloh tentang islam. Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* menjawab: “Engkau mengaku bahwa tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah hamba dan sebagai pesuruh Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Romadhon, dan menunaikan Haji ke Baitulloh jika engkau mampu.

Definisi Islam juga bisa dipahami sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim dan Imam Ahmad bin Hanbal:

حقيقة الإسلام أن تشهد أن لا اله الا الله و أن محمداً رسول الله
وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة ونصوم رمضان ونحج البيت ان
تطعت اليه سبيلا. (3)¹⁷⁹

“Hakekat Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Romadhon, dan menunaikan ibadah Haji ke Baitulloh jika engkau mampu melaksanakannya.”

¹⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2006), hlm. 14 – 15.

¹⁷⁹ 'Alauddin 'Ali Al-Muttaqi bin Husamuddin An-Nahdi, *Kanzul 'Ummal Fi Sunanil Aqwal wal Af'al*, Juz Awwal, (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah), hlm. 29. Al-Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz Awwal. (Beirut: Al-Maktab al-Islami), hlm. 33.

Dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Baihaqi, Imam Tirmidzi, dan Imam Nasa'i, melalui Ibnu 'Umar bahwasanya Nabi *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda :

شهادة أن لا اله الا الله و أن محمدا
وايتاء البيت

180

"Islam ditegakkan diatas lima perkaral : persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Alloh dan Muhammad adalah utusan Alloh, penegakan sholat, penunaian zakat, pelaksanaan Haji ke Baitulloh, dan puasa Romadhon."

Dalam Hadits riwayat Imam Muslim dalam Al-Jami' Ash-Shohih dan At-Tirmidzi dalam Al-Mu'jam Al-Kabir dari Ibnu Umar *Rodhiyallohu'anhuma*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda :

شهادة أن لا اله الا الله و أن
وايتاء ه

البيت 181

¹⁸⁰ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'us Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Al-Maktabah Salafiyah, 1400 H), hlm. 20, hadits nomor 8. Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori bi Hasyiyati Abu al-Hasan Nuruddin Muhammad bin 'Abdul Hadi al-Sanadi*, Juz 1, (Jeddah: al-Haromain), hlm 11. 'Alauddin 'Ali Al-Muttaqi bin Husamuddin An-Nahdi, *Kanzul 'Ummal Fi Sunanil Aqwal wal Af'al*, Juz Awwal, (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah), hlm. 29. Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz Awwal, (Beirut: Al-Maktab al-Islami), hlm. 36. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasai, *Sunan Nasai*, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1988), hlm. 759-760, hadits nomor 5001.

¹⁸¹ Al-Imam Abu Al-Husain bin Hijjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hal. 34. Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Mu'jam'ul Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hal. 354, hadits nomor 2609. Hadist Hasan Shohih. Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thobroni, *Al-Mu'jam Al-Ausad*, Tahqiq Thoriq bin 'Iwadzillah bin Muhammad dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini, Juz 6, (Kairo: Dar Al-Haromain, 1415 H), hal. 230, Hadits nomor 6264.

“Islam ditegakkan diatas lima perkaral : persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Alloh dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, penegakan sholat, penunaian zakat, dan puasa Romadhon dan pelaksanaan Haji ke Baitulloh.”

Islam tegak diatas landasan syahadat yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* dan Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* adalah Utusan Alloh. Jadi Islam bukan hanya percaya kepada Alloh, tapi juga mengakui kebenaran kerasulan Muhammad. Dan bahwa kebenaran tentang kerasulan Nabi Muhammad *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* inilah yang ditolak oleh kaum Yahudi dan Nasrani sepanjang sejarah.

Dari uraian tersebut maka dapat dapat dipahami bahwa Agama Islam adalah Agama yang diwahyukan oleh Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* kepada Nabi Muhammad *shollallohu ‘alaihi wasallam* untuk umat manusia agar mengenal dan taat kepada Alloh *Subhanahu wa Ta’ala*, supaya iman mereka terpelihara serta memperoleh kedamaian dan ridho dari Alloh *Subhanahu wa Ta’ala*.

Ajaran agama Islam berisikan tiga hal pokok yaitu, Aqidah, Syari’ah dan Tasawuf. Aqidah Islam wujudnya adalah Rukun Iman yang enam, (1) Iman kepada Alloh *Subhanau Wa Ta’ala*, (2) Iman kepada Malaikat Alloh, (3) Iman kepada Kitab-Kitab Alloh, (4) Iman kepada para Rosul (Utusan) Alloh, (5) Iman kepada Qodho’ dan Qodar Alloh, dan (6) Iman kepada Hari Qiyamat. Di dalam Al-Qur’an seringkali Rukun Iman yang enam ini hanya disebutkan Rukun Iman yang pertama dan yang terakhir saja, yang tertulis dibanyak ayat dengan berbagai konteknya.

Agama yang diterima dan agama yang benar di sisi Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* adalah agama Islam. Tidak ada satupun agama yang ada di dunia ini yang diterima dan diridhoi oleh Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* kecuali hanya agama Islam. Dalam kontek Islam sebagai sebuah agama yang benar sekaligus sebagai agama

yang diterima dan diridhoi oleh Allah, maka hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah SWT dengan firmanNya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.¹⁸²

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akherat termasuk orang-orang yang merugi."

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ¹⁸³ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ¹⁸³ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

183 .

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

Ayat ini menurut Ibnu Katsir, mengandung pesan dari Allah Ta'ala bahwa tiada agama disisi-Nya dan yang diterima-Nya dari seorangpun kecuali Islam, yaitu mengikuti Rosul-Rosul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad *shollallohu 'laihi wasallam*. Dengan kehadiran Nabi Muhammad *shollallohu 'laihi wasallam*, maka tertutuplah semua jalan menuju Allah Ta'ala, kecuali jalan dari arah beliau, sehingga siapapun yang menemui Allah Ta'ala setelah diutusnya Nabi Muhammad *shollallohu 'laihi wasallam*, dengan

¹⁸² Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 85.

¹⁸³ Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 19.

menganut satu agama selain syari'at yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh Allah Ta'ala.¹⁸⁴

2.3. Benih Timbulnya Agama

Manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akal, namun manusia masih membutuhkan bimbingan dan petunjuk yang benar agar kehidupan yang dijalannya dapat memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan ruhani, kebahagiaan saat ini (di dunia) dan kehidupan masa yang akan datang (di akherat). Karena itulah maka Tuhan menganugerahkan kepada manusia bimbingan dan petunjuk untuk akal yang dimilikinya melalui agama. Dalam agama dijelaskan konseptentang apa hidup dan kehidupan yang sesungguhnya, dari mana dan kemana tujuan manusia hidup serta siapa manusia itu yang sebenarnya.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa benih munculnya agama menurut para pakar agama Islam adalah muncul dari penemuan manusia terhadap kebenaran, keindahan dan kebaikan. Manusia pertama yang diperintahkan oleh Allah untuk turun ke Bumi, diberi pesan agar mengikuti petunjuk-Nya, jika petunjuk tersebut sampai kepadanya. Petunjuk pertama yang melahirkan agama menurut mereka adalah ketika Adam alaihissalam, dalam perjalanannya di Bumi menemukan ketiga hal, yaitu kebenaran, keindahan dan kebaikan.¹⁸⁵

Abuddin Nata menyatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama.¹⁸⁶ Ketiga hal itu adalah:

¹⁸⁴ Imam Abi al-Fidak al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 434 – 435.

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, Cetakan II, 2007), hlm. 325.

¹⁸⁶ Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan II, 2009), hlm 112 – 120.

a. Fitrah manusia.

Pada diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Pada saat berbicara tentang para Nabi, Sayyidina Ali RA menyebutkan bahwa mereka diutus untuk mengingatkan manusia pada perjanjian yang telah diikatkan pada fitrah mereka, yang kelak mereka akan dituntut untuk memenuhinya. Perjanjian itu tidak tercatat di kertas, tidak pula diucapkan lidah, melainkan terukir dengan Pena ciptaan Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* pada permukaan kalbu dan lubuk fitrah manusia, dan di atas permukaan hati nurani serta dikedalamannya perasaan bathiniyah manusia.¹⁸⁷

Fitrah keagamaan pada diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama. Ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang sejalan dengan fitrah manusia. Dalam konteks ini Al-Qur'an menyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ. ¹⁸⁸

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Alloh sesuai fitrah Alloh disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"

Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki oleh manusia dapat dilihat dalam Al-Qur'an.

¹⁸⁷ Murtadho Munthahari, *Perspektif Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, Cetakan V, 1990), hlm 45.

¹⁸⁸ Al-Qur'an Surat Al-Ruum ayat 30.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.¹⁸⁹

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukakah Aku ini Tuhanmu?,” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi, (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Qiyamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Berdasarkan informasi ini maka jelaslah bahwa manusia secara fitrohnya merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Pentingnya menumbuh-kembangkan potensi keagamaan yang ada pada diri manusia, sehingga pada saat lahir nama yang pertama kali harus diperdengarkan adalah nama Allah SWT melalui suara adzan yang diperdengarkan pada telinga kanan bayi yang baru dilahirkan dan iqomah pada telinga kirinya.

b. Kelemahan dan Kekurangan Manusia.

Faktor lain yang melatarbelakangi manusia memerlukan agama adalah kesempurnaan dan kekurangan manusia. Hal ini antara lain diungkapkan oleh lafad *an-Nafs*. Menurut Begawan Tafsir Indonesia Quraisy Syihab, dalam pandangan Al-Qur’an, nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung dan mendorong manusi berbuat kebaikan dan keburukan, dank karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Qur’an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Misalnya pada ayat:

¹⁸⁹ Al-Qur’an Surat Al-A’rof ayat 172.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.¹⁹⁰

“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.”

Menurut Quraisy Syihab, kata mengilhamkan berarti potensi agar manusia melalui *nafs* menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Walaupun Al-Qur’an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi positif dan negative, diperoleh juga isyarat bahwa potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, hanya saja dimata manusia daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Manusia dituntut untuk menjaga kesucian *nafs* nya dan tidak mengotorinya. Untuk menjaga kesucian *nafs* tersebut, manusia harus selalu mendekati diri kepada Tuhan dengan bimbingan agama, dan disinilah letak kebutuhan manusia terhadap agama.¹⁹¹

c. Tantangan Manusia.

Factor lain yang menyebabkan manusia membutuhkan agama adalah kehidupan manusia yang senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik tantangan dari dalam maupun dari luar manusia. Tantangan dari dalam bisa berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan syetan. Adapun tantangan dari luar berupa rekayasa atau upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya ingin memalingkan manusia dari Tuhan. Mereka rela mengeluarkan biaya, tenaga atau pikirannya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang didalamnya terkandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan. Dalam Al-Qur’an ditegaskan:

¹⁹⁰ Al-Qur’an Surat Asy-Syams ayat 7 – 8.

¹⁹¹ M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, Cetakan III, 1996, hlm. 286.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ
 فَسَيُفْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ
 إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ.¹⁹²

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu menginfakkan hartanya untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.”

Munculnya agama dan timbulnya rasa beragama pada manusia menurut para pakar diantaranya adalah karena rasa takut. Rasa takut yang dimiliki oleh setiap manusia inilah yang menjadi pendorong utama tumbuh suburnya rasa keagamaan. Sedangkan menurut Pakar Agama Islam Benih agama muncul dari penemuan manusia terhadap kebenaran, keindahan dan kebaikan. Dalam Al-Qur’an Surat Albaqarah ayat 38 ditegaskan: “Manusia pertama yang diperintahkan oleh Allah untuk turun ke bumi, diberi pesan agar mengikuti petunjuk-Nya, jika petunjuk tersebut sampai kepadanya.

Petunjuk pertama yang melahirkan agama adalah ketika Nabi Adam AS, dalam perjalanan di bumi menemukan keindahan pada alam raya. Ditemukannya kebaikan pada angin sepoi yang menyegarkan disaat gerah kepanasan atau air yang sejuk disaat kehausan. Kemudian ditemukannya kebenaran pada ciptaan Allah yang terbentang di alam raya. Ketiga hal inilah : keindahan, kebaikan dan kebenaran yang melahirkan kesucian. Manusia yang memiliki naluri selalu ingin tahu berusaha mendapatkan apakah yang paling indah, baik dan benar itu? Kemudian jiwa dan akalnyalah yang mengantarkan kepada yang Mahasuci. Ketika itulah manusia berusaha untuk berhubungan dengan-Nya dan bahkan berusaha

¹⁹² Al-Qur’an Surat Al-Anfal ayat 36.

mencontoh sifat-sifat-Nya. Dari sinilah agama lahir, bahkan dari sini pula dilukiskan proses beragama sebagai “upaya manusia untuk mencontoh sifat-sifat yang Mahasuci” Didalam hadis Nabi *shollallohu ‘alaihi wasallam* ditemukan perintah “*Takhallaqu bi akhlaqillah*”.

Dadang Rahmad menjelaskan bahwa ada enam teori yang bisa digunakan untuk menjelaskan kebutuhan manusia terhadap agama dan alasan manusia menganut suatu agama.¹⁹³

a. Teori Jiwa.

Menurut teori ini manusia mulai mengenal agama bersamaan dengan pengetahuan (kesadaran) adanya makhluk-makhluk kasat mata yang hidup disekitarnya. Berbagai fenomena turut mendorong pikiran manusia untuk mempercayai kesadaran itu. Makhluk kasat mata tersebut terdiri dari dua macam, ada yang berasal dari bagian diri manusia dan ada berdiri sendiri (bukan bagian dari manusia) yang sejak awal berbentuk kasat mata. Makhluk kasat mata jenis pertama adalah roh (jiwa) manusia dan makhluk kasat mata jenis kedua adalah apa yang sering disebut sebagai peri dan dewa-dewi yang dianggap berkuasa. Keduanya dianggap memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap alam sekitar manusia dan terhadap manusia itu sendiri.

Dari keyakinan terhadap kekuatan roh (jiwa) manusia yang telah mati, maka muncullah pemujaan terhadap roh nenek moyang (manisme). Sedangkan dari keyakinan akan adanya kekuatan yang dimiliki makhluk halus diluar nenek moyang, memunculkan keyakinan adanya banyak Tuhan (Politeisme). Masyarakat yang menganut konsep ketuhanan ini mencoba membuat symbol-simbol yang dianggap dapat mewakili Dzat yang berkuasa tersebut. Keyakinan terhadap roh-roh yang dapat memberikan pengaruh dalam kajian sosiologi dikenal dengan istilah animisme.

¹⁹³ Forum Kalimasada, *Kearifan Syari’at: Menguk Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis, dan Sosiohistoris*, (Kediri: Lirboyo Press, Cetakan IV, 2012), hlm. 28 – 31.

b. Teori Batas Akal.

Menyatakan bahwa pada awalnya manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akal pikirannya. Manusia memiliki kebiasaan memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya dengan akal dan system pengetahuannya. Namun manakala sebuah persoalan tidak mampu lagi dipecahkan oleh kemampuan akalnya, maka manusia beralih kepada hal-hal gaib dan magis. Menurut teori ini dalam masyarakat yang sudah maju yang memiliki cara berfikir yang lebih sempurna, ketergantungan menyelesaikan masalah dengan menggunakan hal-hal ghoib sudah berkurang. Ini menjadi bukti bahwa kecenderungan spiritual manusia berasal dari ketidakmampuan akal manusia dalam menyelesaikan persoalan.

c. Teori Kritis dalam Hidup Individu.

Menurut teori ini, kelakuan keagamaan manusia mulanya muncul untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam sejarah hidupnya manusia banyak mengalami krisis-krisis pada waktu-waktu tertentu. Krisis ini menjadi obyek perhatian manusia dan sangat menakutkan. Sebahagia apapun seseorang ia harus ingat terhadap kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Berbagai krisis tersebut, terutama yang berupa bencana sangat sulit untuk dihindari walaupun dihadapi dengan kekuasaan dan kekayaan harta.

Manusia membutuhkan sesuatu yang dapat membuat dirinya kuat dan teguh dalam menghadapi krisis-krisis tersebut. Perbuatan yang berupa upacara tertentu dipercaya bisa mengatasi problem yang sedang dihadapi. Dari sinilah muncul keyakinan yang beraneka ragam dalam hati umat manusia.

d. Teori Kekuatan Luar Biasa.

Agama dan sikap religious manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya. Ketika melihat gejala alam yang luar biasa manusia merasa rendah diri sehingga ia menganggap bahwa gejala yang luar biasa itu hanya dapat dikendalikan oleh kekuatan alam yang luar biasa saktinya (super natural). Berdasarkan teori ini dikenal kepercayaan kepada benda-benda mati (alami) yang mengandung kekuatan luar biasa (dinamisme). Menurut tokoh penggagas teori ini, dinamisme menyembah kekuatan alam lebih dulu ada daripada animism menyembah roh.

e. Teori Sentimen Kemasyarakatan.

Menurut teori ini, keyakinan keagamaan manusia berasal dari pengaruh kehidupan berkelompok manusia. Keyakinan keagamaan manusia tidak berasal dari kepercayaan teradap roh ataupun keluarbiasaan fenomena alam, melainkan lebih didorong oleh getaran jiwa atau emosi keagamaan yang timbul dalam alam jiwa manusia atas pengaruh sentiment kemasyarakatan.

Emosi keagamaan yang muncul akibat sentiman kemasyarakatan membutuhkan suatu objek tujuan (sesembahan atau sejenisnya). Pemilihan objek tujuan ini tidak berdasarkan sifat luar biasa, aneh, megah, ataupun ajaibnya, melainkan karena adanya tekanan anggapan umum masyarakat untuk mengistimewakannya.

f. Teori Wahyu.

Teori ini menyatakan bahwa kelakuan riligijs yang dimiliki manusia dikarenakan mendapatkan wahyu atau ilham dari Tuhan. Hal ini dapat diperhatikan pada tradisi bangsa-bangsa yang berkebudayaan sederhana. Dalam ritual religi mereka banyak ditemukan Dewa-Dewa atau banyak Tuhan-

Tuhan. Diantara Tuhan-Tuhan itu terdapat Tuhan yang dianggap sebagai Tuhan tertinggi yang membawahi Tuhan-Tuhan yang lainnya.

Menurut teori ini, kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa tertinggi adalah kepercayaan yang paling tua. Keberadaan Tuhan tertinggi juga menunjukkan bahwa pada asalnya manusia menganut Tuhan yang satu (monotheis), yang kemudian digeser oleh kepercayaan kepada Tuhan-Tuhan kecil. Menurut teori ini pula, semakin mendesak kebutuhan manusia, maka semakin terdesaklah kepercayaan asli ini oleh pemujaan kepada makhluk halus, roh, dewa, dan sebagainya.

Menurut pakar agama Islam, sebagaimana ditulis Quraisy Syihab, bahwa kecenderungan beragama manusia bermuara pada rasa keindahan, kebaikan dan kebenaran yang dapat ditangkap oleh pemahaman dan kesadaran manusia.

2.4. Islam Nusantara

Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asy'ari menggambarkan keislaman negeri Jawa pada abad 20 dalam kitabnya *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai masyarakat yang memiliki pandangan dan madzhab yang sama, serta memiliki referensi dan kecenderungan yang sama. Yaitu mengikuti madzhab Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, alur pikir Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan corak tasawuf sebagaimana konsep tasawufnya Imam al-Ghozali dan Imam Abi al-Hasan al-Syadzili. Implementasi dan sumber yang sama melahirkan tradisi dan norma, seperti mencintai keturunan Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam*, para wali dan orang-orang sholih, serta mengharap berkah pada orang-orang tersebut, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Termasuk menghormati dan mencintai para Habib, Sayyid dan sebutan lainnya bagi keturunan Rosululloh *shollallohu 'alaihi wasallam*.

Hadrotusysyaikh KH. Hasyim Asy'ari juga menunjukkan tradisi kaislaman negeri Jawa yang mentradisikan ibadah ziarah kubur. Menempuh perjalanan ratusan bahkan hingga ribuan kilometer melewati batas-batas wilayah negara untuk ziarah ke makam para ulama, para sahabat Nabi dan puncaknya ziarah ke makam Rosululloh *shallallohu 'alaihi wasallam*. Termasuk yang ditunjukkan oleh *Hadrotusysyaikh* KH. Hasyim Asy'ari adalah ibadah mentalqin mayyit yang mentradisi, sedekah untuk mayyit, meyakini adanya syafa'at (pertolongan), bermanfaatnya do'a, tawassul dan lainnya.¹⁹⁴

Istilah negeri Jawa muncul dalam kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya *Hadrotusysyaikh* KH. Hasyim Asy'ari bukan sebagai ekspresi politik sektarian ditengah masyarakat Nusantara yang multikultural. Istilah negeri Jawa ini hanya mengikuti kebiasaan para ulama Timur Tengah, Jazirah Arab dan Afrika yang dalam rentang waktu abad 17-19 M, menggunakannya untuk mendiskripsikan sebuah negeri kepulauan di Asia Tenggara, seperti saat menulis nama Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699 M) masih ditambahi dengan "al-Jawi". Begitu juga dengan nama Syaikh Chotib al-Jawi al-Minangkabawi (1816-1916 M), Syaikh Muhammad Nur al-Jawi al-Fathani (1873-1944 M), yang sekarang masuk wilayah Thailand dan lainnya. Merujuk pada maksud istilah "negeri Jawa" dengan cakupan wilayah Asia Tenggara dalam sejarah kawasan kepulauan ini juga populer istilah "Nusantara".

Maka Islam Nusantara bukanlah agama baru sebagaimana yang dikhawatirkan beberapa kalangan yang telah jenuh dengan konflik Syi'ah-Wahabi. Islam Nusantara juga bukan aliran baru seperti ketakutan orang-orang yang telah masuk pusaran pertentangan Jaringan Islam Liberal (JIL) dan yang anti JIL. Islam Nusantara adalah wajah keislaman yang ada di Asia Tenggara, termasuk Indonesia di dalamnya. Ajaran Islam yang implementasinya di tengah masyarakat yang mental dan karakternya dipengaruhi struktur wilayah kepulauan. Praktik keislaman

¹⁹⁴ *Hadrotusysyaikh* KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 1912.

tersebut tercermin dalam perilaku sosial budaya Muslim Indonesia yang moderat (tawassuth), menjaga keseimbangan (tawazun), dan toleran (tasammuh). Ketiga sikap tersebut merupakan pijakan masyarakat pesantren untuk mencari solusi atas problem sosial yang ditimbulkan oleh liberalisme, kapitalisme, sosialisme, termasuk radikalisme agama-agama.¹⁹⁵

KH. Ma'ruf Amin mengatakan, Sebagai tema Mukhtamar Nahdlatul Ulama 2015 di Jombang, Islam Nusantara memang baru dideklarasikan. Namun sebagai pemikiran, gerakan dan tindakan, Islam Nusantara bukanlah hal baru bagi kita. Islam Nusantara adalah Islam adalah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah. Mengapa perlu pensifatan *al-Nahdliyah*? Karena banyak kalangan lain di luar Nahdlatul Ulama yang juga mengkalaim sebagai pengikut Ahlussunnah wal Jama'ah, tetapi memiliki cara fikir, gerakan dan amalan yang berbeda dengan Nahdlatul Ulama.¹⁹⁶

Islam nusantara adalah keislaman yang toleran, damai dan akomodatif terhadap budaya Nusantara. Karakter ini sebagian terbentuk karena dalam sejarahnya, dakwah di bumi Nusantara tidak dilakukan dengan memberangus tradisi, melainkan justru dengan merangkulnya dan menjadikannya sebagai sarana pengembangan Islam. Sedangkan KH. Afifuddin Muhajir menegaskan bahwa manhaj islam Nusantara yang dibangun dan diterapkan oleh wali songo serta diikuti oleh Ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* di nusantara adalah paham dan praktek keislaman di bumi nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syari'at dengan realitas dan budaya setempat.¹⁹⁷

Para ulama *Ushul Fiqh* sepakat bahwa syari'at islam diturunkan oleh Allah Ta'ala semata-mata bertujuan untuk mendatangkan kemaslahatan dan

¹⁹⁵ Said Aqil Siroj dalam Akhmad Sahlm dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan III, 2016), hlm. 234 – 238.

¹⁹⁶ Ahmad Sahlm dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan III, 2006), pada bagian Lampiran Khittah Islam Nusantara.

¹⁹⁷ Ahmad Sahlm dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara.....* hlm. 16 – 17.

menghindarkan kemudhorotan bagi hamba-Nya, baik dalam kehidupan dunia maupun akherat, sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah:

ان الشريعة مبناها و أساسها على الحكم و مصالح العباد
المعاش والمعاد, وهي عدل كلها و حكمة ملها و مسلحة كلها.

ضدها, وعن المسلحة الى المفسدة, وعن الحكمة الى العبث,
فليست من الشريعة وان أدخلت فيها بالتأويل.¹⁹⁸

“Sesungguhnya syari’at itu adalah bangunan dan fondasinya didasarkan pada kebijaksanaan (hikmah) dan kemaslahatan pada hamba-Nya di dunia dan di akherat. Syari’at secara keseluruhan adalah keadilan, kebijaksanaan dan kemaslahatan. Maka dari itu segala perkara yang mengabaikan/meninggalkan keadilan demi tirani, rahmat kasih sayang demi kebalikannya, kemaslahatan demi kemafsadahan, kebijaksanaan demi kobodohan, maka itu semua bukanlah syari’at, meski semua itu dimasukkan kedalamnya melalui suatu interpretasi.”

Karena tujuan syari’at adalah terciptanya kemaslahatan dunia dan akherat niscaya berwatak komprehensif, dimana aturannya bukan hanya mencakup ranah hubungan manusia dengan Alloh *Ta’ala* melainkan juga ranah hubungan antara manusia dengan manusia. Namun perlu ditegaskan bahwa terdapat perbedaan dalam hal bagaimana kaum muslimin mencapai kemaslahatan pada dua domain tersebut. Dalam hal ini Izzudin bin Abdissalam mengatakan:

فيما تعرف به مصالح الدارين ومفاسدها.

¹⁹⁸ Syamsuddin Ibnu Al-Qoyyim, *l’lam al-Muwaqqi’in ‘an Robb al-‘Alamin*, Vol 1, (Beirut: Darul Jill, 1973), hlm. 333.

اما مصالح الآخرة وأسبابها, ومفاسدها وأسبابها, فلا تعرف الا
 , ن خفي منها شيئاً طلب من ادلة الشرع, وهي
والاعجماع والقياس المعبر والإستدلال الصحيح. واما
مصالح الدنيا وأسبابها, فمعروفة بالضرورات و التجارب

أدلته¹⁹⁹.

“Tentang apa yang diketahui mengenai kemaslahatan dan kemafsadahan dunia dan akherat. Kemaslahatan akherat dan sebab-sebabnya, dan kemafsadahan akherat dan sebab-sebabnya, keduanya tidak diketahui kecuali melalui syari’at. Apabila ada yang tersamar/tidak jelas, maka kita mesti mencari pathokannya dalam dalil-dalil syara’: Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas yang bisa dipertanggungjawabkan, dan proses istidlal secara valid. Adapun kemaslahatan dunia dan sebab-sebabnya, juga kemafsadahan dunia dan sebab-sebabnya, maka itu semua bisa diketahui berdasarkan keadaan darurat/kemesthian, pengalaman/praktek dalam dunia nyata, adat/budaya, dan dugaan-dugaan yang bisa dipertanggungjawabkan. Apabila ada yang tersamar maka dicari pathokannya dari dalil-dalil tersebut.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kemaslahatan akherat dan kemaslahatan dunia, dua-duanya terangkum dalam bingkai syari’at. Tetapi pada saat yang sama, syari’at juga mengakui adanya perbedaan dalam cara pengaturan keduanya. Maslahat untuk urusan akherat mempunyai mekanisme yang tidak sama dengan mekanisme pengaturan maslahat untuk urusan dunia. Menurut Izzuddin bin Abd al-Salam, kemaslahatan akherat hanya bisa diketahui melalui dalil-dalil syar’i, yaitu: Al-Qur’an, Sunnah, Ijma’ dan Qiyas. Sedangkan

¹⁹⁹ Izzuddin bin Abd al-Salam, *Al-Qowa’id al-Kubro al-Mawsum bi Qowa’id al-Ahkam fi Masholih al-Anam*, (Damaskus: Dar al-Qolam, 2000).

kemaslahatan dunia bisa diketahui dengan bersandar kepada keadaan darurat/kemestian, pengalaman/praktek dalam dunia nyata, adat/budaya dan dugaan-dugaan yang bisa dipertanggungjawabkan. Artinya bahwa kemaslahatan dunia bisa dirumuskan dan dikelola oleh akal budi manusia sendiri, misalnya melalui kearifan lokal, adat istiadat, tradisi, dan pengalaman praktis yang dilakukan sendiri oleh masyarakat.

Apabila penerapan hukum Islam harus berorientasi kepada *maslahat* dan *mafsadat*, sedangkan strategi dalam menggapai kemaslahatan dan menghindari kemafsadahan bisa dirumuskan dengan berpatokan kepada kearifan lokal dan budaya dari masyarakat itu sendiri, maka mau tidak mau faktor '*urf*, adat dan tradisi setempat harus dijadikan sebagai dasar dalam pertimbangan hukum. Pada titik inilah kita bisa menarik keterkaitan antara menjadikan kemaslahatan sebagai acuan utama *syari'at* disatu sisi, dengan tuntutan untuk mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam perumusan kemaslahatan tersebut disisi yang lain. Dan ini merupakan salah satu landasan *Ushul Fiqh* yang mendasari konsepsi Islam Nusantara.²⁰⁰

landasan selanjutnya yang mendasari konsep Islam Nusantara adalah fakta bahwa wilayah garapan Islam Nusantara sejatinya termasuk dalam domain *al-mutaghoyyiroh* (hal-hal yang bisa berubah dalam ajaran Islam), hal ini untuk membedakan dengan *al-tsawabid* (hal-hal yang tetap, tidak berubah-ubah dalam ajaran Islam). Sebagaimana dikemukakan oleh KH. Husain Muhammad, ada hal-hal dari ajaran Islam yang berlaku baku (tetap, tidak berubah-ubah), dan ada hal-hal yang bisa berubah-ubah. Yang termasuk dalam katagori pertama adalah wilayah aqidah dan *ubudiyah* (ritual). Prinsip tauhid, iman kepada Nabi Muhammad *shollallohu 'alaihi wasallam* sebagai Nabi terakhir dan percaya kepada hari pembalasan merupakan hal-hal yang baku dan tidak berubah

²⁰⁰ Ahmad Sahlm dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan III, 2006), hlm. 20.

sepanjang masa dan dimanapun. Demikian juga dengan rukun Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ketentuan dan aturan dalam ranah ini bersifat tetap, tidak mengalami perubahan kapanpun dan dimanapun.

Sementara hukum-hukum yang bisa berubah (*al-mutaghoyyiro*t) terletak dalam wilayah relasi manusia dengan manusia, yang lazim disebut dengan mu'amalat. Bidang ini meliputi aturan-aturan mengenai hubungan manusia dalam keluarga, sosial, ekonomi, politik, dan pergaulan antar bangsa. Selain mu'amalah, hukum-hukum yang bisa berubah juga terdapat dalam wilayah *al-awa'id* (adat dan budaya), inovasi dalam bidang *al-awa'id* (adat dan budaya) tidak termasuk dalam katagori bid'ah. karena itu apabila terdapat perbedaan dalam soal adat dan budaya dengan adat dan budaya masyarakat zaman Nabi shallallohu 'alaihi wasallam dan sahabat, hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang terlarang. Imam Syatibi mengatakan:

وايضا ان عدوا كل محدثات العادة بدعة, فليعدوا جميع ما لم يكن فيهم من المأكل والمشرب والملابس والكلام والمسائل النازلة التي لا عهدا في . وهذا شنيعو, فإن من العوائد ما تختلف بحسب الأزمان والأمكنة والإسم, فيكون كل من خالف العرب الذين ادركوا الصحابة واعتادوا مثل عوائدهم, غير متبعين لهم, هذا من المستنكر جدا.²⁰¹

"Juga apabila mereka menganggap hal-hal yang baru dalam tradisi/adat sebagai bid'ah, maka apa saja dalam soal makanan, minuman, pakaian, perbincangan dan masalah-masalah yang muncul yang tidak ada pada zaman awal Islam lantas semuanya dianggap sebagai bid'ah, dan ini adalah suatu pandangan yang sama sekali keliru. Karena setiap adat istiadat itu mengalami perbedaan berdasarkan

²⁰¹ Abu Ishaq al-Syatibi, *Al-I'tishom*, Volume 2, Rasyid Ridho (ed), (Kairo: 1915), hlm. 77 – 78.

waktu, tempat dan nama. Kalau semua itu dianggap *bid'ah*, maka siapapun yang menyelisihinya masyarakat Arab yang hidup pada masa sahabat dan yang menjalankan tradisi mereka lantas dianggap sebagai orang yang tidak *ittiba'* (tidak mengikuti) generasi awal Islam, tentu ini merupakan pandangan yang tidak bisa diterima.”

Mua'amat dan *awa'id* adalah dimensi hukum Islam yang paling luas, sekaligus dinamis dan berpotensi untuk berubah seiring dengan berubahnya waktu, tempat, dan kondisi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam wilayah aturan yang fleksibel dan dinamis ini, *nash* (teks syari'at) tidak mengatur detail-detail masalah dan hukum-hukumnya, melainkan lebih banyak menetapkan dasar-dasarnya (*mabadi'*), yang bermuara pada prinsip-prinsip masalahat. dan yang dimaksud dengan masalahat disini adalah kemaslahatan yang bernaung dibawah lima prinsip pokok yang bersifat universal (*al-kulliyah al-khoms*), yaitu: 1) *Hifdz al-Din* (perlindungan terhadap agama/keyakinan), 2) *Hifdz al-Nafs* (perlindungan terhadap hak hidup), 3) *Hifdz 'Aql* (perlindungan terhadap hak berfikir), 4) *Hifdz al-Nasl* (perlindungan terhadap hak-hak reproduksi), 5) *Hifdz al-Mall* (perlindungan terhadap hak-hak milik). Lima prinsip ini oleh al-Syatibi disebut sebagai “*ittifaq al-Milal*”, manifestasi dari konsensus agama-agama, tidak hanya Islam, karena itu lima prinsip ini bersifat universal.

Keharusan mempertimbangkan *'Urf*, tradisi, dan budaya setempat dalam penerapan hukum Islam dirumuskan dengan baik oleh Imam Ibnu Abidin al-Syami (1783 – 1836), Seorang Mufti Agung Damaskus yang bermadzhab Hanafi pada masa Turki Utsmani:

فكثير من الأحكام تختلف باختلاف الزمان, لتغير عرف أهله,
ولحدوث ضرورة, بحيث لو بقي الحكم على ما كان عليه, للزم
منه المشقة والضرر بالناس, والخالف قواعد الشريعة المبنية

على التخفيف والتيسير ودفع الضرر والفساد, لبقاء

“Banyak aturan hukum Islam yang mengalami perubahan dengan berubahnya zaman, karena adanya perbedaan ‘Urf (adat/tradisi) masyarakatnya, dan karena keadaan yang tak terelakkan (dhorurot). Kalau dalam situasi seperti itu hukum yang berlaku tetap sama seperti sebelumnya, maka itu akan menimbulkan hal yang memberatkan dan merugikan manusia, yang justru bertentangan dengan pilar-pilar syari’at yang didasarkan pada prinsip mempermudah, meringankan, dan mencegah kemudhorotan dan kerusakan., karena tetapnya tatanan semesta bergantung pada sempurnanya tatanan dan bagusya hukum-hukumnya.”

2.5. Khittah Islam Nusantara

Pembahasan tentang Khittah Islam Nusantara ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami apa yang dimaksud dengan Islam Nusantara. Karena masih ada sebagai umat Islam yang tidak memahami Islam Nusantara dan bahkan karena ketidak fahamannya membuat pernyataan yang menyesatkan dengan mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah agama baru. Untuk memahami Islam Nusantara disini dijelaskan pilar Islam Nusantara dan beberapa hal yang menjadi penanda Islam Nusantara.

Islam Nusantara bisa berarti Islam untuk Nusantara, Islam di dalam Nusantara dan Islam dari Nusantara. Islam untuk Nusantara adalah kehadiran ajaran agama Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia. Islam di Nusantara maksudnya adalah pengalaman historis umat Islam di Indonesia, termasuk refleksi tekstual normatif dan historis umat Islam dunia tentang Islam yang diamalkan dan yang diajarkan umala kita di tanah air. Sementara Islam dari Nusantara yaitu himpunan pandangan-pandangan refleksi pemikiran dan kitab-kitab para ulama Nusantara, ma’rifat dan ijtihat mereka tentang Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah, sekaligus mereka memberikan patokan normatif dan historis dalam mengamalkan Islam yang rahmatan lilalamin,

termasuk ide-ide mereka tentang ajaran keagamaan yang relevan bagi bangsa-bangsa di dunia berdasarkan pengalaman terbaik yang dimiliki bangsa Indonesia.²⁰²

2.5.1. Tiga Pilar Islam Nusantara

KH. Ma'ruf Amin selaku Rais Amm Nahdlatul Ulama sekaligus sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia mengatakan bahwa pada dasarnya ada tiga pilar penting dalam Islam Nusantara. Pertama, pemikiran (*fikroh*), kedua, gerakan (*harokah*), dan ketiga, tindakan nyata (*'amaliyah*).²⁰³

Pilar pertama, pemikiran yang meliputi cara berfikir yang moderat (*tawassut*). Artinya bahwa Islam Nusantara berada dalam posisi yang tidak tekstualis tetapi juga tidak liberal. Tekstualis disini maksudnya adalah berpikir secara kaku pada *nash* (*al-jumud al-manqulat*) sebagaimana yang terjadi pada kaum Wahabi didalam memahami teks-teks Al-Qur'an. Terkait dengan tafsir yang kaku terhadap nash ini, salah satu pernyataan Imam al-Qorofi, ulama ahli Ushul Fiqih:

لجمود على المنقولات أبدا ضلال في الدين وجهل بمقاصده.

"Pembacaan statis (tanpa tafsir) terhadap nash merupakan bentuk dari kekeliruan beragama dan ketidaktahuan akan tujuan-tujuan agama."

Pilar yang kedua adalah gerakan. Artinya, semangat yang mengendalikan Islam Nusantara itu ditujukan pada perbaikan-perbaikan. Tugas Islam Nusantara adalah melakukan perbaikan-perbaikan (*reformasi*) untuk *jam'iyah* (*perkumpulan*) dan *jama'ah* (*warga*) yang tidak hanya didasarkan pada tradisi, tetapi juga inovasi. Reformasi Islam Nusantara adalah reformasi menuju tahapan

²⁰² Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Ustman bin Affan hingga Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2018), hlm 19-24.

²⁰³ Ahmad Sahlm dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan III, 2006), pada bagian Lampiran.

yang lebih baik dan secara terus-menerus. Jadi posisi Islam Nusantara bukan hanya mengambil hal-hal yang baik (*al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*), karena istilah mengambil itu bersifat pasif, tetapi juga melakukan inovasi, mencipta yang terbaik dari yang terbaik yang prosesnya dilakukan secara terus-menerus. Inovasi saja tidak cukup, tetapi harus dibarengi dengan sikap aktif dan kritis.

Pilar ketiga adalah amaliah. Islam Nusantara sebagai identitas Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdliyah menekankan bahwa segala hal yang dilakukan nahdliyyin harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan pada Fiqih dan Ushul Fiqih. disiplin ilmu yang menjadi dasar kita untuk menyambungkan amaliah yang diperintahkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *shollallohu 'alaihi wasallam*. Dengan cara demikian maka amaliah Islam Nusantara itu sangat menghormati pada tradisi-tradisi dan budaya yang telah berlangsung sejak lama di tengah masyarakat. Tradisi atau budaya yang dalam Ushul Fiqih disebut dengan 'Urf atau adat tidak begitu saja diberangus, tetapi dirawat sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktek keagamaan yang demikian ini pada dasarnya yang dilakukan oleh Wali Songo dan kemudian diwariskan kepada para pendiri Nahdlatul Ulama kepada kita semua.

2.5.2. Penanda Islam Nusantara

Menurut KH. Ma'ruf Amin²⁰⁴ yang pada saat ini menjabat sebagai Rais Amm Nahdlatul Ulama, ada lima penanda Islam Nusantara. Pertama, islahiyyah (reformasi) yang artinya bahwa pemikiran, gerakan dan amalan yang dilakukan para Nahdliyyin selalu berorientasi pada perbaikan. Pada aspek pemikiran, misalnya selalu ada perkembangan disana (*tathwir al-fikrah*), dan karena itu pemikiran Islam Nusantara adalah pemikiran yang ditujukan untuk perbaikan

²⁰⁴ Ahmad Sahlm dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan III, 2006), pada bagian Lampiran.

terus menerus. Cara berfikir yang dinamis, tidak statis dan juga tidak kelewat batas.

Kedua, *tawazuniyyah*, yang berarti seimbang disegala bidang. Jika sebuah gerakan diimplementasikan, maka aspek keseimbangan juga harus dijadikan sebagai pertimbangan. *Tawazuniyyah* ini menimbang dengan keadilan.

Ketiga, *tathowwu'iyah*, yang berarti sukarela (volunterisme). Satu hal yang harus dipegang dalam kesukarelaan ini adalah dalam menjalankan pemikiran, gerakan dan amalan, nahdliyyin tidak boleh memaksakan pada pihak lain (*la ijbariyyah*). Artinya nahdliyyin harus memperhatikan hak-hak orang di luar NU. Secara internal warga Nu juga tidak boleh bersikap fatalistik (*jabbariyyah*), harus senantiasa berusaha dan berinovasi menegakkan tiga pilar Islam Nusantara diatas. Dengan kata lain tidak ada pemaksaan tetapi bukan tidak berbuat apa-apa.

Keempat, santun (*akhlaqiyyah*), yaitu segala bentuk pemikiran, gerakan dan amalan warga Islam Nusantara dilaksanakan dengan santun. Santun disini maksudnya adalah pemikiran, gerakan dan amalan yang berlaku disesuaikan dengan etika kemasyarakatan dan etika kenegaraan serta etika keagamaan.

Kelima, *tasamuh* yang berarti bersikap toleran, respek kepada pihak lain. Sikap toleran ini tidak pasif tetapi kritis dan inovatif. Dalam bahasa warga NU hal seperti ini diistilahkan dengan sepakat untuk tidak sepakat. Secara konseptual lima penanda tersebut mudah diucapkan tetapi sulit direalisasikan.

2.6. Ayat Seputar Masalah Islam dan Keislaman

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ

205

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang diberi Kitab- kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”*

Ayat yang menegaskan bahwa berdasarkan firahnya manusia butuh beragama. Ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan tersebut memang sejalan dengan fitrah manusia. Dalam konteks ini Al-Qur’an menyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

206

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,”

²⁰⁵ Al-Qur’an Al-Karim Surat Ali Imran ayat 19.

²⁰⁶ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Ruum ayat 30.

Ayat yang menjelaskan tentang Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki oleh manusia dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ. ²⁰⁷

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukakah Aku ini Tuhanmu?,” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi, (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Qiyamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ. ²⁰⁸

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut (setan/ yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

²⁰⁷ Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172.

²⁰⁸ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 256.

2.7. Hadits Seputar Masalah Islam dan Keislaman

Beberapa hadits yang dinukil dari beberapa kitab hadits karya Imam Bukhori, Imam Muslim dan kutubussittah serta kitab hadits yang lainnya yang terkait dengan masalah keislaman.

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Al-Jami' Ash-Shohih dari Jabir *Rodhiyallohu'anhu* dan riwayat Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami'ul Kabir dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu'anhu*, bahwa Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

وَنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.²⁰⁹

“Seorang muslim yang sempurna adalah orang yang menyelamatkan kaum muslimin dari lisan dan tangannya.”

- Hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dalam Al-Jami' Ash-Shohih Abdullah bin Amr *Rodhiyallohu'anhu* dan riwayat Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami'ul Kabir dan Imam An-Nasi'i dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu'anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

هَ وَيَ , هَاجَ مِنْ هَ

هَ عَنْهُ.²¹⁰

²⁰⁹ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 48. Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar'iyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin 'Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001), hlm. 78.

²¹⁰ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'ush Shohih*, Tahqiq Muhibbuddin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 20, hadits nomor 10. Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 370-371, hadits nomor 2627. Hadist Hasan Shohih. Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar'iyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin 'Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001), hlm. 78. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasai, Sunan Nasai, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1988), hlm. 759, hadits nomor 3996.

“Seorang muslim yang sempurna adalah orang yang menyelamatkan kaum muslimin dari lisan dan tangannya. dan orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah darinya.”

- Hadits riwayat Imam Bukhori dalam Al-Jami’ush Shohih dan Imam Nasa’i dari Abi Musa Al-Asy’ari *Rodhiyallohu’anhu*, bertanya kepada Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

ه وَيَ . 211 :

“Manakah islam yang lebih utama? Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Islam yang lebih utama adalah orang yang selamat dari kaum muslimin lisan dan tangannya.”

- Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dalam Al-Jami’ Ash-Shohih dan Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dari Abi Musa Al-Asy’ari *Rodhiyallohu’anhu*, bertanya kepada Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

ه : يَن وَيَ . 212

“Manakah orang islam yang lebih utama? Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Islam yang lebih utama adalah orang yang selamat dari kaum muslimin lisan dan tangannya.”

²¹¹ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Al-Jamu’ush Shohih*, Tahqiq Muhibbuddin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba’ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 21, hadits nomor 11. Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 48. Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar’iyyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin ‘Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyid, 2001), hlm. 79. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu’aib bin Ali An-Nasai, Sunan Nasai, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1988), hlm. 759, hadits nomor 4999.

²¹² Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 48. Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 276 dan 371, hadits nomor 2504 dan 2628. Hadist Shohih Ghorib.

- Hadits riwayat Imam Bukhori dalam Al-Jami'ush Shohih dari Abdullah bin 'Amr Rodhiyallohu'anhuma, menceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rosululloh Shollallohu 'Alaihi Wasallam:

خير²³ :

213

"Manakah islam yang baik itu? Rosululloh Shollallohu 'Alaihi Wasallam menjawab: "islam yang baik adalah memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal."

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Al-Jami'ush Shohih dari Abu Huroiroh Rodhiyallohu'anhu, bahwa Rosululloh Shollallohu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِسْلَامَهُ فِكْلٌ حَسَنَةٌ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ

أَمْثَالِهَا إِلَى سَدِّ مِائَةٍ ضِعْفٍ, وَكُلِّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ

بِمِثْلِهَا.²¹⁴

"Manakala telah bagus islam seseorang, maka setiap kebaikan yang dilakukan akan dicatat sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat, dan setiap keburukan yang dilakukan akan dicatat satu keburukan."

²¹³ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 26, hadits nomor 28. Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 47 Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar'iyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin 'Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001), hlm. 79. Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasai, Sunan Nasai, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1988), hlm. 759, hadits nomor 5000.

²¹⁴ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'ush Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, (Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 30, hadits nomor 42. Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar'iyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin 'Akasyah, Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001), hlm. 77.

- Hadits riwayat Imam Muslim dalam Al-Jami' Ash-Shohih dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqofi *Rodhiyallohu'anhu* berkata, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

يا رسولَ اللهِ قل لي في الإسلامِ قولاً لا أسألُ عنه أحدًا بعدَكَ
او غيرَكَ؟ قال: قلْ آمَنْتُ باللهِ فاستقمْ.²¹⁵

“Wahai Rosululloh katakanlah kepadaku tentang Islam suatu jawaban yang tidak akan aku tanyakan kepada seorangpun setelahmu atau selainmu? Nabi bersabda: “Katakanlah aku beriman kepada Allah kemudian berlaku luruslah (istiqomahlah) kamu.”

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami dalam Firdaus Al-Akhbar dikatakan, bahwa Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

الإيمان فوق
الإيمان درجة، اليقين²¹⁶.

“Islam adalah suatu derajat, Iman derajatnya berada diatas Islam, Taqwa derajatnya berada diatas Iman dan Keyakinan derajatnya berada diatas Taqwa.”

- Hadits yang diriwayatkan Imam Ad-Dailami dalam Firdaus Al-Akhbar dan Imam Abu Ya'la dari Anas bin Malik *Rodhiyallohu'anhu*, bahwa Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

علانية، والإيمانُ في القلبِ، التقوى ها هنا.²¹⁷

²¹⁵ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 47.

²¹⁶ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu'tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 151, hadits nomor 390.

“Islam itu tampak jelas lahiriyahnya, adapun iman terdapat didalam hati dan taqwa adanya disini (menunjuk ke dada).”

- Hadits riwayat Imam Muslim dalam Al-Jami’ Ash-Shohih dari Abu Hurairah *Rodhiyallohu’anh*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَ إِذَا

218

“Tanda-tanda orang Munafiq ada tiga: Jika berkata bohong, dan jika berjanji tidak menepati, dan jika dipercaya khianat.”

- Hadits riwayat Imam Muslim dalam Al-Jami’ Ash-Shohih dari Ala’ bin Abdirrohman *Rodhiyallohu’anhuma*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَ زَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.²¹⁹

“Tanda-tanda orang munafiq itu tiga perkara meskipun ia melaksanakan puasa dan juga sholat serta menyangka bahwa sesungguhnya ia adalah seorang muslim.”

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dari Ibnu Umar *Rodhiyallohu’anhuma*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

²¹⁷ Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu’tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arobi, Cetakan I, 1987), hlm. 151, hadits nomor 393.

²¹⁸ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 56.

²¹⁹ Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami’ush Shohih*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 56.

المُسلِمُ إِذَا كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ
الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.²²⁰

“Seorang muslim yang bergaul dengan manusia dan sabar atas hal-hal yang menyakitkan dari mereka lebih baik dari pada seorang muslim yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar atas apa yang menyakitkan dari mereka.”

- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu’anh*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

هُ مَا لَا يَعْينِيهِ.²²¹

“Setengah dari bagusnya keislaman seseorang adalah apabila ia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya.”

- Hadits shohih yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam Al-Jami’ Al-Kabir dari Fadholah bin ‘Ubaid *Rodhiyallohu’anhuma*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

مِنْهُ ، يَنْشَأُ .²²²

“Sangat beruntung bagi orang yang mendapatkan petunjuk kepada jalan Islam, kehidupannya berkecukupan dan ia merasa cukup.”

²²⁰ Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 278, hadits nomor 2507.

²²¹ Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 148, hadits nomor 2317.

²²² Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 170, hadits nomor 2349.

BAB III

MEMAHAMI IHSAN DAN TASHAWWUF

3.1. Pengertian Ihsan

Ibnu Atho'illah al-Sakandari mengatakan bahwa kadar makrifat dan kedekatan manusia kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terbagi dalam tiga tingkatan:

- Tingkatan pertama adalah islam, tunduk, patuh, taat dan melaksanakan berbagai ketentuan syari'at.
- Tingkatan kedua adalah iman, mengenal hakekat syari'at dan memahami berbagai konsekuensi ubudiyah.
- Tingkatan ketiga adalah ihsan, yakni menyaksikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di dalam kalbu.

Dengan kata lain, tingkatan pertama adalah ibadah, kemudian tingkatan kedua adalah *ubudiyah* (pengabdian), dan tingkatan yang terakhir adalah *ubudah* (penghambaan). Dengan kata lain lagi, tingkatan pertama syari'ah, tingkatan kedua adalah hakikat dan tingkatan ketiga adalah *tahaqquq* (kesadaran bersama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*).²²³

Ihsan berasal dari kata *hasana yuhsinu*, yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk masdarnya adalah *ihsanan*, yang artinya kebaikan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Al-qur'an mengenai hal ini.

²²³ Abu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, *Lathaiful Minan*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, *Mengaji Lathaiful Minan: Biografi Dua Wali Allah dan Pelajaran Pencerah Akal dan Hati*, (Jakarta: Zaman, Cetakan I, 2015), hlm. 8 – 9.

أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
 الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ
 وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا.²²⁴

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, Kami (bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, lalu mereka masuk kedalam masjid (Masjidil Aqsho) sebagaimana mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”

Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud ihsan dalam Surat Al-Isro’ ayat 7 adalah melakukan kebaikan kepada seluruh makhluk Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Hal ini terkait dengan akhlak manusia kepada semua makhluk yang ada di alam semesta. Maka ihsan kepada Allah akan terwujud dengan memahami tasawuf. Karena dengan tasawuf kita akan memahami dengan benar tata cara penghambaan manusia kepada Tuhan pencipta alam semesta sebagai tingkatan tertinggi kadar ma’rifat dan kedekatan manusia kepada Allah Ta’ala.

Dalam surat yang lain Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا^ط
 حَسْبُكُمْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ
 لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.²²⁵

“Dan carilah (pahala) negeri akherat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat

²²⁴ Al-Qur’an Surat Al-Isro’ ayat 7

²²⁵ Al-Qur’an Surat Al-Qoshosh ayat 77.

baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

Pandangan Imam Ibnu Katsir ketika memberikan komentar terhadap ayat ini, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kebaikan dalam ayat ke-7 Surat Al-Isro' adalah kebaikan yang dilakukan terhadap seluruh makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kebaikan yang bisa menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta yang terkenal dengan istilah *rahmatan lil 'alamin*.

Ihsan adalah kebajikan, tetapi bukan sekedar kebajikan biasa, karena ihsan adalah puncak kebajikan. Makna ihsan bahkan lebih tinggi dari pada adil. Adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan mereka kepada kita. Sedangkan ihsan adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari pada perlakuan mereka kepada kita. Ihsan terhadap hamba tercapai manakala seseorang memandang dirinya pada diri orang lain, sehingga ia memberikan untuk orang lain apa yang seharusnya ia berikan untuk dirinya. Sedangkan ihsan antara hamba dengan Allah adalah leburnya diri sehingga ia hanya melihat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena itu ihsan antara hamba dengan sesama manusia wujud ketika ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka ia telah menyandang sifat ihsan dan ketika itulah ia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.²²⁶

Menurut Al-Haroli sebagaimana dikutip oleh Al-Baqo'i, kata ihsan adalah puncak dari kebaikan amal perbuatan. Dalam konteks ihsan kepada kedua orang tua, Al-Roghib Al-Asfahani memberikan pemahaman bahwa kata ihsan digunakan untuk dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada orang lain dan kedua, perbuatan baik. Karena itu kata ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah.

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2006), hlm. 17.

الإحسان هو أن تعبد المؤمن ربه في الدنيا على وجه الحضور
والمراقبة كأنه يراه بقلبه وينظر إليه في حال عبادته, فكان جزءاً
ذلك النظر الى وجه الله عياناً في الآخرة.²³⁰

“Ihsan adalah apabila seorang mukmin menyembah Tuhannya di dunia dengan cara menghadirkan diri dan mendekatkan diri (muroqabah) seakan-akan ia melihat Tuhan dengan hatinya dan Tuhan melihatnya dalam ibadah yang ia lakukan. Maka melihat Dzat Allah Ta’ala tersebut akan menjadi nyata ketika nanti di Akherat.”

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah swt. Sebab ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat dimata Allah Ta’ala. Rasulullah *shollallohu ‘alaihi wasallam*, menaruh perhatian yang lebih akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia. Oleh karenanya, seorang muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari aqidah dan bagian terbesar dari keislamannya karena, islam di bangun atas tiga landasan utama, yaitu iman, islam, dan ihsan, seperti yang telah diterangkan oleh Rasulullah *shollallohu ‘alaihi wasallam*. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* Memerintahkan kepada umat manusia untuk berbuat ihsan sebagaimana Firmannya di dalam Al-qur’an:

²³⁰ Abu Abdillah Ubaidillah bin Muhammad bin Baththoh Al-‘Akbari Al-Hanbali. *Al-Ibanah ‘an Syari’ati al-Firqi an-Najiyati wa Mujanabah al-Firqoh al-Madzmumah*. Tahqiq Ridho bin Na’syan al-Mu’thi. (Riyadh: Dar Al-Royah, 1409 H/1988 M), hlm. 642.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.²³¹

“Dan infaqkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.²³²

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Sebenarnya tanpa merujuk pada sekian rincian ajaran Islam, cukuplah diketahui bahwa Islam, sebagaimana mengajarkan aqidah dan syari’ah, juga mengajarkan dan menganjurkan ihsan. Ihsan menurut Nabi Shollallahu ‘Alaihi Wasallam: *“Menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, atau kalau tidak dapat melihat-Nya, maka sadar bahwa Dia melihatmu.”* Inilah pada hakekatnya yang ditumpu oleh Tashawwuf, yakni melihat Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dengan mata hati atau sadar bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* selalu bersamanya dan mengetahui rahasia apapun yang tersembunyi, bahkan yang lebih rahasia daripada yang tersembunyi. Demikian makna Ihsan dalam konteks hubungan dengan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.²³³

²³¹ Al-Qur’an Surat Al-Baqoroh ayat 195.

²³² Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 90.

²³³ M. Quraish Shihab. *Logika Agama*. (Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2017), hlm. 266.

3.2. Landasan Ihsan

Dalam Al-Qur'an terdapat tidak kurang 166 ayat yang berbicara tentang ihsan dan implementasinya. Dari sini dapat ditarik satu makna, betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat ihsan, hingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa ayat yang menjadi landasan akan hal ini.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.²³⁴

"Dan infaqkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عَ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ.²³⁵

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member bantuan kepada kerabat dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ.²³⁶

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil "Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada

²³⁴ Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 195.

²³⁵ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90.

²³⁶ Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 83.

manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat, Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَيَالِوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَيِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

237 .

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan para hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri . “

3.3. Aspek Pokok dalam Ihsan

Ihsan meliputi tiga aspek yang fundamental yang meliputi aspek ibadah, mu’amalah, dan ahklak. Kita berkewajiban untuk ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menjalankan semua jenis ibadah, seperti sholat, puasa, haji dan sebagainya dengan cara yang benar. Yaitu dengan menyempurnakan syarat, rukun, sunnah, dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah selalu memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh Allah. Minimal seorang hamba harus merasa bahwa Allah selalu memantaunya, karena dengan inilah ia dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah

²³⁷ Al-Qur’an Surat An-Nisa’ ayat 36

tersebut akan seperti yang diharapkan. Inilah maksud dari perkataan Rasulullah Saw. yang berbunyi,

راه فاعنه يراك.

“Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Jelaslah bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sangatlah luas. Selain yang terkasuk dalam kelompok ibadah *mahdhoh* seperti sholat, puasa, zakat dan haji, maka yang tidak kalah penting adalah ibadah lainnya seperti jihad, menghormati sesama mukmin, mendidik anak, membahagiakan istri, dan menjalankan yang mubah semata-mata demi mencari dan mendapatkan Ridho Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Rasulullah *shollallohu ‘alaihi wasallam* menghendaki umatnya dalam keadan senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan ihsan dalam setiap ibadah yang dilakukannya.

3.4. Pengertian Tashawwuf dan Shufi

Tashawwuf dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana hal nya nurani dan kesadaran tertinggi yang juga tidak dapat dipisahkan dari Islam. Islam bukanlah fenomena sejarah yang dimulai sejak 1400 tahun yang lampau, ia merupakan suatu kesadaran abadi yang bermakna penyerahan diri dan ketundukan (*al-Inqiyad*). Tashawwuf adalah hati Islam yang sudah sangat tua seusia dengan adanya kesadaran manusia.²³⁸

Pandangan para ulama tentang Tashawwuf berbeda-beda, salah satunya adalah tentang asal-usul kata Tashawwuf yang antara lain menyatakan bahwa Tashawwuf terambil dari kata:

²³⁸ KH. A. Aziz Masyhuri, *Enslkopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, Cetakan II, 2014), hlm. viii.

- a. Shuf (dalam bahasa Indonesia Wol), yaitu pakaian kasar yang menjadi pakaian para pengamal pencerahan hati (Tashawwuf).
- b. Shafa (Kemurnian), karena kemurnian hati merupakan dambaan para pengamal pencerahan hati (Tashawwuf).
- c. Shuffah (Naungan), yang merupakan tempat yang tadinya sebelum kiblat dipindah ke arah Makkah berada dibagian belakang Masjid Nabawi di Madinah. Tempat ini dinaungi oleh dedaunan pohon kurma, sehingga ia dinamai Shuffah. disini bertempat tinggal para Muhajir yang miskin dan tidak memiliki tempat tinggal serta hidup dalam kesederhanaan.
- d. Shaf (Barisan), karena mereka amat memperhatikan shalat sehingga selalu hadir sebelum waktunya tiba agar dapat berada pada shaf pertama.
- e. Shifat (Sifat), karena pengamal Tashawwuf sangat mementingkan sifat-sifat terpuji dan berusaha keras meninggalkan sifat-sifat tercela.
- f. Shaufanah, yaitu sejenis buah kecil yang berbulu-bulu, karen umumnya pengamal Tshawwuf memakai pakaian berbulu seperti buah itu pula dalam kesederhanaannya.²³⁹

Meskipun banyak versi yang menjelaskan tentang asal kata Tashawwuf dan terjadi perselisihan terkait hal tersebut, tetapi kalau harus memilih salah satu dari sekian asal Tshawwuf, maka dapat dikatakan bahwa asal kata Tashawwuf adalah dari akar kata shafa. Karena makna kata shafa yang paling sesuai dengan ide dasar dan dambaan para pengamal Tashawwuf yang selalu berusaha untuk meraih kemurnian hati dan kebersihan hati dari sifat-sifat buruk dan akhlak yang tercela.

Tashawwuf seluruhnya adalah akhlak (sopan santun). Dalam setiap waktu, kondisi, dan tempat, ada sopan santunnya. Siapa yang memperhatikan hal itu, maka ia akan mencapai puncak dan siapa yang mengabaikan sopan santun,

²³⁹ M. Quraish Shihab. *Logika Agama*. (Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2017), hlm. 260-261.

maka ia akan jauh walaupun menduga ia telah dekat. Ia bertolak saat merasa telah disambut. Demikian kata Abu Hafsh 'Amr bin Salamah Al-Haddad an-Naisabury (w. 264 H). Tashawwuf bukanlah bentuk-bentuk lahiriah dan bukan juga ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Karena seandainya ia adalah bentuk lahiriah, maka dapat dicapai dengan upaya fisik secara sungguh-sungguh. Dan kalau ia adalah ilmu, maka dapat dicapai dengan belajar. Tetapi ia adalah akhlak yang memerlukan pengendalian diri. Akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang melekat pada diri seseorang sehingga menjadikannya melakukan sesuatu dengan mudah tanpa berpikir lagi. Akhlak dapat diraih melalui upaya pembiasaan dan disiplin yang tinggi sehingga hal itu menjadi bagian dari dirinya.²⁴⁰

Banyak sekali definisi yang diberikan oleh para Ulama tentang pengertian Tashawwuf. Tetapi dari sekian banyak definisi, kesemuanya bermuara pada adanya pengakuan bahwa tashawwuf pada intinya adalah memperbaiki akhlak dan tingkah laku. Namun untuk memahami bagaimana peran Tashawwuf dalam pembentukan karakter dan perbaikan akhlak maka perlu diberikan definisi yang jelas apa yang dimaksud dengan Tashawwuf.

Ulama yang pertama kali memunculkan dan memberikan definisi terhadap makna Tashawwuf adalah Syaikh Abu Mahfudz Ma'ruf Al-Karkhi (w. 200 M) yang mendefinisikan tasawuf sebagai *"Menggapai terhadap segenap Yang Hakikat dan melepaskan diri (berpaling) dari segala yang terdapat pada makhluk (kepalsuan)."*

الأخذ بالحقائق والاعياس مما في أيدي الخلاق.

Menggali hakekat dari setiap realitas yang nampak yang kemudian diistilahkan dengan:

طلب ما وراء الطبيعة.

²⁴⁰ M. Quraish Shihab. *Logika Agama.....*, hlm. 262.

Yaitu mencari apa dibalik yang tampak atau mencari hakekat apa yang ada dibelakang yang kasat mata.

Dalam kitab *Al-Luma'* dikemukakan beberapa pendapat ulama Shufi tentang definisi Tashawwuf.²⁴¹ Muhammad bin Ali Al-Qoshshob yang merupakan guru Imam Al-Junaidi Al-Baghdadi ketika ditanya apa yang disebut dengan Tshawwuf, beliau mengatakan:

اخلاق كريمة ظهرت في زمان كريم من رجل كريم مع ق

“Tashawwuf adalah akhlak mulia yang keluar pada zaman yang mulia dari seseorang yang mulia beserta kaum yang mulia.”

Imam Al-Junaidi Al-Baghdadi *Rohimahulloh* (w 267 H) ketika ditanya apa itu Tashawwuf, mengatakan:

“Hendaklah kamu berhubungan dengan Alloh Ta’ala dengan tanpa perhitungan.”

Syaikh Ruwaim bin Ahmad *Rohimahulloh* ketika ditanya apa yang dimaksud dengan Tashawwuf, mengatakan:

إسترسال النفس مع الله تعالى على ما يريد.

“Tashawwuf adalah bersambungny jiwa bersama Alloh Ta’ala atas apa yang dikehendaki Alloh Ta’ala.”

Syaikh Samnun ketika ditanya apa yang dimaksud engan Tashawwuf, beliau menjawab:

شيئاً ولا ي .

²⁴¹ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 45.

“Tashawwuf adalah apabila kamu tidak memiliki apa-apa dan kamu tidak dimiliki oleh siapa-siapa.”

Syaikh Abu Muhammad Al-Jariri (w 311 H) ketika ditanya apa itu Tashawwuf, beliau mengatakan:

▪

“Tashawwuf adalah masuk kedalam semua akhlak yang terpuji dan keluar dari semua akhlak yang tercela.”

Syaikh Amr bin Utsman Al-Makki ketika ditanya apa itu Tashawwuf, beliau menjawab:

أن يكون العبد في كل وقت بما هو أولى في الوقت.

“Tashawwuf adalah apabila seorang hamba dalam setiap waktunya beserta dengan perkara yang lebih mulai dalam waktu itu.”

Syaikh Dzunnun Al-Mishri Rohimahulloh (w 204 H) ketika ditanya apakah yang dimaksud dengan Shufi, mengatakan:

هو الذي لا يتبعه طلب ولا يزعه سلب.

“Shufi adalah orang yang tidak disibukkan oleh kekinian dan tidak digelisahkan oleh ketidak punyaan (ketidak berhasilan).”

Sementara seorang Sufi besar, yaitu Syaikh Abu Bakar Al-Kattani (w. 322 H) mendefinisikan Tashawwuf dengan *“pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas yang hakiki, yang disebut dengan istilah “ash-shafa’ wal musyahadah (kejernihan dan kesaksian)”*.²⁴²

²⁴² Dikutip dalam Abul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairiy, *Risalah Al-Qusyairiyah*, (Dar Al-Khoir, tt), hlm. 281. Dalam Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, Cetakan IV, 2012), hlm. 52.

Dalam istilah Syaikh Zakariya Al-Ansari “menyibukkan diri dengan segala Yang Hakekat dan menetapkan dengan kesibukan itu untuk melepaskan diri dari semua kepalsuan, sehingga tidak bergantung kecuali kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.”

استغل بما يتقرب من الحقائق, فيلزم من ذلك الاعياس مما في
أيدي الخلائق, حتى لا يعتمد الا على الله تعالى.²⁴³

Imam Ahmad Al-Jiriri ketika ditanya tentang makna Tashawwuf, beliau memberikan jawaban bahwa Tashawwuf adalah masuk pada budi pekerti yang terpuji dan keluar dari budi pekerti yang tercela. Kemudian Syaikh Ahmad An-Nuriy menyatakan bahwa Tashawwuf adalah tidak ada perasaan gundah ketika ditimpa kesusahan dan mendahulukan orang lain tatkala mendapatkan kenikmatan. Sedangkan Syaikh Shibly menyatakan bahwa Tashawwuf adalah selalu bersama Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* tanpa ada rasa sedih sedikitpun ketika ditimpa masalah.²⁴⁴

Para Ulama memberikan pengertian Tashawwuf sesuai dengan sudut pandang dan pengalaman mereka terhadap tasawuf. Bahkan Syaikh Dzuruq menyatakan bahwa berbagai macam batasan, gambaran dan penafsiran tentang Tashawwuf tidak kurang dari dua ribu pernyataan yang kesemuanya kembali pada satu inti yaitu kesungguhan dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.

245

²⁴³ Dikutip dalam Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaid, *Minhajus Sawi Sarh Ushuli Thariqatis Sadati Ali Ba’lawi*, (Hadramaut: Dar Fathi Lidirasati wan Nasr, 2008), h. 497. Lihat Abd Ar-Rouf Al-Manawi, *Al-Kawakib Al-Durriyah fi Tarajim Al-Sadah Al-Shufiyah*, (Kairo: Zawiyah At-Tijaniyah, tt), hlm. 50. Lihat juga Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, Cetakan IV, 2012), hlm. 52.

²⁴⁴ Dikutip dalam Abul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairiy, *Risalah Al-Qusyairiyah*, (Dar Al-Khoir, tt), hlm. 281. Lihat Aziz Masyhuri (ed), *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual*, (Kediri: Lirboyo Press, Cetakan Pertama, 2011), hlm. 13.

²⁴⁵ Ibnu ‘Ajibah, *Iqodhul Himam Syarh Matan Hikam*. (Maktabah Syamilah, Volume 1), hlm. 1.

Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali *rohimahulloh* mengatakan:

اعلم أن التصوف له خصلتان: ألا
الخلق, فمن استقام مع الله وأحسن خلقه بالناس وعاملهم بالحلم
فهو صوفي.²⁴⁶

“Ketahuilah bahwasanya Tasawwuf itu memiliki dua bagian, yaitu istiqomah beserta Alloh Subhanahu Wa Ta’ala dan diam beserta makhluk. Barangsiapa yang istiqomah beserta Alloh Subhanahu Wa Ta’ala dan akhlakunya dengan manusia baik serta bergaul bersama manusia dengan bijaksana maka dia disebut seorang Sufi.”

Syaikh ‘Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa definisi Tashawwuf yang disampaikan para ahli Sufi zaman dahulu pada umumnya hanya menekankan pada satu aspek tertentu saja dari ajaran Tashawwuf. Pada hal apabila dilihat secara utuh pengertian Tashawwuf memiliki dua aspek utama yaitu cara yang ditempuh dan tujuan yang ingin dicapai. Pengertian Tashawwuf yang didalamnya terkandung dua aspek tersebut dikemukakan oleh Abu Bakar Al-Kattani yang mengatakan bahwa tashawwuf adanya penyucian hati dan penyaksian kepada Alloh SWT.²⁴⁷

Hakekat tasawuf tidak lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur, yaitu manusia sebagai khalq, sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat materi, jasmani. Dan manusia sebagai khuluq (bentuk plural dari akhlaq, etika), yakni sebagai kreasi Tuhan yang bersifat immateri, ruhani. Bertasawuf merupakan upaya penyempurnaan wujud keruhanian manusia yang dalam bahasa agam diistilahkan dengan *itmamul akhlaq*, sesuai dengan hadits Nabi *shollallohu ‘alaihi*

²⁴⁶ Dikutip dalam Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaid, *Minhajus Sawi Sarh Ushuli Thariqatis Sadati Ali Ba’lawi*, (Hadramaut: Dar Fathi Lidirasati wan Nasr, 2008), h. 497.

²⁴⁷ ‘Abdul Hlmim Mahmud, *Qodhiyyah Al-Tashowuf Al-Munqidz Min Adh-Dholal*, (Darul Ma’arif, tt), hlm. 43.

wasallam yang artinya “Tiadalah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlaq mulia.” Wujud keruhanian itu bisa jadi bernama *qalb, bashiroh, fuad, dhomir* atau *sirr* yang semuanya itu akan diisi dengan nafas *ma’rifatulloh*. Sementara yang dimaksud dengan “penyempurnaan” adalah agar manusia bisa mendekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan Yang Maha Sempurna, yang selalu dirindukan dan dicintai. Dimana kedekatan tersebut tidak dapat dicapai hanya dengan bekal materi dan mustahil mendekati Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* yang bersifat immateri dengan bekal seperti itu. Oleh karenanya untuk memerangi hawa nafsu yang muncul karena rangsangan materi sesaat, hanya mungkin dilakukan dengan jihad dan mujahadah. Jihad bisa berarti perjuangan lahiriyah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi, baik dengan peperangan atau medium lain yang bersifat temporer. Sedangkan mujahadah lebih menekankan pada sisi batiniyah yang berlangsung setiap saat selama hidup. Sehingga tashawwuf merupakan realisasi dari pengertian al-Ihsan (kebaikan) sebagaimana digariskan oleh Nabi *shollallohu ‘alaihi wasallam* “Hendaklah kamu menyembah Alloh seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia (Alloh) melihatmu.”²⁴⁸

3.5. Munculnya Istilah Shufi dan Tashawwuf.

Pada masa Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam*, tidak seorangpun dari sahabat beliau yang menyandang gelar sebutan Shufi. Nama Shufi tidak menjadi julukan seorangpun dari para sahabat. Hal ini disebabkan persahabatan dengan Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* memiliki kedudukan dan kehormatan yang istimewa. Karena itu tidak boleh memberikan gelar kepada para sahabat yang kesannya lebih istimewa dari pada gelar sahabat. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa para sahabat adalah teladan bagi kaum Shufi dalam kezuhudan, ibadah,

²⁴⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Jakarta: SAS Foundation, Cetakan IV, 2012), hlm. 431-432.

tawakkal, faqir, ridho, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Para sahabat memperoleh semua itu berkat kedekatan mereka menjadi sahabat Rosululloh Shollallohu 'Alaihi Wasallam.²⁴⁹

Menurut Ibnu Khaldun (732-784 H/1332-1382 M), pada abad pertama Hijriyah, istilah Shufi dan Tashawwuf belum dikenal secara luas dikalangan masyarakat. Kedua istilah ini baru dikenal secara luas pada abad kedua Hijriyah.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa istilah Shufi sudah dikenal sejak paruh kedua abad pertama Hijriyah. Pada masa Hasan Al-Bashri (21-110 H/642-729 M), istilah Shufi telah dikenal dikalangan masyarakat. Hasan Al-Bashri adalah seorang Tabi'in yang telah banyak mengikuti masa sekian banyak Sahabat Nabi Sholallohu 'Alaihi Wasallam. Dalam satu riwayat, Hasan Al-Bashri berkata:

رَأَيْتُ صُوفِيًّا فِي الطَّوَافِ فَأَعْطَيْتُهُ شَيْئًا فَلَمْ يَأْخُذْهُ وَقَالَ: مَعِيَ
أَرْبَعَةٌ دَوَانِيقَ فَيَكْفِينِي مَا مَعِيَ.

"Aku melihat seorang Shufi Thowaf di Baitulloh, lalu aku memberinya sesuatu, tetapi ia menolak untuk mengambilnya dan berkata: "Aku memiliki empat Daniq yang cukup buat keperluanku."²⁵⁰

Terdapat pula suatu riwayat yang menyatakan bahwa istilah Shufi telah ada sebelum Islam. Dalam kitab yang menjelaskan sejarah Kota Makkatul Mukarromah, terdapat riwayat dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar (w 152 H/769 M) yang mentakan: "sebelum Islam datang, sewaktu waktu kota Makkah masih sepi, sampai-sampai tidak ada seorangpun yang melakukan Thowaf di Baitulloh, maka datanglah seorang laki-laki Shufi dari negeri yang jauh yang kemudian melakukan Thowaf di Baitulloh. Laki-laki itu datang ke Makkah hanya untuk

²⁴⁹ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 42. Lihat juga Tim Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, *Khasanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, 2016), hlm. 279.

²⁵⁰ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 42.

melaksanakan Thowaf sampai selesai kemudian segera pulang.” Jika informasi ini benar adanya, maka hal ini menjadi bukti bahwa istilah Shufi telah dikenal sejak masa sebelum Islam dan menjadi nama bagi orang-orang yang menjalankan kesalehan dan keutamaan.²⁵¹

Istilah Shufi dalam konteks keilmuan sebenarnya telah digunakan oleh kalangan Shufi sejak paruh pertama abad kedua Hijriyah. Al-Hafidz Abu Nu’aim Al-Ashfahani (336-430 H/948-1038 M) meriwayatkan sari Imam Ja’far bin Muhammad Ash-Shodiq (80-148 H /699-765 M) Rodhiyallohu’anhuma, suatu ketika berkata:

من عاشَ في ظاهر الرسول فهو سُنيٌّ، ومن عاشَ
فهو سُدٌّ . وأراد جعفر بباطن الرسول صلى الله عليه
وسلم أخلاقه الطاهرة وإختياره للأخرة.

*“Barangsiapa yang menjalani kehidupan Rosul Shollallohu ‘Alaihi Wasallam secara lahir, maka ia adalah seorang Sunni. Dan barangsiapa yang menjalani kehidupan Rosul Shollallohu ‘Alaihi Wasallam secara bathin, maka ia adalah seorang Shufi.” Adapun yang dimaksud dengan Bathin Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi Wasallam oleh Imam Ja’far Shodiq adalah akhlak beliau yang bersih suci dan lebih mementingkan kehidupan akherat.*²⁵²

Sebagai julukan (laqob) bagi seseorang, pada permulaan abad kedua Hijriyah, julukan atau gelar Shufi pertama kali diberikan kepada seorang yang dikenal zuhud, menjalani riyadhoh dan seorang yang pakar dibidang Ilmu Kimia dari Kuffah yang bernama Jabir bin Hayyan ash-Shufi (120-198 H/738-813 M).²⁵³

²⁵¹ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma’*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 42-43.

²⁵² Al-Hafidz Abu Nu’aim Ahmad bin Abdulloh Al-Ashfahani, *Hilyat Al-Auliya’ Wa Thobaqot Al-Ashfiya’*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 1988), hlm. 20-21.

²⁵³ Nuruddin Muslim Abdullathif, *At-Tashawwuf wa Hajat Al-Mujatama’ Ilaih*, hlm. 20.

Menurut Syaikh Al-Syarroj,²⁵⁴ istilah Shufi tidak dinisbatkan pada satu bidang keilmuan atau suatu keadaan. Tidak dinisbatkan kepada ilmu yang dikuasai seperti istilah Muhadditsin (ahli hadits) sebagai sebutan bagi orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu hadits, atau Fuqoha' (Ahli Fiqih) sebagai sebutan bagi orang-orang yang ahli dalam ilmu Fiqih. Juga tidak dinisbatkan kepada keadaan seseorang seperti Shobirin (الصَّابِرِينَ) sebagai sebutan bagi orang-orang yang sabar atau Zahidin (الزَّاهِدِينَ) sebagai sebutan bagi orang-orang yang Zuhud. Tetapi orang-orang Shufi (الصُّوفِيَّة) tidak hanya menguasai satu bidang ilmu dan tidak dan tidak hanya memiliki satu akhlak mulia saja. Mereka menguasai berbagai bidang keilmuan dan sebagai tempat berkumpulnya berbagai macam tingkah laku terpuji dan akhlak yang terpuji. Sehingga mereka tidak bisa disebut dengan dinisbatkan kepada bidang ilmu yang dikuasai maupun suatu keadaan yang mereka jalani.

Kalau mereka disebut dengan penisbatan pada salah satu bidang keilmuan dan salah satu keadaan yang mereka jalani, maka sebutan mereka setiap waktu akan berubah-ubah. Sehingga sebutan Shufi dinisbatkan kepada keadaan lahiriyah pakaian mereka, yang mana pakaian orang Shufi adalah adabnya (akhlak) pada Nabi dan para wali. Dengan sebutan Shufi, maka sudah mengandung makna yang menyeluruh dari berbagai bidang keilmuan dan berbagai keadaan dan akhlak yang mulia.

Hal ini sebagai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebut segolongan tertentu dari sahabat Nabi Musa 'Aliahissalam dengan menisbatkan kepada pakaian yang mereka pakai.

أَلِ الْحَوَارِيِّونَ يَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ

عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ ۚ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مِّؤْمِنِينَ.²⁵⁵

²⁵⁴ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 40-41.

²⁵⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Maidah ayat 112.

“(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami? Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.”

Alloh menyebut mereka dengan menisbatkan kepada pakaian mereka, yaitu pakaian yang berwarna putih, bukan menisbatkan kepada suatu ilmu, suatu amalan atau juga suatu keadaan mereka. Dimana dengan suatu ilmu, suatu amalan atau suatu keadaan tersebut sebutan mereka dinisbatkan. Hal ini juga yang berlaku pada istilah Shufi, ia dinisbatkan kepada pakaian dhohir dan tidak dinisbatkan kepada suatu bidang ilmu atau suatu keadaan, Karena pakaian woll adalah adabnya para Nabi dan Shiddiqin serta syi'ar nya orang-orang miskin. Demikian menurut pandangan Syaikh Al-Syarroj Al-Thusi dalam Al-Luma'.

Sulthon Al-Auliya' Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (470 – 561 H) memberikan penjelasan tentang lafadz Tashawwuf () yang terdiri dari empat huruf yaitu Ta'(), Shod(), Wawu () dan Fa'().²⁵⁶

وهي على وَهين: الظاهرُ
فالتوبة الظاهر: أن يرجع بجميع أعضائه الظاهرة من الذنوب

توبة الباطن: أن يرجع بجميع أط
بتصوية القلب, وإذا حصل تبديل الذميمة
وَيُ ه تَائِد .

“Huruf Ta' nya adalah dari lafadz “Al-Taubah”, yang terdiri dari dua jalan: Taubat Dhohir dan Taubat Bathin. Taubat Dhohir yaitu Kembalinya semua anggota badan

²⁵⁶ Syaikh Al-Islam Abi Muhammad Abdul Qodir bin Abi Sholih Abdulloh Al-Jilani, *Sirr Al-Asror Wa Madzhar Al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Abror*, Tahqiq Kholid Muhammad 'Adnan Al-Zar'i, (Damaskus: Dar Al-Sanabil, . Cetakan III, 1994), hlm. 77-79.

yang dhoir dari dosa dan hal-hal yang kotor kepada ketaatan dan dari pertentangan kepada kesesuaian ucapan dan perbuatan. Sedangkan taubat Bathin adalah kembalinya seluruh anggota bathin dari menentangnya kepada kesesuaian dengan filternya hati. Apabila mengganti hal-hal yang tercela itu telah berhasil, maka sungguh telah sempurna maqomnya Ta' dan disebut sebagai orang yang bertaubat."

. وهو على الدّين:

. : أن يُهَهُ , ,

يَايَة , , , ,
 يَاد , يَاد , زيادة ,
 وَأَهَهُ نَاهُ يَةِ :

يِدُهُ بِمُ هَذِهِ التَّصْدِي

"Huruf Shod adalah dari lafadz "Al-Shofa" yang berarti bersih, terdiri dari dua macam, yaitu bersihnya hati dan bersihnya perasaan (sirri). Bersihnya hati adalah bersihnya hati dari hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan. Seperti keinginan hati yang menghasilkan keinginan terhadap banyak makan dan banyak minum perkara yang halal, banyak bicara, banyak tidur, dan banyaknya keinginan keduniaan seperti kesenangan terhadap tambahnya pekerjaan, tambahnya jimak, tambah cintanya kepada anak-anak dan keluarga dan yang lainnya dari perkara yang dilarang yang berrkaitan dengan nafsu. Sedangkan bersihnya perasaan (sirri) adalah menjauhi bercampurnya hal-hal yang selain Allah Ta'ala dan mencintai Allah Ta'ala dengan melanggengkan asma' Tauhid melalui lisan secara samar. Apabali tashwiyah ini berhasil, maka maqom Shod sungguh telah sempurna."

لاية : لاية) :

إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. ⁽²⁵⁷⁾) يج لاية
أن يت

البشرية

:(وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ

الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. ⁽²⁵⁸⁾)

“Huruf “Wawu” adalah dari lafadz “Al-Wilayah” yang tersimpan pada Tashwiyah sebagaimana Firman Allah Ta’ala “Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.”. Adapun perwujudan dari kewalian adalah apabila seseorang berakhlak dengan akhlak Allah Ta’ala, yakni orang-orang yang mensifati dirinya dengan sifat-sifat Allah Ta’ala. Maka dipakailah sifat-sifat Allah Ta’ala setelah melepas sifat-sifat manusia dari sesuatu yang selain Allah Ta’ala sebagaimana Firman Allah Ta’ala “Dan katakanlah, “Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap”, dan jika seperti itu maka maqom Wawu telah berhasil.”

وهو - يعنى عن غير الله تعالى - إذا فنيت

الصفات البشرية بقيت ية وهي لا تفنى ولا تبغي

ه, وبقي قلب

:(كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ

²⁵⁷ Al-Qur’an Al-Karim Surat Yunus ayat 62.

²⁵⁸ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Isra’ ayat 81

إِلَّا وَجْهَةً²⁵⁹) يَحْتَمِلُ أَنْ يُؤَ بِالرِّضَاءِ أَي إِلَى مَا يُؤَ لَهُ إِلَيْهِ
 هِ فِيهِ

“Dan huruf “Fa” adalah lafadz “Al-Fana” dalam Allah Ta’ala (yakni dari selain Allah Ta’ala) Ketika hilang sifat-sifat manusia, maka yang tetap adalah sifat-sifat Allah yang Esa dan Dia tidak fana’, tidak rusak dan tidak hilang, sehingga seorang hamba tetap fana’ beserta Tuhan yang maha Kekal dan beserta Ridho-Nya. Maka menjadi tetap kekalnya hati yang fana’ beserta sirri yang tetap dan dalilnya adalah Firman Allah Ta’ala: “Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.” yang mengandung pengertian agar berhasil dengan Ridho Allah Ta’ala, yaitu kepada perkara dimana amal-amal sholih dihadapkan kepada Allah Ta’ala sehingga diterima dan mendapatkan Ridho-Nya. Maka yang tetap adalah orang yang meminta Ridho beserta dengan Dzat yang memberikan Ridho.

Demikian penjelasan tentang makna kata Tashawwuf menurut pandangan Sulthonul Auliya’ Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani dalam kitabnya “Sirr Al-Asror Wa Madzhar Al-Anwar Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Abror.”

Masalah Shufi ini juga dibahas oleh Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya’roni, bahkan beliau mengemukakan tentang hakekat dari Shufi dengan mengatakan:

فإن حقيقة الصوفى هو عالم عمل بعمله, اى على وجه الإخلاص
 لا غير, فليس علم التصوف إلا معرفة طريق الوصول الى العمل
 بالإخلاص لا غير, فلو عمل العالم بعلمه على وجه الإخلاص
 كان هو²⁶⁰.

²⁵⁹ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Qashash ayat 88

²⁶⁰ Al-Imam Abdul Wahab Al-Sya’roni, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah: Fi Ma’rifati Qowa’idi Al-Shufiyyah*, Juz 1, (Beirut: Maktabah Al-Ma’arif, 1988), hlm. 195.

“Sesungguhnya hakekat seorang Shufi adalah orang yang ahli ilmu yang mengamalkan ilmunya secara ikhlas dan tidak yang lainnya. Dan tidaklah Ilmu Tashawwuf itu ada kecuali untuk mengetahui jalan agar sampai kepada Allah Ta’ala dengan melakukan amal ibadah secara ikhlas dan bukan yang lain. Maka jika ada seorang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya secara ikhlas berarti dia adalah seorang Shufi yang sesungguhnya.”

Sayyid Ahmad bin Ulwan al Yamani mendiskripsikan sifat-sifat orang-orang ahli tashawwuf/Shufi sebagai berikut:

- Dalam menjaga pergaulan dengan sesama Shufi, menganggap mereka bagaikan saudara yang dipersatukan dalam nasab oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Karena mereka saling menyayangi karena rasa sayang dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, saling mencintai karena cintanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Mereka saling membantu karena Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, saling membutuhkan, senang dan takut karena Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*.
- Dalam kehidupan sehari-hari, selalu berharap kepada sesuatu yang bersumber dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*, banyak berkerumun untuk menikmati hidangan dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam bentuk dzikir bersama, mengingat segala anugerah-Nya, saling memberikan bimbingan, pesan-pesan kebenaran, kesabaran serta mentaati semua aturan Ilahi.
- Dalam hal perbuatan, menjaga dirinya agar jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak berarti, tidak membawa kepada kebaikan (), bersenang-senang (), berfoya-foya () dan bermegah-megahan (), tidak melakukan perbuatan yang menjadikan lupa diri kepada Ilahi, tidak membanggakan asal keturunan dan gelar pribadi serta tidak memperbanyak harta kekayaan duniawi.
- Dalam pergaulan dengan masyarakat, menghindarkan diri dari tidak menegur sapa kepada orang yang datang atau bertamu ke rumah atau

majelisnya (تجوير), orang yang menggunjing (غيبة) orang lain yang tidak bersama dalam majelisnya, dan tidak melakukan segala perbuatan yang menurut syariat maupun adat istiadat tidak layak dilakukan (). Seorang Shufi juga akan selalu mendengarkan dan menjaga nasehat kebaikan, bila berpisah dengan sahabat para Shufi akan menjaga persahabatannya, Jika mendapatkan tugas untuk melakukan sesuatu akan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab, kalau difitnah akan dihadapinya dengan tabah dan tawakkal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

- Dalam bermasyarakat, para Shufi akan dekat dan didekati oleh penguasa, karena dengan kedekatannya ia bisa menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar* serta dakwah dengan ungkapan kata () maupun dakwah dengan karya nyata (), memaafkan dan memintakan maaf untuk orang-orang yang berbuat salah dan mengakui kesalahannya serta memohonkan ampunan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Bersikap lemah-lembut kepada orang-orang yang keras kepala dan congkak serta memberikan peringatan kepada orang yang lupa dan melakukan pelanggaran syari'at *ilahiyah* ataupun aturan-aturan negara.

3.6. Landasan Tashaawwuf

Siapapun yang mempelajari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah, akan dengan mudah menemukan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mendukung Tashawwuf yang diajarkan oleh Islam, baik secara teoritis maupun praktis. Misalnya urain Al-Qur'an dan Hadits tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang mengantar pada cinta kepada-Nya dan selalu mengingat-Nya bukan hanya ditemukan dalam sepuluh-diapuluh ayat Al-Qur'an.²⁶¹

²⁶¹ M. Quraish Shihab. *Logika Agama*. (Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2017), hlm. 262-263.

Sebenarnya dalam ajaran agama Islam sendiri sudah membawa faktor Tashawwuf, yaitu faktor membersihkan hati didalamnya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an tentang ketundukan hati kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.²⁶²

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Quran) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

Tashaawwuf sebenarnya merupakan bagian dari penelaahan rahasia di balik teks-teks ilahiyah. Secara ringkas Al-Qur'an menjelaskan konsepsi tashawwuf dalam bentuk dorongan manusia untuk menjelajahi dan menundukkan hatinya serta tidak tergesa-gesa untuk puas dengan aktivitas dan ritual yang bersifat lahiriyah.²⁶³ Sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-Qur'an:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ.²⁶⁴

“Bukankah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang sebelumnya yang telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik.”

²⁶² Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Hajj ayat 54

²⁶³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* hlm. 45.

²⁶⁴ Al-Qur'an Surat Al-Hadid Ayat 16.

Ayat ini dengan gamblang menunjukkan bahwa obyek tashawwuf adalah hati manusia (*qolb*) yang bersifat immaterial. Sifat seperti ini sepadan dengan Dzat Allah *Ta'ala* yang juga bersifat immaterial yang tidak mungkin ditangkap secara kasat mata. Untuk mengenal Allah *Ta'ala* (*ma'rifatulloh*) dan mendekati Allah *Ta'ala*, maka menurut Imam Ja'far Ash-Shadiq (w 184 H) caranya adalah melalui *mujahadah* (kesungguhan hati) untuk selalu berada bersama Allah, meskipun tubuhnya selalu berada bersama manusia. Bagi kaum shufi, pengenalan kepada Allah *Ta'ala* merupakan tujuan primer dan pijakan mendasar (*iltizam*) dalam beribadah. Melalui tujuan inilah kaum shufi berkonsentrasi melatih ruhaninya (*tajriba ruhiyah*) untuk menggapai pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) secara kontinu.²⁶⁵

Tuntutan untuk mengenal Allah *Ta'ala* (*ma'rifatulloh*) bukanlah tanpa dasar *naqliyah*. *Ma'rifatulloh* sangat dituntut dalam kerangka pencapaian puncak kedekatan manusia dengan Allah *Ta'ala*. Di dalam Al-Qur'an dinyatakan:

خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.²⁶⁶

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Ibnu Abbas, seorang sahabat Nabi *shallallohu 'alaihi wasallam* yang dikenal sebagai ahli tafsir, memahami kata “menyembah-Ku” (*liya'buduni*) dengan “mengetahui-Ku” (*liya'rifuhu*). Menurut Imam Thoba'thoba'i, hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya ke arah maqom Tuhannya. Inilah yang dimaksud oleh mereka yang menafsirkan kata ibadah (*liya'buduni*) dengan ma'rifat (*liya'rifuni*) yang dihasilkan oleh ibadah.²⁶⁷

²⁶⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* Hlm. 46 & 94.

²⁶⁶ Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56.

²⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 359.

Tampak jelas, bahwa bagi kaum shufi, pengenalan kepada Allah Ta'ala merupakan tujuan utama dan pijakan mendasar (*iltizam*) dalam suatu proses ibadah. Melalui tujuan inilah kaum shufi berkonsentrasi penuh dalam melatih keruhaniannya (*tajribah al-ruhiyah*) untuk menggapai penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) secara kontinu. Dalam proses seperti ini rasa merunduk (*khouf*) dan selalu optimis (*roja'*) menjadi dominan dalam diri mereka, tanpa menganal rasa putus asa, pesimistis, apatis, dan semua penyakit kepribadian yang biasa dirasakan oleh manusia pada umumnya. Dalam hiruk pikuk keduniaan, sang shufi tetap tegar dan jauh dari keterpesonaan yang membuat dirinya terlena dari mengingat Allah Ta'ala (*dzikrulloh*).²⁶⁸

Disamping itu kedua sumber ajarana Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah secara berulang-ulang mengingatkan hal-hal yang bisa melengahkan manusia, seperti dunia dengan segala gemerlapnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ²⁶⁹ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ رِيْهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا²⁶⁹ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ²⁶⁹ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ.

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

²⁶⁸ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* Hlm. 47.

²⁶⁹ Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 20

Ada yang mengatakan bahwa Tashawwuf adalah menghindari dunia dengan segala gemerlapnya, maka harus diakui bahwa pada hakekatnya itulah tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan itu juga yang dipraktekkan oleh sekian banyak sahabat Nabi *Shollallohu 'Alaihi Wasallam*. Abu Dzar Al-Ghiffari adalah salah seorang diantara sekian banyak sahabat Nabi *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* yang dikenal sangat menjauh dari gemerlap duniawi dan penganjur utama penyaluran harta kepada yang membutuhkan.

Haritsah bin Suroqoh suatu ketika ditanya oleh Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* tentang imannya. Setelah ia menjawab bahwa ia telah beriman dengan sebenarnya, Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bertanya hakekat imannya. Kemudian Haritsah bin Suroqoh menjawab:

تُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا، فَأَسْهَرْتُ لَيْلِي وَأَضْمَأْتُ نَهَارِي، فَكَأَنِّي
أَنْظُرُ إِلَى عَرْشِ رَبِّي بَارِزاً، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ فِي
لِجْنَةٍ كَيْفَ يَتَزَاوَرُونَ فِيهَا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ النَّارِ كَيْفَ
يَتَعَاوَنُونَ فِيهَا. قَالَ: أَبْصَرْتَ فَالزَّمْ.²⁷⁰

"Aku menghindarkan diriku dari dunia sehingga kubiarkan ia tidak tidur pada malam hariku dan kubiarkan haus pada siang hariku. Aku bagaikan melihat secara jelas singgasana Tuhanku. Aku bagaikan melihat penghuni Surga saling berkunjung dan penghuni Neraka saling menggonggong (berteriak)." Mendengar itu Nabi Shollallohu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Engkau telah mengetahui, maka konsistenlah."

Suatu ketika sayyidina Umar bin Khothob *Rodhiyallohu'anhu* meminta air sejuk ditengah teriknya matahari. Bersamaan dengan hadirnya air yang beliau minta, terdengar suara yang membaca firman Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* yang

²⁷⁰ Riwayat ini banyak dikemukakan oleh para Shufi dalam tulisan-tulisan mereka, tetapi ulama hadits banyak yang cenderung menilainya lemah.

mengecam orang-orang kafir pada hari Kiamat nanti. Ayat tersebut antara lain menyatakan kepada mereka:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ
الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا ۖ فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا
تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ.²⁷¹

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), "Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah)."

Mendengar ayat ini sayyidina Umar bin Khothob *Rodhiyallohu'anhu* menolak air sejuk tersebut karena merasa hal itu akan mengurangi kenikmatan beliau di akherat nanti. Sikap seperti ini walaupun tidak selalu beliau praktekkan, tetapi paling tidak hal seperti itu menunjukkan sosok shufi yang berusaha sedapat mungkin berhati-hati dalam menghadapi rayuan nafsu dan dunia.²⁷²

Sayyidina Ali bin Abi Tholib *Karromallohuwajhahu*, yang dinilai sebagai pintu gerbang agama Islam, termasuk yang berkaitan dengan pencerahan kalbu, pernah berkata kepada dunia.

يا دنيا عُرِّي عَيْرِي إِلَيَّ تَعَرَّضْتَ أَمْ إِلَيَّ تَسَوَّفْتَ؟
هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ قَدْ بِنْتُكَ ثَلَاثًا لَا رَجْعَةَ فِيهَا.

"Hai dunia rayulah selainku! apakah kepadaku engkau menawarkan diri ataukah engkau merindukanku? Tidak. Tidak kuterima. Aku telah menceraikanmu tiga kali perceraian. Tidak ada lagi jalan kembali kepadamu."

²⁷¹ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Ahqaf ayat 20.

²⁷² M. Quraish Shihab. *Logika Agama*. (Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2017), hlm. 263-265.

Berjuang dalam menghadapi rayuan dunia, bukan berarti menghadapi dunia itu sendiri. Karena seorang Shufi tidak harus menghindar dari dunia atau tidak berusaha meraihnya, tetapi seorang Shufi tidak menyimpan dunia di dalam hatinya sehingga ia tidak terpengaruh oleh dunia. Sikap semacam inilah yang kemudian disebut dengan istilah zuhud.²⁷³

3.7. Maqomat dalam Tashawwuf

Dalam tashawwuf dikenal adanya maqomat atau tingkatan-tingkatan sehingga seorang sufi bisa melalui maqomat demi maqomat tersebut sehingga mencapai tingkat tertinggi sebagai puncak dari ibadah seseorang, yaitu Ma'rifat Allah. Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (470-561 H) terdapat 40 maqomat, menurut Imam Al-Ghozali terdapat 14 maqomat, sementara yang standar adalah 7 maqomat. Mulai dari maqom Taubat, Waro', Zuhud, Sabar, Tawakkal, Ridho dan Ma'rifat.

Makna maqomat dalam Tashawwuf adalah sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abi Nashor Sarroj Al-Thusi:²⁷⁴

بين يدي الله عزّ وجلّ، فيما يقام فيه

العبادات والمجاهدات والرياضات والإنقطاع إلـ

“Makna Maqomat adalah maqom seorang hamba dihadapan Allah yang Maha Mulya dan Maha Agung, ketika melakukan ibadah, mujahadah, riyadhoh dan Inqitho' kepada Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung.”

Sebagai dasar dari penjelasan makna maqom/maqomat, kemudian Syaikh Syarroj mengutip Firman Allah Ta'ala:

²⁷³ M. Quraish Shihab. *Logika Agama*. (Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2017), hlm. 265-266.

²⁷⁴ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 65.

وَلَنُصَلِّنَكُمْ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ.

275

"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadirat-Ku dan takut akan ancaman-Ku."

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ.²⁷⁶

"Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu."

3.7.1. Taubat

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan dosa meski dengan kadar yang berbeda-beda. Hanya manusia pilihan, yaitu para Nabi yang ma'shum yang dijaga oleh Allah dari melakukan perbuatan dosa. Namun Allah Subhanahu Wa Ta'ala memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Maha Pemurah dan Maha Pengampun, yang dengan Kemurahan-Nya yang tak terhingga senantiasa memberikan kesempatan kepada hambanya yang telah melakukan kesalahan dan dosa untuk mendapatkan ampunan-Nya dengan jalan memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman-Nya:

وَأَن اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ.²⁷⁷

²⁷⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Ibrahim ayat 14

²⁷⁶ Al-Qur'an Al-Karim Surat Ash-Shofat ayat 164.

²⁷⁷ Al-Qur'an Al-Karim Surat Hud ayat 3

“dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).”

Dalam kesempatan yang lain Allah Ta’ala memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk melakukan Taubat Nashuha agar dosa-dosanya terampuni yang pada akhirnya mendapatkan balasan berupa Surga yang penuh dengan aneka kenikmatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى
اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ وَرَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.²⁷⁸

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawah sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Ibnu Abbas *Rodhiyallohu’anhu* dalam tafsir *Tanwir Al-Miqbas* ketika menafsirkan kalimat Taubat An-Nashuha mengemukakan:

²⁷⁸ Al-Qur’an Al-Karim Surat At-Tahrim ayat 8

والضميرُ أن لا يعودَ إليه

279 .

“Taubatan Nashuha yang murni dan tulus dari hati kalian. Taubatan Nashuha adalah menyesal didalam hati, memohon ampunan dengan lisan, dan menghindarkan diri dengan anggota badan serta berketetapan hati untuk tidak mengulanginya lagi selamanya.”

Berdasarkan riwayat Imam Al-Baihaqi dalam *Syu’bul Iman* dari bahwasanya Nu’man bin Basyir mendengar bahwa ketika Umar bin Khoththob *Rodhiyallohu’anhu* mengatakan:

((توبوا الى الله توبة نصوحا)) هو: **يعمل الذنب ثم يتوب**

ولا يريد أن يعمل به ولا يعود.²⁸⁰

“(Bertaubatlah kalian kepada Allah dengan Taubat yang Nashuh)) maknanya adalah seseorang yang telah melakukan dosa kemudian bertaubat dari dosanya itu dan tidak ada keinginan untuk melakukannya kembali dan tidak mengulanginya.”

Sementara dalam riwayat yang lain, dari Ibnu Mas’ud *Rodhiyallohu’anhu*, beliau mengatakan:

التوبة النصوح أن يتوب العبد من الذنب ثم لا يعود إليه أبدا.²⁸¹

²⁷⁹ Ibnu Abbas, *Tarsif Tanwir Al-Miqbas Min Tafisir Ibnu Abbas*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 1992), hlm. 104-105.

²⁸⁰ Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu’bul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa’id bin Bayuni Zaghlul, Juz 5, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 387, hadits nomor 7034.

²⁸¹ Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu’bul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa’id bin Bayuni Zaghlul, Juz 5, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 387, hadits nomor 7035. Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durrul Mantsur Fit-Tafsiri bil Ma’tsur*, Tahqiq Abdulloh bin Abdul Muhsin At-Turki, Juz 14, (Kairo, 2003), hal. 594.

“Taubatan yang Nashuh adalah apabila seorang hamba bertaubat dari dosanya kemudian ia tidak mengulangnya lagi untuk selamanya.”

Pernyataan Ibnu Mas’ud *Rodhiyallohu’anhu*, didasarkan pada sabda Rosululloh *Shollallohu ‘alaihi Wasallam* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud *Rodhiyallohu’anhu*:

التوبة من الذنب ألا يعود اليه أبدا.²⁸²

“Taubat dari dosa-dosa adalah apabila kamu tidak mengulangnya kembali selamanya.”

Sementara Imam Abd Al-Wahab Al-Sya’roni *Rohimahulloh* ketika menjelaskan Taubat Nashuha menyatakan:

التوبة النصوح وهي أن يتوب من كل مالا يعنيه من قول أو فعل
لمصر يقول: من ادعى التوبة وهو

يميل الى الشهوة من الشهوات الدنيا فهو كاذب.²⁸³

“Taubat Nashuha adalah apabila seseorang bertaubat dari segala yang tidak ada faedah baginya dari ucapan dan perbuatan serta keinginan. baik berupa ucapan. Adalah Dzunnun Al-Mishri berkata: “Barangsiapa yang bertaubat dan ia masih condong kepada satu keinginan dari keinginan-keinginan (syahwat) dunia maka ia adalah seorang pembohong.”

Ketika menjelaskan arti Taubat, Qodhi Iyadz menukil penjelasan dari Imam Muslim yang mengatakan:

²⁸² Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu’abul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa’id bin Bayuni Zaghlul, Juz 5, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000), hlm. 387, hadits nomor 7036.

²⁸³ Imam Abd Al-Wahab Al-Sya’roni, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah Fi Ma’rifati Qowaid Al-Shufiyyah*, Juz 1, (Beirut: Maktabah Al-Ma’arif, 1988), hlm 36.

التوبة من الذنب هي الندم عليه, رعاية لحق الله تعالى, ويجب على التائب أن يضيف الى الندم على الذنب العزم على ألا يعود اليه إذا كان متأتيا منه العودة إليه.²⁸⁴

“Taubat dari dosa adalah menyesali dosa yang telah dilakukan, karena peduli terhadap hak Allah yang Maha Agung. Wajib bagi orang yang berbuat dosa agar menambah rasa penyesalan atas dosa yang telah dilakukan dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.”

Syaikh Abu Ya’qub Yusuf Ibnu Hamdan Al-Susi mengatakan bahwa maqom pertama dari maqomat-maqomat orang yang mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala adalah Taubat. Ketika ditanya apa yang maksud dengan Taubat, beliau menjawab:

الرجوع من كل شئ ذمه العلم الى ما مدحه العلم.²⁸⁵

“Kembali dari setiap perkara yang dicela oleh Ilmu kepada perkara yang dipuji oleh Ilmu.”

Syaikh Abu Al-Qosim bin Muhammad Al-Junaidi Al-Baghdadi (220-298 H) mengatakan bahwa Taubat nya para ahli hakekat (المتحققين) adalah apabila seseorang telah melupakan dosa-dosanya. Mereka tidak lagi mengingat dosa-dosanya karena hatinya telah dipenuhi dengan keagungan Allah Ta’ala dan terus-menerusnya dzikir. Adapun para ahli ma’rifat memaknai taubat sebagaimana apa yang dikatakan oleh Syaikh Abu Al-Hasan Al-Nuri:

من كل شئ سوى الله تعالى.²⁸⁶

²⁸⁴ Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhool Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu’allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma’il, Juz 8, Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa’, Cetakan I, 1998), hlm. 240.

²⁸⁵ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma’*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 68.

“Taubat adalah apabila engkau bertaubat dari semua perkara selain Allah Subhanahu Wa Ta’ala.”

Dalam pandangan Syaikh Abu Bakar Muhammad Ath-Thurtusi (451-520 H) sebagaimana dinukil oleh Imam Al-Ghozali dalam Minhaj Al-Abidin, makna Taubat adalah:

تَرْكُ إِخْتِيَارِ ذَنْبٍ سَبَقَ مِثْلَهُ عَنْهُ، مَنْزِلَةٌ لَا صُورَةَ، تَعْظِيمًا لِلَّهِ تَعَالَى وَحَذْرًا مِنْ سَخَطِهِ. وَلَهَا إِذَا أُرْبِعُ شُرَائِطَ. إِحْدَاهَا: تَرْكُ إِخْتِيَارِ الذَّنْبِ، وَالثَّانِيَةُ: أَنْ يَتُوبَ عَنِ ذَنْبٍ قَدْ سَبَقَ مِثْلَهُ، وَالثَّلَاثَةُ: يَكُونُ مِثْلُ مَا يَتْرَكَ إِخْتِيَارَهُ فِي الْمَنْزِلَةِ وَالدرَجَةِ لَا فِي الصُّورَةِ، الرَّابِعَةُ: أَنْ يَكُونَ تَرْكُ إِخْتِيَارِهِ ذَلِكَ تَعْظِيمًا لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. فَهَذِهِ شُرَائِطُ التَّوْبَةِ وَأَرْكَانُهَا، فَإِذَا حَصَلَتْ وَاسْتَكْمَلَتْ، فَهِيَ تَوْبَةٌ حَقِيقَةٌ صَادِقَةٌ.²⁸⁷

“Taubat adalah usaha untuk meninggalkan dosa-dosa sebagaimana yang telah dilakukan pada masa lalu karena mengagungkan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan karena takut Murka-Nya. Ada empat syarat dalam bertaubat, pertama: meninggalkan melakukan dosa, kedua: bertaubat dari dosa yang seperti dosa telah dilakukan, ketiga: meninggalkan dosa yang telah lalu dalam hal tempat dan tingkatannya bukan dalam bentuknya, keempat: usaha untuk meninggalkan dosa tersebut dilakukan dalam rangka mengagungkan Allah Subhyanahu Wa Ta’ala. Inilah syarat dan rukunnya Taubat, maka apabila kamu berhasil dan sempurna melakukannya, maka itulah Taubat yang hakiki dan yang sebenarnya”

²⁸⁶ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 68.

²⁸⁷ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin Ila Jannati Robbi Al-'Alamin*, Tahqiq Mahmud Musthofa Halawi, (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, Cetakan III, 2001), hlm. 85-86.

Kesungguhan seseorang dalam bertaubat dapat dipahami dari beberapa tanda yang diketahui oleh orang yang bertaubat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ibrahim bin Adham:

من علامة صدق العبد في التوبة عن ذنب أن يجد في قلبه بعدها
لذة لا يقدر قدرها, فمن لم يجد في قلبه لذة بعدها فهو كاذب في
تركها, ولعله يرجع الى الذنب عن قريب.²⁸⁸

“Sebagian tanda dari sungguh-sungguhnya taubat seorang hamba dari dosanya adalah apabila ia menemukan kenikmatan yang tidak terkira dihatinya setelah melakukan Taubat. Maka barangsiapa yang tidak menemukan kenikmatan dihatinya setelah Taubat berarti ia telah berbohong dalam meninggalkan dosa dan bahkan dalam waktu dekat ia telah kembali melakukan dosa.”

Penyesalan yang sungguh-sungguh dari seseorang yang bertaubat dari dosanya dapat dilihat dari beberapa tanda sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Al-Muhasibi:

أن علامة صدق الندم على ما مضى من الذنوب: شدة التحفيظ
فيما بقي من العمر, وموآبة الطاعة بالجد والإجتهد, واستقلال
كثير الطاعة, واستكثار قليل النعمة, مع رقة القلب, وصفائه
وطهارته, ودوام الحزن فيه, وكثرة البكاء, والتفويض الى الله
تعالى في جميع الأمور, والتبري اليه من الحول والقوة, ثم

²⁸⁸ Al-Imam Abdulwahab Al-Sya'roni, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah: Fi Ma'rifati Qowa'idi Al-Shufiyyah*, Juz 1, (Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1988), hlm. 64.

الصبر بعد ذلك على أحكام الله عز وجل, والرضا عنه في جميعها, والتسليم لأمره كلها.²⁸⁹

“Tanda-tanda dari penyesalan yang sungguh-sungguh dari dosa-dosa yang telah lalu adalah: sangat menjaga sisa umur yang ada, menetapkan diri pada ketaatan yang sungguh-sungguh, berusaha bebas dalam banyaknya ketaatan, menilai banyak nikmat yang sedikit, lembutnya hati, bening dan bersihnya hati, terus-menerus merasa susah dengan dosa yang telah diperbuat, banyak menangis, menyerahkan semua urusan kepada Allah Ta’ala, membebaskan diri kepada Allah dari segala daya upaya, sabar setelah menjalani semuanya atas hukum-hukum Allah yang Maha Mulai dan Maha Agung, ridho terhadap semua hukum Allah, serta memasrahkan semua urusan kepada Allah Ta’ala.”

Pentingnya taubat bagi setiap hamba bisa dipahami dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Ibnu Umar *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam* dalam sehari tidak kurang dari tujuh puluh kali beristighfar dan bertaubat sebagaimana sabdanya:

والله إني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة.

290

“Demi Allah sungguh aku memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam setiap hari lebih dari tujuh puluh kali.”

Bahkan dalam beberapa riwayat yang lain menyebutkan bahwa Rosululloh dalam sehari tidak kurang dari seratus kali beristighfar dan bertaubat.

²⁸⁹ Al-Imam Abu Abdillah Al-Harits bin Asadi Al-Mahasibi, *Adad Al-Nufus*, Tahqiq Abdul Qodir Ahmad ‘Atho, (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqofiyah, Cetakan II, 1991), hlm. 65.

²⁹⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhori, *Al-Jamu’us Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 4, (Al-Maktabah Salafiyah, 1400 H), hal. 154, hadits nomor 6307. Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Muhaqqiq Muhammad Nasiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma’arif, 1417 H), hal. 629, hadits nomor 3816. ‘Alauddin ‘Ali Al-Muttaqi bin Husamuddin Al-Nahdi. *Kanzul ‘Ummal Fi Sunanil Aqwal Wal Af’al*, Juz 1. (Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, Cetakan I, 1998), hal. 241. Hadits nomor 2067.

Seperti yang dijelaskan dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam An-Nasa'i dari Abu Huroiroh *Rodhiyallohu'anhu* dan riwayat Imam Ath-Thobroni dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Kabir* dari Al-Aghor Al-Muzani *Rodhiyallohu'anhu* yang mendengar Rosululloh *Shollallohu 'alaihi Wasallam* bersabda:

291. (وَأَتُوبَ إِلَيْهِ) فِي الْيَوْمِ

“Sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali.”

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thobroni dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dari Abi Burdah *Rodhiyallohu'anhu*, Rosululloh *Shollallohu 'alaihi Wasallam* bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ،
فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ ، أَوْ كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ .²⁹²
إِلَيْهِ

“Wahai manusia bertobatlah kepada Allah dan beristighfarlah kalian. Karena Sesungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari seratus kali, atau setiap hari seratus kali.”

Arti penting Taubat ini juga yang mungkin menjadi alasan Syaikh Ibnu 'Athoillah As-Sakandari (w. 709 H) meletakkan masalah Taubat sebagai

²⁹¹ Al-Imam Abu Al-Husain bin Hijaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Jami'ush Shohih li Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim*, Juz 8, hal 72. Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhil Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma'il, Juz 8, (Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa', Cetakan I, 1998), hal 197, hadits nomor 2702. Al-Hafidz Abi Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thobroni, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Tahqiq Ahmad Abdul Majid As-Salafi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Ihya' At-Turots, 2009), hal. 246, Hadits nomor 882. Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad lil Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Juz 4, (Kairo: Dar Al-Hadits, Cetakan I, 1995), hal. 317. Hadits nomor 9769. Sanad hadits ini dinilai Shohih. Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin 'Asy'ats Al-Azdiyi Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2, (Beirut: Dar Ar-Risalah Al-Ilmiyah, Cetakan I, 2009), hal. 626, hadits nomor 1515. Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Muhaqqiq Muhammad Nasiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H), hal, 629, hadits nomor 3815.

²⁹² Al-Hafidz Abi Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thobroni, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, Tahqiq Ahmad Abdul Majid As-Salafi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Ihya' At-Turots, 2009), hal. 246, Hadits nomor 885.

pembahasan pertama dalam kitabnya. Terlebih lagi dalam dunia Shufi maqom Taubat juga menempati urutan pertama atau terminal pertama sebagai ritual awal yang harus dilakukan seorang dalam penyucian jiwa.²⁹³ Diawal kitab Tajul 'Arus Syaikh Ibnu 'Athoillah mengatakan:

أيها العبد اطلب التوبة من الله في كل وقت فإن الله تعالى قد ندبك إليها فقال تعالى: ((وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ ⁽²⁹⁴⁾)). : ((إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ

الْمُتَطَهِّرِينَ. ⁽²⁹⁵⁾)) فإن أردت التوبة فينبغي لك أن لا تخلو من طوال عمرك, فتفكر فيما صنعت في نهارك فإن وجدت عليها وإن وجدت معصية فوبخ نفسك على ذلك واستغفر الله وتب إليه فإنه لا مجلس مع الله أنفع لك من مجلس توبخ فيه نفسك ولا توبخها وأنت ضاحك فرح بل وبخها وأنت مجدُّ صادق مظهر للعبوسة حزين القلب منكسر ذليل, فإن فعلت

296

“Wahai hamba bertobatlah kepada Allah pada setiap waktu karena sesungguhnya Allah Ta’ala memerintahkanmu. Allah berfirman: ((Dan bertobatlah kamu semua

²⁹³ Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Abdulkarim Ibnu 'Athoillah As-Sakandari, *Tajul 'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus*, Tahqiq Ahmad Farid Mazidi, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 2005), hlm. 6.

²⁹⁴ Al-Qur'an Al-Karim Surat An-Nur ayat 31.

²⁹⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Baqoroh ayat 222.

²⁹⁶ Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Abdulkarim Ibnu 'Athoillah As-Sakandari, *Tajul 'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus*, Tahqiq Ahmad Farid Mazidi, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 2005), hlm. 4.

kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.)) Firman-Nya yang lain: ((Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat, dan menyukai orang yang menyucikan diri.)) Maka jika kamu menginginkan bertaubat sebaiknya kamu tidak pernah sepi dari bertafakkur sepanjang umurmu, bertafakkur terhadap apa saja yang telah kamu lakukan pada waktu siang. Jika kamu mendapati ketaatan maka bersyukurlah kepada Allah atas nikmat yang diberikan itu dan jika kamu mendapati kemaksiatan, maka sesalilah dan mohonlah ampunan dan bertaubatlah kepada Allah. Karena tidak majelis bersama Allah Ta'ala yang lebih berguna dari pada majelis ketika kamu menyesali dirimu sendiri. Jangan menyesal sambil tertawa gembira. Tetapi sesali dengan sungguh-sungguh dan tulus sambil menampakkan ketidaksenangan, kesedihan dan rasa hina. Jika itu yang engkau lakukan maka Allah Ta'ala akan mengganti kesedihanmu dengan kebahagiaan, kehinaanmu dengan kemuliaan, kegelapanmu dengan cahaya serta ketertutupanmu dengan ketersingkaan.”

Seseorang yang bertaubat harus memenuhi empat persyaratan agar taubatnya menjadi sempurna. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Abi Bakar Al-Maki bahwa syarat untuk bertaubat itu ada empat perkara yang meliputi:

▪ الندم على ما حصل منه من إقتراف الذنب.

▪ العزم على أن لا يعود لمثله.

▪

▪ من جميع حقوق الأدميين.²⁹⁷

- Menyesali apa yang telah dilakukan dari pengakuan dosanya.
- Tekat yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa sebagaimana dosa yang telah dilakukan.

²⁹⁷ Al-Sayyid Abi Bakar Al-Maki Ibnu Al-Sayyid Muhammad Syatho Al-Dimyathi. *Kifayat Al-Atqiya' wa Minhaj Al-Ashfiya' wa bi Hamisyi Salalam Al-Fudhola' li Syaikhi Muhammad Nawawi Al-Jawi*, hlm 14-16.

- Menghindar dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa.
- Terbebas dari semua hak-hak anak adam.

Sementara dalam pandangan Syaikh Muhyiddin Al-'Arobi sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Hidayat Al-Atkiya' Ila Thoriqot Al-Auliya'*, beliau menjelaskan bahwa Taubat yang dilakukan oleh hamba itu terbagi dalam tiga tingkatan.

- فهو صاحب التوبة.
- من تاب رجاء المثوبة فهو صاحب الإنابة.
- من تاب حفظا او قياما بالعبودية لا رغبة فى الثواب ولا رهبة من العقاب فهو صاحب الأوبة.²⁹⁸

- Barangsiapa yang bertaubat karena takut disiksa, maka ia disebut orang yang bertaubat (At-Taubat).
- Barangsiapa yang bertaubat karena mengharapkan pahala, maka ia disebut orang yang bekerja (Al-Inabah)
- Barangsiapa yang bertaubat karena beribadah bukan karena mengharapkan pahala atau karena takut siksa maka disebut orang yang benar-benar Taubat (Shohibul Aubah).

Syaikh Ibrahim bin Adham *Rodhiyallohu'anhu* sebagaimana dikutip Imam Sya'roni dalam *Al-Anwar Al-Qudsiyah* menjelaskan bahwa Taubat yang sungguh-sungguh ditandai dengan munculnya nikmat yang tiada terkira setelah seseorang melakukan taubatnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan:

²⁹⁸ Muhyiddin Al-'Arobi Al-Magrobi, *Hidayat Al-Atkiya' Ila Thoriqot Al-Auliya'*,

من علامة صدق العبد في التوبة عن ذنب أن يجد في قلبه بعدها
لذة لا يقدر قدرها, فمن لم يجد في قلبه لذة بعدها فهو كاذب في
تركها, ولعله يرجع الى الذنب عن قريب.²⁹⁹

“Diantara tanda kesungguhan seorang hamba dalam bertaubat dari dosa-dosanya adalah apabila ia menemukan didalam hatinya setelah melakukan taubat rasa kenikatan yang tiada terkira. Maka barangsiapa yang tidak menemukan kenikmatan setelah melakukan Taubat berarti ia berbohong dalam meninggalkan dosa-dosanya, dan bisa jadi ia telah kembali melakukan dosa kembali dalam waktu yang dekat.”

Dalam pandangan Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, taubat ada dua macam, yaitu taubatnya orang umum (*‘amm*) dan taubatnya orang khusus (*khos*). Taubatnya orang umum (*‘amm*) adalah kembali dari kemamaksiatan kepada ketaatan, dari akhlaq yang tercela kepada akhlaq yang terpuji, dari kenikmatan jasmani kepada mencegah hawa nafsu dengan berdzikir, kesungguhan dan usaha yang kuat. Sementara taubatnya orang khusus (*khos*) adalah kembali setelah melakukan taubat seperti taubatnya orang umum, yaitu kembali dari kebaikan kepada ma’rifat, dari ma’rifat kepada derajat, dari derajat kepada kedekatan (*qurbah*) dan dari qurbah dan kenikmatan nafsaniah kepada kenikmatan ruhaniah, yaitu meninggalkan yang selain Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dan melihat Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dengan *‘Ainul Yaqin*.³⁰⁰

3.7.2. Waro’ atau Wira’i

Untuk mengetahui makna waro’ atau wira’i, kita dapat memahaminya dari penjelasan Hujjatul Islam yang menyatakan bahwa sifat waro’ atau wira’i itu ada empat tingkatan.

²⁹⁹ Imam Abd Al-Wahab Al-Sya’roni, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah Fi Ma’rifati Qowaid Al-Shufiyyah*, Juz 1, (Beirut: Maktabah Al-Ma’arif, 1988), hlm 61.

³⁰⁰ Syaikhul Islam, Sulthonul Auliya Abi Muhammad ‘Abdul Qodir bin Sholih ‘Abdulloh bin Jankidusti Al-Jilani. *Sirr Al-Asror wa Madhhar Al-Anwar fi ma Yahtaju Ilaihi Al-Abror*. Tahqiq Kholid Muhammad ‘Adnan Az-Zar’i dan Muhammad Ghossar Nushuh, (Damaskus: Dar As-Sanabil, Cetakan ke 3, 1993), hlm 69-70.

الغزالي: الورع أربع درجات أدناها ورع العذل وهو ترك كل ما يحرّه فتوى الفقهاء كالربا والمعاملات الفاسدة والثانية ورع الصالحين وهو ترك الشبهة والثالثة ورع المتقين وهو ترك مالا بأس به مخافة ما به بأس, قال سيدنا عمر رضي الله عنه كنا بدع تسعة أعشار الحلال مخافة أن تقع في الحرام والرابعة ورع الصديقين وهو ترك ما هو منك عن الآفات.³⁰¹

“Imam Al-Ghozali Rohimahulloh mengatakan: wira’i itu ada empat tingkatan, yang paling rendah adalah wira’i nya orang Adil, yaitu meninggalkan semua yang diharamkan menurut fatwa para ahli Fiqih seperti riba dan perbuatan-perbuatan tercela. Kedua adalah wira’i nya orang-orang sholih, yaitu meninggalkan perkara-perkara yang syubhat. Ketiga adalah wira’i nya orang-orang yang taqwa, yaitu meninggalkan perkara yang tidak membahayakan karena takut terhadap perkara yang membahayakan, sayyidina Umar Rodhiyallohu’anhu berkata: “kita meninggalkan sembilan per sepuluh perkara yang dihalalkan karena takut jatuh dalam perkara yang diharamkan. Keempat adalah wira’i nya para shiddiqin, yaitu meninggalkan perkara yang jauh dari bahaya.”

Sementara Syaikh Asy-Syarroj mengelompokkan orang-orang yang ahli Wirai dibedakan menjadi tiga macam tingkatan.³⁰²

³⁰¹ Al-Sayyid Abi Bakar Al-Maki Ibnu Al-Sayyid Muhammad Syatho Al-Dimyathi. *Kifayat Al-Atqiya’ wa Minhaj Al-Ashfiya’* wa bi Hamisi Salalam Al-Fudhola’ li Syaikhi Muhammad Nawawi Al-Jawi, hlm 10.

³⁰² Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma’*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 71-70.

- فمنهم من تورع عن الشبهات التي إشتبهت عليه, وهي ما بين الحرام بين والحلال بين, وما لا يقع عليه إسم حلال مطلقا ولا , فيكون بين ذلك فيتورع عمهما.
- فمنهم من يتورع عما يقف عنه قلبه ويحيك في صدره عند تناولها وهذا لا يعرفه إلا أرباب القلوب المتحققون.
- فمنهم العارفون الواجدون, كما قال أبو سليمان :
ما شغلك عن الله فهو مشؤم عليك.

- Sebagian dari ahli wira'i adalah orang-orang yang mencegah dari perkara yang shubhat, yang serupa dalam pandangan orang, yaitu perkara yang berada diantara perkara yang sudah jelas haramnya dan sudah jelas halalnya, perkara yang tidak halal secara mutlak dan tidak dan tidak haram secara mutlak. Adalah diantara perkara tersebut dicegah dari keduanya.
- Sebagian ahli wira'i adalah orang-orang yang mencegah dari perkara yang menyebabkan celaknya hati ketika perkara tersebut didapatkan. Perkara ini tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang memiliki hati yang telah mencapai hakekat (Metahaqquq).
- Sebagian ahli wira'i adalah orang-orang yang telah menemukan makrifat Allah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Sualiamn Ad-Daroni "Setiap sesuatu yang menyibukkan kamu menjauh dari Allah maka hal itu tercela bagimu."

Kelompok pertama merupakan Wira'i bagi orang umum, kelompok yang kedua merupakan Wira'i bagi orang yang khusus dan kelompok yang ketiga adalah Wira'i bagi khususnya orang-orang yang khusus.

3.7.3. Zuhud (Asketis)

Sebagai sumber yang pertama dan yang utama dalam ajaran islam, Al-Qur'an menggunakan istilah zuhud hanya ditemukan satu kali yaitu dalam surat Yusuf:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ.³⁰³

“Dan mereka menjualnya (Yusuf) dengan harga rendah, yaitu beberapa dirham saja, sebab mereka tidak tertarik kepadanya.”

Dalam hadits terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan tentang zuhud, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Turmudzi dan Imam Ibnu Majah dari Abu Dzar Al-Ghiffari *Rodhiyallohu'anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

هَادَ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمٍ
هَادَةٌ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدِ
المصيبةِ بها أُرْغِبُ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا

أَبْقَيْتُ³⁰⁴

“Zuhud di dunia itu bukanlah mengharamkan yang halal dan bukan pula menyia-nyaiakan harta. Tetapi Zuhud di dunia adalah jika kamu tidak merasa apa yang ada ditanganmu lebih bernilai (berharga) dibandingkan dengan apa yang telah disediakan oleh Alloh dan jika kamu lebih menyukai pahala musibah ketika kamu mendapatkan musibah meskipun musibah itu telah ditetapkan kepadamu.”

³⁰³ Al-Qur'an Al-Karim Surat Yusuf ayat 20.

³⁰⁴ Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 163-164, hadits nomor 2340. Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Muhaqqiq Muhammad Nasiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H), hal, 682, hadits nomor 4100.

Dalam hadits yang dinilai shohih riwayat Ibnu Majah dari Sahal bin Sa'id As-Sa'idi *Rodhiyallohu'anhu*, diceritakan:

أتى النبي صلى الله عليه وسلم رجل فقال: يا رسول الله دلني على عمل إذا أنا عملته أحبني الله و أحبني الناس, فقال رسول صلى الله عليه وسلم: ازهد في الدنيا يحبك الله و ازهد فيما في أيدي يحبك الناس.³⁰⁵

“Seorang laki-laki datang kepada Rosululloh Shollallohu ‘alaihi Wasallam dan bertanya: “Wahai Rosululloh tunjukkan kepadaku suatu amal yang apabila aku melakukannya maka Allah dan manusia akan mencintai diriku”. Kemudian Rosululloh Shollallohu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Zuhudlah kamu didunia maka Allah Ta’ala akan mencintai dirimu dan zuhudlah terhadap apa yang ada ditangan manusia, maka manusia akan mencintai dirimu.”

Didalam kitab Al-Luma' Syaikh Asy-Syarroj menjelaskan beberapa makna Zuhud menurut ulama.³⁰⁶ Diantaranya ketika ditanya tentang makna dari Zuhud, Syaikh Al-Junaidi mengatakan:

تخلى الأيدي من الأملاك وتخلى القلوب من الطمع.

Zuhud adalah kosongnya tangan dari memiliki dan kosongnya hati dari menginginkan.”

Sementara Syaikh Sary Asy-Syaqothi ketika ditanta tentang makna Zuhud beliau mengatakan:

³⁰⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Muhaqqiq Muhammad Nasiruddin Al-Albani, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H), hal, 682, hadits nomor 4102.

³⁰⁶ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 72.

أن تخلو قلبه مما خلت منه يده.

“Zuhud adalah apabila hati seseorang sepi dari perkara yang tidak terdapat di genggamannya.”

Ketika ditanya tentang apa yang dimaksud dengan Zuhud, Ruwaim bin Ahmad Rohimahulloh, memberikan jawaban:

ترك حظوظ النفس من جميع ما فى الدنيا, فهذا زهد المتحققين.

“Zuhud adalah meninggalkan bagiannya hawa nafsu dari semua perkara dunia. dan ini adalah Zuhudnya orang-orang Mutahaqqiqin.”

Imam Al-Ghozali dalam Minhajul Abidin membagi zuhud menjadi dua yaitu Zuhud Maqdur dan Zuhud Ghoiru Maqdur. Kemudian membagi lagi Zuhud maqdur menjadi tiga macam:

فالذى هو مقدر ثلاثة أشياء: (1) ترك طلب المنقود من الدنيا, (2) وتفريق المجموع منها, (3) وترك إرادتها واختيارها.³⁰⁷

“Zuhud Maqdur terdiri dari tiga macam: (1) meninggalkan mencari harta dunia, (2) misahkan diri berkumpul dengan dunia, (3) meninggalkan keinginan terhadap dunia dan mencari dunia.”

3.7.4. Sabar

Sabar merupakan sifat terpuji yang sangat disukai oleh Allah Ta’ala dan Rosululloh *Shollallohu ‘Alaihi Wasallam*. Sabar adalah maqom yang sangat mulia yang bahkan Allah Ta’ala memuji orang-orang yang sabar dengan Firman-Nya:

إِنَّمَا يُؤَقِّى الصَّيْرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ.³⁰⁸

³⁰⁷ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, *Minhaj Al-Abidin Ila Jannati Robbi Al-Alamin*, Tahqiq Muhammad Musthofa Halawi, (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, Cetakan III, 2001), hlm. 102.

³⁰⁸ Al-Qur’an Al-Karim Surat Az-Zumar ayat 10

“Sungguh hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.”

Dalam ayat yang lain Allah Ta’ala menegaskan bahwa Allah akan bersama dengan orang-orang yang sabar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ.³⁰⁹

“Wahai orang-orang yang beriman mintalah pertolongan dengan sabar dan mengerjakan shalat sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

Pengertian sabar menurut Al-Ashfahani dalam kitab Mu’jam Mufrod Alfadzul Qur’an adalah:

الصبر: حبس النفس على ما يقتضيه العقل والشرع او عما
يقتضيان حبسها عنه.³¹⁰

“Sabar adalah mengekang hawa nafsu dari perkara yang menyimpannya baik yang berupa akal ataupun syari’at atau mengekang hawa nafsu dari perkara yang menimpa kepada keduanya.”

Sementara itu pengertian atau makna sabar menurut Syaikh Wahbah Zuhaili, sebagaimana yang dikemukakan dalam Tafsirnya Al-Munir adalah:

311 .

:

“Sabar adalah mengekang hawa nafsu dari perkara (sesuatu) yang kamu tidak menyukainya.”

³⁰⁹ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 153.

³¹⁰ Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufadhol Abu Al-Qosim Al-Asfahani. *Mu’jam Mufrod Alfadz Al-Qur’an*. Tahqiq Muhammad Al-Biq’a’i. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006), hlm. 149-150.

³¹¹ Wahbah Zuhaili, *Al-Tarsir Al-Munir Fi Al-Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj*, Juz 1, (Damaskus: Dar Al-Fikr, Cetakan X, 2009), hlm. 205.

Dalam Adab Al-Nufus Imam Al-Mahasibi menjelaskan bahwa sabar itu ada empat macam, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dari kemaksiatan, sabar dalam menyembunyikan musibah, serta sabar dalam menyembunyikan ketaatan. Maka kemudian Imam Al-Mahasibi mendefinisikan sabar dengan “mengekan/mengendalikan hawa nafsu dari semuanya jenis kesabaran tersebut”. Sementara itu tanda dari kesabaran seseorang adalah apabila ia tidak mengadakan sedikitpun dari semua musibah yang dihadapinya kepada makhluk.³¹²

Didalam Al-Qur’an ditemukan perintah bersabar yang berkaitan dengan berbagai konteks yang antara lain:

- Sabar dalam menanti ketetapan Alloh Ta’ala. Seperti yang dijelaskan dalam ayat ini.

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ
الْحَكَمِينَ.³¹³

“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dialah hakim yang terbaik.”

- Sabar dalam menanti datangnya hari kemenangan. Seperti ditegaskan dalam ayat berikut.

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسُدَّ
الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ.³¹⁴

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau.”

³¹² Al-Imam Abu Abdillah Al-Harits bin Asadi Al-Mahasibi, *Adad Al-Nufus*, Tahqiq Abdul Qodir Ahmad ‘Atho, (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqofiyah, Cetakan II, 1991), hlm. 111.

³¹³ Al-Qur’an Al-Karim Surat Yunus ayat 109.

³¹⁴ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Rum ayat 60

- Sabar dalam menghadapi ejekan (gangguan) orang-orang yang tidak percaya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ
وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ
تَرْضَىٰ.³¹⁵

“Maka sabarlah engkau (Muhammad) atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum matahari terbit, dan sebelum matahari terbenam; dan bertasbihlah (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.”

- Sabar dalam menghadapi kehendak hawa nafsu untuk melakukan pembalasan yang setimpal.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ
مِّمَّا يَمْكُرُونَ.³¹⁶

“Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.”

- Sabar dalam melaksanakan ibadah, seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut.

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ
تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا.³¹⁷

³¹⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Thaha ayat 130

³¹⁶ Al-Qur'an Al-Karim Surat An-Nahl ayat 127

³¹⁷ Al-Qur'an Al-Karim Surat Maryam ayat 65

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka mengabdilah kepada-Nya dan bersabarlah dengan penuh kesungguhan dalam pengabdian kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”

Di dalam ayat yang lain ditegaskan:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ

نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى. ³¹⁸

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

- Sabar dalam menghadapi malapetaka. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut.

يٰۤاَيُّهَا بَنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى

319 .

مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

- Sabar dalam memperoleh apa-apa yang dibutuhkan, misalnya dalam sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut.

³¹⁸ Al-Qur'an Al-Karim Surat Thaha ayat 132

³¹⁹ Al-Qur'an Al-Karim Surat Luqman ayat 17

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ. ³²⁰

“Wahai orang-orang beriman! Dan mintalah bantuan (makanan dalam menghadapi segala kebutuhanmu) dengan sabar (ketabahan) dan shalat (doa). Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”

3.7.5. Tawakkal

Tawakkal merupakan maqom yang mulia dan Alloh Ta’ala benar-benar memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bertawakkal dan menjadikan Tawakkal itu bersamaan dengan Keimanan sebagaimana ditegaskan dalam Firman-Nya:

وَمَا لَنَا أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا
أَدْبَأْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ. ³²¹

“Dan mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakkal berserah diri.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ
أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ³²².

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah

³²⁰ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 153

³²¹ Al-Qur’an Al-Karim Surat Ibrahim ayat 12.

³²² Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Maidah ayat 11.

kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal.”

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.³²³

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap waktu.”

Tawakkal adalah sikap dan perasaan bahwa Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* yang menguasai kehidupan, bahwa seluruh gerak dan diamnya dikendalikan oleh daya dan kekuatan Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala*, bahkan semuanya selalu dalam pengawasan-Nya. Tawakkal adalah sikap dan perasaan hati yang selalu menggantungkan segala urusan kepada Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala*.

Tawakkal bukanlah bermalas-malasan atau tidak melakukan usaha, tetapi yang dimaksud dengan Tawakkal adalah menyerahkan semua hasilnya kepada Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* setelah melakukan usaha sebaik mungkin yang bisa dikerjakan. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman Alloh *Subhanahu Wa Ta’ala* yang memerintahkan beramal terlebih dahulu baru kemudian bertawakkal.

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَمِلُونَ. وَانظُرُوا
وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ .

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.³²⁴

“Dan katakanlah (Muhammad) kepada orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kedudukanmu, kami pun benar-benar akan berbuat. Dan tunggulah,

³²³ Al-Qur’an Al-Karim Surat Ath-Tholaq ayat 3

³²⁴ Al-Qur’an Al-Karim Surat Hud ayat 121-123.

sesungguhnya kami pun termasuk yang menunggu. Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam Al-Mu’jam Al-Kabir, Imam Nasa’i dalam Sunan An-Nas’i, Imam Al-Hakim, Imam Ibnu Hibban dalam Shohih Ibnu Hibban serta Imam Ahmad dari Umar bin Khoththob *Rodhiyallohu’anhu*, bahwasanya Rosululloh *Shollalohu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

لو أنكم كنتم توكلون على الله حق توكله لرزقتم كما يرزق الطير

325

“Jikalau kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal maka Allah akan memberikan rizki kepada kalian sebagaimana Allah memberikan rizki kepada burung, pagi-pagi dalam keadaan lapar dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang.”

Dalam Minhaj Al-Abidin Imam Al-Ghazali mengemukakan beberapa pandangan ulama tentang makna tawakkal.³²⁶

وقال بعض شيوخنا: إنه إكّالُ القلبِ الى الله بالإنقطاع إليه
والياس عما دونه.

³²⁵ Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-‘Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996), hlm. 166, hadits nomor 2344. Hadits Hasan Shohih. Al-Amir Alauddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Al-Ihsan Fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban*, Tahqiq Syu’aib Al-Arnauth, Juz 2, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1988), hlm. 509, hadits nomor 730. Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Tahqiq Muhammad Fua’d Abdulbaqi, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hal 692, hadits nomor 4164. Al-Amir Alauddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Shohih Ibnu Hibban Bitartibi Ibnu Balban*, Tahqiq Syu’aib Al-Arnaud, Juz 2, (Beirut: Al-Resalah, 1997), hal. 509, hadits nomor 730.

³²⁶ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, *Minhaj Al-Abidin Ila Jannati Robbi Al-Alamin*, Tahqiq Muhammad Musthofa Halawi, (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, Cetakan III, 2001), hlm. 249.

“sebagian dari guru kami (Imam Al-Ghozali) mengatakan: bahwasanya tawakkal adalah berserahnya hati kepada Alloh Ta’ala dengan inqitho’ kepada Alloh Ta’ala dan berpaling dari sesuatu selain Alloh Ta’ala.”

عضمهم: حفظ القلب الى الله بموضع المسلحة, بترك تعليقه
على شىء دونه.

“sebagian ulama mengatakan: tawakkal adalah menjaga hati kepada Alloh Ta’ala dengan menempati tempatnya kebaikan, dengan meninggalkan bergantungnya hati kepada sesuatu selain Alloh Ta’ala.”

Sementara menurut Syaikh Abu Umar Muhammad bin Ibrahim Al-Zujaji Al-Naisaburi *Rohimahulloh*, pengertiannya adalah:

التَّوَكَّلُ تَرْكُ التَّقْلِيْقِ, وَالتَّعْلِيْقُ ذِكْرُ قِوَامِ بِنْيَتِكَ بِشَيْءٍ دُونَ اللَّهِ عَزَّ

“Tawakkal adalah meninggalkan ta’liq, sedangkan Ta’liq adalah menyebut kekuatan yang kamu miliki dengan sesuatu selain Alloh Yang Maha Mulia dan Maha Agung.”

3.7.6. Ridho

Imam Al-Ashfahani dalam kitabnya *Mu’jam Mufrodad Alfadz Al-Qur’an* mendefinisikan ridho sebagai:

رضا العبد عن الله أن لا يكره ما يجري به قضاؤه. ورضا الله

عن العبد هو أن يراه مؤتمرا لأمره ومنتھيا عن النهيه.³²⁷

“Ridho hamba terhadap Alloh Ta’ala adalah apabila seorang hamba tidak membenci kepada perkara yang diterapkan Alloh Ta’ala kepada hamba melalui ketetapan-Nya. Sedangkan ridho Alloh Ta’ala terhadap hamba adalah apabila

³²⁷ Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufadhol Abu Al-Qosim Al-Asfahani. *Mu’jam Mufrodad Alfadz Al-Qur’an*. Tahqiq Muhammad Al-Biqai’i. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006), hlm. 149-150.

Alloh Ta'ala melihat kepada hamba menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya."

Beberapa ayat Al-Qur'an Al-Karim yang menjelaskan tentang ridho diantaranya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ. 328

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa * karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ. 329

Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي
قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا. 330

³²⁸ Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Maidah ayat 3.

³²⁹ Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Maidah ayat 119.

³³⁰ Al-Qur'an Al-Karim surat Al-Fath ayat 18

"*Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.*"

Imam Al-Muhasibi dalam Adab Al-Nufus menjelaskan sebagian dari tanda-tanda ridho kepada Allah dan apa yang dimaksud dengan ridho, dengan mengemukakan:

: الرضا بقضاء الله. وهو سكون القلب

الى أحكام الله, والتفويض الى الله قبل الرضا,

التفويض.³³¹

"Sebagian tanda-tanda ridho kepada Allah Ta'ala adalah ridho dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala. yang mana yang dimaksud dengan Ridho adalah diamnya hati kepada hukum-hukum Allah Ta'ala, menyerahkan kepada Allah sebelum ridho, dan ridho setelah menyerahkan semuanya kepada Allah."

3.7.7. Ma'rifat

Imam Al-Ashfahani dalam kitabnya Mu'jam Mufrod Al-fadz Al-Qur'an membuat definisi makrifat sebagai berikut.

المعرفة إدراك الشيء بتفكير وتدبر لأثره وهو أخص من العلم.³³²

"Ma'rifat adalah menemukan sesuatu dengan cara berfikir dan hasil dari tadabbur. Karena itulah maka Ma'rifat (al-Ma'rifat) lebih khusus dari pada mengetahui (al-Ilmu)"

³³¹ Al-Imam Abu Abdillah Al-Harits bin Asadi Al-Mahasibi, *Adab Al-Nufus*, Tahqiq Abdul Qodir Ahmad 'Atha, (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqofiyah, Cetakan II, 1991), hlm. 111-112.

³³² Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufadhol Abu Al-Qosim Al-Asfahani. *Mu'jam Mufrod Al-fadz Al-Qur'an*. Tahqiq Muhammad Al-Biq'a'i. (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006), hlm. 249.

Ketika membahas tentang tashawwuf, maka tidak dapat dipisahkan dengan istilah ma'rifat (). Banyak pendapat para ulama Shufi tentang apa makna makrifat yang bahkan antara satu dengan yang lainnya saling berbeda. Disini akan dikemukakan beberapa pernyataan ulama Shufi ketika ditanya makna makrifat dan sifatnya, sebagaimana yang telah ditulis oleh Syaikh Abi Nashor Asy-Syarroj dalam Al-Luma'.³³³ Al-Syaikh Ahmad bin Atho' Rohimahulloh, mengatakan:

معرفة معرفتان: معرفة حق ومعرفة حقيقة. فمعرفة الحق: معرفة وحدانية, على ما أبرز للخلق من الأسمى والصفات. ومعرفة الحقيقة على أن لا سبيل إليها, لا متناع الصمدية و تحقيق الربوبية, لقوله عز وجل: ((يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا.³³⁴))

“Ma’rifat ada dua yaitu ma’rifat haq dan ma’rifat hakekat. Ma’rifat haq yaitu mangetahui keesaan Tuhan, atas apa yang paling menonjol bagi makhluk dari beberapa nama dan sifat. Ma’rifat Hakekat maka tidak ada jalan untuk mencapai ma’rifat hakekat, karena tercegahnya kebergantungan dan tahaqquq ketuhanan. Sebagaimana Firman Allah Ta’ala “Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.”

Dalam ayat yang lain Allah Ta’ala berfirman:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ.³³⁵

“dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki.”

³³³ Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, (Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960), hlm. 56-60.

³³⁴ Al-Qur'an Al-Karim Surat Thaha ayat 110.

³³⁵ Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 255.

Maknanya menurut satu riwayat yang bersumber dari sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq Rodhiyallohu'anhu adalah:

ن لم يجعل طريقا الى معرفته

هـ.

“Maha Suci Dzat yang tidak menjadikan kepada makhluk jalan untuk ma’rifat (mengetahui-Nya) kecuali dengan sifat lemah dari ma’rifat (mengetahui-Nya).”

Terkait dengan tanda-tanda ma’rifat, dalam suatu riwayat Syaikh Al-Syibli mengatakan:

من علامة المعرفة: أن يرى نفسه عليه تصاريف
وَيَ : هـ هـ

“Tanda-tanda ma’rifat adalah apabila seseorang melihat dirinya dalam genggamannya Tuhan yang maha Mulya dan berlaku baginya ketikaberaturannya Qodrat (kekuasaan).” dan sebagian dari tanda-tanda ma’rifat adalah Mahabbah (kecintaan), karena sesungguhnya barangsiapa yang ma’rifat (mengetahui) kepadanya maka ia akan mencintainya.”

Al-Syaikh Abu Yazid Thoifur bin Isa al-Busthomi Rohimahulloh, ketika ditanya sifat orang yang ma’rifat menjawab:

هـ هـ أبيض أبيض، وغير ذلك يتداوله الأحوال،
هـ هـ ، هـ هـ ، وغير
يه.

“Warna air adalah mengikuti warna tempatnya, apabila dimasukkan ditempat yang berwarna putih maka air akan menjadi putih, apabila dimasukkan ke tempat yang berwarna hitam maka air akan berwarna hitam, demikian juga kalau

dimasukkan dalam tempat yang berwarna kuning atau merah dan yang lainnya. Keadaannya berubah-ubah, dan seorang kekasih itu seperti adaan kekasihnya.”

Dalam pandangan Syaikh Abi Nashor Asy-Syarroj *Rohimahulloh* makna yang tersirat dari pernyataan Syaikh Bustami *Rohimahulloh* tersebut adalah: “*Sesungguhnya air itu karena sifatnya bening, maka ia mengikuti sifat wadahnya. Dan warna wadahnya air tidak akan merubah beningnya air dan juga keadaannya. Air tidak akan berubah menjadi putih atau hitam dan air ketika dalam suatu wadah maknanya satu. Demikian juga orang yang ma’rifat dan sifatnya bersama Alloh Azza Wa Jalla dalam berubahnya keadaan maka hatinya bersama Alloh Ta’ala dengan makna yang satu.*

Syaikh Abi Sulaiman Abdurrohman bin Ahmad Ad-Daroni *Rohimahulloh*, ketika ditanya makna ma’rifat mengatakan:

يس أعمالُ بالذی یه ولا بالذی یه, وإنما ر
هُ أهل , فاستعملهُ
أهل .

“Tidak ada amalnya makhluk yang menyedihkannya dan tidak juga menyenangkannya. Sesungguhnya seseorang akan ridho dari suatu kaum kemudian melakukan untuk mereka dengan amalnya orang yang ridho, dan seseorang benci kepada kaum kemudian melakukan untuk mereka dengan amalnya orang yang benci.”

Dalam hadits yang menjelaskan tentang manusia terdapat Dzauq () atau instuisi yang didapatkan melalui bashiroh. Sebagaiman dijelaskan dalam Al-Qur’an:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ³³⁶.

³³⁶ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Qiyamah ayat 14

“Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri,”

Sementara Bashiroh sendiri fungsinya adalah untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.³³⁷

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,”

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.³³⁸

“sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut- dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

Bashiroh akan selalu menerima ide/lintasan yang disebut dengan al-Khowatir (). Jadi Ide/lintasan yang dimiliki manusia datangnya melalui bashiroh manusia. Dalam pandangan *Hujjatul Islam* Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, Al-Khowatir () ada 4 macam yaitu:³³⁹

a. Al-Khowarir Robbaniyah (ر ربنانية)

Khowatir Robbaniyah ini adalah lintasan/ide yang datangnya dari Allah sehingga pasti baik dan selalu baik. Khowatir Robbaniyah yang datangnya dari Allah Ta’ala apabila dikelola dan terus dipelihara akan menjadi Ilham. Ilham

³³⁷ Al-Qur’an Al-Karim Surat Asy-Syams ayat 7-8.

³³⁸ Al-Qur’an Al-Karim Surat Al-Baqarah ayat 256.

³³⁹ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhaj Al-‘Abidin Ila Jannati Robbi Al-‘Alamin*, Tahqiq Mahmud Musthofa Halawi, (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, Cetakan III, 2001), hlm. 136-147.

yang dikelola dan terus dipelihara akan menjadi Kasyful Hijab ().
Dan Kasyful Hijab apabila dikelola dan dipelihara terus menerus akan mencapai puncak menjadi Ma'rifatulloh ().

b. Al-Khowatir Malakutiyah (ملاكتية)

Khowatir yang berasal dari Malaikat ini disebut dengan Ilmu Laduni. Ide/lintasan yang berasal dari Malaikat yang apabila dikelola dan dipelihara dengan baik akan menghasilkan Ilmu Al-Yaqin (علم اليقين). Ilmu Al-Yaqin apabila dipelihara dan dikelola secara terus menerus akan menjadi Ain Al-Yaqin (عين اليقين). Ain Al-Yaqin kalau dipelihara secara terus-menerus dan dikelola dengan baik maka akan menjadi Haqq Al-Yaqin (حق اليقين).

c. Al-Khowatir Nafsaniyah (نفسانية)

Khowatir yang berasal dari nafsu manusia ini disebut dengan Hawajiz atau hawa nafsu sehingga disebut juga Hawajiz Nafsaniyah. Datangnya khowatir Nafsaniyyah ini karena direncanakan oleh Hawa nafsu yang ada didalam diri manusia itu sendiri.

d. Al-Khowatir Shaithoniyah (ر شيطانية)

Ide ini datangnya berasal dari Syetan dan disebut dengan waswasah. Hadirnya waswasah adalah seketika (spontan) karena berasal dari Syetan. Khowatir Syaithoniyyah ini pasti buruk dan selalu berupa keburukan sebagaimana ditegaskan didalam Al-Qur'an bahwasanya Alloh Ta'ala berfirman:

³⁴⁰ . الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia"

Berbeda dengan Hujjatul Islam Imam Al-Ghozali, Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani (w. 561 H) yang mendapatkan gelar Sulthon Al-Auliya' dalam Al-

³⁴⁰ Al-Qur'an Al-Karim Surat An-Nas ayat 4-5

Ghunyah mengemukakan bahwa Ide/Lintasan atau Khowatir () yang terdapat didalam hati itu ada 6 macam.³⁴¹

a. Al-Khowatir Al-Nafs ()

Memerintahkan dan mengajak manusia untuk bisa mendapatkan keinginan syahwat dan mengikuti hawa nafsu, baik yang diperbolehkan maupun yang dilarang. Khowatir ini adalah tercela dan dihukumi sebagai keburukan.

b. Al-Khowatir Al-Syaithon (الخواطر الشيطان)

Pada dasarnya selalu memerintahkan an mengajak kepada kekafiran dan kemusyrikan, keluhkesah, menangih janji-janji Alloh Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Mengajak bersegera kepada kamaksiatan dan menunda-nunda dalam bertaubat serta mengajak kepada perkara yang mengakibatkan kerusakan pada diri manusia baik di dunia dan di akherat. Khowatir ini tercela dan dihukumi sebagai perkara yang buruk dan dimiliki oleh orang-orang mukmin secara umum.

c. Al-Khowatir Al-Ruh ()

d. Al-Khowatir Al-Malak ()

Khowatir Al-Ruh dan Khowatir Malaikat, menginginkan dan mengajak kepada kebenaran dan ketaatan kepada Alloh Yang Maha Mulia dan Maha Agung serta mengajak kepada perkara yang mengakibatkan keselamatan hidup di dunia dan di akherat. Keduanya merupakan perkara yang terpuji dan dimiliki oleh orang-orang khusus.

e. Al-Khowatir Al-Aql ()

Khowatir Al-Aql terkadang mengikuti apa yang diperintahkan oleh hawa nafsu dan Syetan tetapi terkadang juga mengikuti apa yang diperintahkan oleh Ruh dan Malaikat. Disinilah hikmah yang diberikan Alloh Azza wa Jalla

³⁴¹ Syaikh Abd Al-Qodir bin Abi Sholih Al-Jilani, *Al-Ghunyah Li Tholibi Thoriaq Al-Haqqi Azza wa Jalla*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 1997), hlm. 204-207.

menciptakan akal, agar manusi bisa memutuskan dengan akal nya mana yang baik dan mana yang buruk dan bisa membedakan diantara yang baik dan yang buruk. Akibat yang ditimbulkan apakah mendapatkan pahala atau mendapatkan siksa tergantung kepada keputusan akal tersebut.

f. Al-Khowatir Al-Yaqin (الخواطر اليقين)

Adapun Khowatir Al-Yaqin adalah ruh nya keimanan dan sumber nya ilmu yang diterima dari Alloh Ta'ala dan bersumber dari Alloh Azza wa Jalla. Khowatir Al-Yaqin ini khusus bagi para Nabi dan para Wali yang tidak menerimanya kecuali dengan haq meskipun datang nya secara samar-samar/rahasia (*khofi*). Khowatir Al-Yaqin ini tidak bisa didapatkan kecuali melalui ilmu Laduni dan perkara-perkara yang sangat rahasia (*asror*).

DAFTAR RUJUKAN

- 'Abdul Halim Mahmud, *Qodhiyyah Al-Tashowwuf Al-Munqidz Min Adh-Dholal*, Darul Ma'arif, tt.
- 'Alauddin 'Ali Al-Muttaqi bin Husamuddin An-Nahdi. *Kanzul 'Ummal Fi Sunanil Aqwal wal Af'al*. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah, Juz Awwal.
- 'Alauddin 'Ali Ibnu Balban Al-Farisi, *Shohih Ibnu Hibban bi Tartibi Ibnu Balban*, Beirut: Muassasah Arrisalah, Jilid Awal.
- Abd Ar-Rouf Al-Manawi, *Al-Kawakib Al-Durriyah fi Tarajim Al-Sadah Al-Shufiyah*, Kairo: Zawiyah At-Tijaniyah, tt.
- Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori bi Hasyiyati Abu al-Hasan Nuruddin Muhammad bin 'Abdul Hadi al-Sanadi*, Juz Awwal, Jeddah: al-Haromain.
- Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwiny Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz Awal.
- Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Muhaqqiq Muhammad Nasiruddin Al-Albani, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1417 H.
- Abi Bakar Al-Ma'ruf Ibnu Muhammad Syatho Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiyak wa Minhajul Asyfiyak*, Ma'had Al-Islami Al-Salafi.
- Abi Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah An-Naisabury, *Shohih Ibnu Khuzaimah*, Makkatul Mukarromah: Dar al-Tsiqoh, Jilid Awal.
- Abi Nashor Al-Syarroj Al-Thusi, *Al-Luma'*. Tahqiq Abdul Halim Mahmud dan Abdulbaqi Sururi, Bagdad: Maktabah Al-Mutsanna: 1960.
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, *Al-Jamu'us Shohih*, Tahqiq Muhibbudin Al-Khotib, Juz 1, Al-Maktabah Salafiyah, 1400H.
- Abu Abdillah Ubaidillah bin Muhammad bin Baththoh Al-'Akbari Al-Hanbali. *Al-Ibanah 'an Syari'ati al-Firqi an-Najiyati wa Mujanabah al-Firqoh al-Madzmumah*. Tahqiq Ridho bin Na'syan al-Mu'thi. Riyadh: Dar Al-Royah, 1409 H/1988 M.
- Abu Al-Qosim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thobroni, *Al-Mu'jam Al-Ausad*, Tahqiq Thoriq bin 'Iwadzillah bin Muhammad dan Abdul Muhsin bin Ibrahim Al-Husaini, Juz 6, Kairo: Dar Al-Haromain, 1415 H.
- Abul Qosim Abdul Karim Al-Qusyairiy, *Risalah Al-Qusyairiyah*, Dar Al-Khoir, tt.
- Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara: Dari Era Khalifah Ustman bin Affan hingga Walisongo*, Jakarta: Pustaka Afid, 2018
- Ahmad Muntaha (Ed). *Khazanah Aswaja. Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: ASWAJA NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016.
- Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (ed), *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Konsep Historis*, Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan III, 2006.

- Al-Amir Alauddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Al-Ihsan Fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban*, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Juz 2, Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1988.
- Al-Amir Alauddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Shohih Ibnu Hibban Bitartibi Ibnu Balban*, Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Juz 2, Beirut: Al-Resalah, 1997.
- Al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwini, *Sunan Ibnu Majah*, Tahqiq Muhammad Fua'd Abdulbaqi, Juz 1, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Mu'jam'ul Kabir*, Juz 4, Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996.
- Al-Hafidz Abu Nu'aim Ahmad bin Abdulloh Al-Ashfahani, *Hilyat Al-Auliya' Wa Thobaqot Al-Ashfiya'*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1988.
- Al-Hafidz Al-Imam Abi Hatim Muhammad Ibnu Hibban Al-Busti, *Al-Ihsan fi Taqribi Shohih Ibnu Hibban bitartibi Amir Ala'uddin Ali bin Balban Al-Farisi*, Juz 1, Beirut: Muassasah Al-Risalah, Cetakan I, 1987.
- Al-Hafidz Syirowaih bin Syahrodar bin Syirowaih Ad-Dailami, *Firdaus Al-Akhbar*, Tahqiqi Fawaz Ahmad Al-Zamirli dan Muhammad Mu'tashimbillah Al-Baghdadi, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arobi, Cetakan I, 1987.
- Al-Husain bin Muhammad bin Al-Mufadhhol Abu Al-Qosim Al-Asfahani. *Mu'jam Mufrodat Alfadz Al-Qur'an*. Tahqiq Muhammad Al-Biq'a'i. Beirut: Dar Al-Fikr, 2006.
- Al-Imam Abdulwahab Al-Sya'roni, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah: Fi Ma'rifati Qowa'idi Al-Shufiyyah*, Juz 1, Beirut: Maktabah Al-Ma'arif, 1988.
- Al-Imam Abi Abdurrohman Ahmad bin Syu'aib bin Ali An-Nasai, Sunan Nasai, Tahqiq Nasyiruddin Al-Albani, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 1988.
- Al-Imam Abi Al-Husain Muslim bin Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Jami' Al-Shohih*, Jilid Awal, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Al-Imam Abi Bakar Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqi, *Syu'abul Iman*, Tahqiq Abi Hajar Muhammad Al-Sa'id bin Bayuni Zaghlul, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Cetakan I, 2000.
- Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahlussunnah*, Tahqiq Mahdi Basalum, Juz 9, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 2005.
- Al-Imam Abi Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi, *Ta'wilat Ahl As-Sunnah*, Tahqiq Majdi Basallum, Juz 2, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.
- Al-Imam Abi Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi (Ma'alim At-Tanzil)*, Juz 1, Riyadh: Dar Thoyyibah, 1409 H.
- Al-Imam Abu Abdillah Al-Harits bin Asadi Al-Mahasibi, *Adad Al-Nufus*, Tahqiq Abdul Qodir Ahmad 'Atho, Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqofiyah, Cetakan II, 1991.

- Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Juz Awwal*, Beirut: Al-Maktab al-Islami.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhhol Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma'il, Juz 1, Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa', Cetakan I, 1998.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhhol Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma'il, Juz 1, Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa', Cetakan I, 1998.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi Al-Fadhhol Iyadz bin Musa bin Iyadz Al-Haishobi, *Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaidzi Muslim*, Tahqiq Yahya Isma'il, Juz 8, Al-Manshuroh: Dar Al-Wafa', Cetakan I, 1998.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi Dawud Sulaiman bin 'Asy'ats Al-Azdiyi Al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1, Beirut: Dar Ar-Risalah Al-Ilmiyah, Cetakan I, 2009.
- Al-Imam Al-Hafidz Abi Muhammad Abdulhaq Al-Isybili, *Al-Ahkam Al-Syar'iyah Al-Kubro*, Tahqiq Abi Abdillah Husain bin 'Akasyah, Jilid 1, Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 2001.
- Al-Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, Juz 4, Beirut: Dar Al-'Arobi Al-Islami, Cetakan I, 1996.
- Al-Imam Al-Hafidz Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarof bin Murri Al-Khizami Al-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shohih Muslim bin Al-Hijaj*. Riyadh: Bait Al-Dauliyah Al-Afkar, 2000.
- Al-Qur'an al-Karim Mushaf An-Nahdhah: *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Hati Emas, Cetakan Pertama, 2014.
- Al-Sayyid Abi Bakar Al-Maki Ibnu Al-Sayyid Muhammad Syatho Al-Dimyathi. *Kifayat Al-Atqiya' wa Minhaj Al-Ashfiya' wa bi Hamisyi Salalam Al-Fudhola'* li Syaikhi Muhammad Nawawi Al-Jawi.
- As-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*. Juz III.
- Aziz Masyhuri (ed), *Jejak Shufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual*, Kediri: Lirboyo Press, Cetakan I, 2011.
- Aziz Masyhuri, *Enslikopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tashawwuf*, Surabaya: Imtiyaz, Cetakan II, 2014.
- Choirul Anam. *Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: Duta Akasara Mulia, 2010, hal. 1-2.
- Forum Kalimasada, *Kearifan Syari'at: Menguak Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis, dan Sosiohistoris*, Kediri: Lirboyo Press, Cetakan IV, 2012.
- Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaid, *Minhajus Sawi Sarh Ushuli Thariqatis Sadati Ali Ba'lawi*, Hadramaut: Dar Fathi Lidirasati wan Nasr, 2008.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, Cetakan V, 1985.
- Hasan Ayub. *Tabshit al-'Aqa'id al-Islamiyyah*. Kairo: Dar As-Salam, 1423 H/2003 M.
- Ibnu 'Ajjabah, *Iqodhul Himam Syarh Matan Hikam*. Maktabah Syamilah, Volume 1.

- Ibnu Abbas, *Tarsif Tanwir Al-Miqbas Min Tafisir Ibnu Abbas*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, Cetakan I, 1992.
- Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tahqiq al-Maqom ‘ala Kifayah al-‘Awam fi ‘Ilm al-Kalam*.
- Ibrahim bin Muhammad Al-Baijuri. *Tuhfah al-Murid ‘ala Jauharah at-Tauhid*. Kairo: Dar as-Salam.
- Imam Abd Al-Wahab Al-Sya’roni, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah Fi Ma’rifati Qowaid Al-Shufiyyah*, Juz 1, Beirut: Maktabah Al-Ma’arif, 1988.
- Imam Abi al-Fidak al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim, Jilid I*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Imam Abi Al-Hasan Al-Asy’ari. *Al-Luma Fi al-Rodd ‘ala Ahl al-Zaighi wa al-Bida’*. Tahqiq Hamudah Gharabah. 1955.
- Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammd bin Muhammad Al-Ghazali, *Minhaj Al-‘Abidin Ila Jannati Robbi Al-‘Alamin*, Tahqiq Mahmud Musthofa Halawi, Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, Cetakan III, 2001.
- Izzuddin bin Abd al-Salam, *Al-Qowa’id al-Kubro al-Mawsum bi Qowa’id al-Ahkam fi Masholih al-Anam*, Damaskus: Dar al-Qolam, 2000.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Ad-Durrul Mantsur Fit-Tafsiri bil Ma’tsur*, Tahqiq Abdulloh bin Abdul Muhsin At-Turki, Juz 15, Al-Markaz Hijr Li Al-Bukhuts wa Ad-Dirosat Al-‘Arobiyah wa Al-Islamiyyah: Kairo, 2003.
- Jalaluddin ‘Abdurrohman bin Abi Bakar As-Suyuthi. *Jam’u al-Jawami’*, Juz 3, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah.
- Jamal Elzaky, *Fushul fi Thibb al-Rosul*, Kairo: Syuruq, 2010, Terj. Dedi Slamet Riyadi, *Buku Induk Mu’jizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Mizan, Cetakan II, 2012.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cetakan II, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, Cetakan I, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, Cetakan III, 1996.
- M. Quraish Shihab. *Logika Agama*. (Tangerang: Lentera Hati, Cetakan I, 2017.
- Muhammad Ad-Dasuqi. *Hasyiyyah ad-Dasuqi ‘ala Umm al-Barohin*. Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arobi.
- Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. *Tijan ad-Durori*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Muhammad Zahid al-Kautsari. *al-Aqidah wa Ilm al-Kalam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425 H/2004 M.

- Muhyiddin Al-'Arobi Al-Magrobi, *Hidayat Al-Adkiya' Ila Thoriqot Al-Auliya'*, Muhyidin Abdusshomad. *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2010, hal. 3-4.
- Murtadho Munthahari, *Perspektif Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, Cetakan V, 1990.
- Mustofa Bisri, *Fiqh Keseharian Gus Mus*, Surabaya: Khalista, Cetakan Pertama, 2005.
- Nuh Ali Sulaiman al-Qudhot. *Al-Mukhtashor al-Mufid fi Syarh Jauharoh at-Tauhid*. Oman: Dar al-Rozi, 1420 H/1999 M.
- Nuruddin Muslim Abdullathif, *At-Tashawwuf wa Hajat Al-Mujatama' Ilaih*.
- Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan II, 2009.
- Sa'id bin Muhammad Ba'asyin, *Busyro al-Karim bi Syarh Masail al-Ta'lim*, Maktabah Dar Ihya' Kutub al-Arobiyyah, tt.
- Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Jakarta: SAS Foundation, Cetakan IV, 2012.
- Syaikh Abdul Qodir bin Abi Sholih Al-Jilani, *Al-Ghunyah Li Tholibi Thoriq Al-Haqqi Azza wa Jalla*, Juz 1, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cetakan I, 1997.
- Syaikh Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Abdulkarim Ibnu 'Athoillah As-Sakandari, *Tajul 'Arus Al-Hawi Li Tahdzib Al-Nufus*, Tahqiq Ahmad Farid Mazidi, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.
- Syaikhul Islam, Sulthonul Auliya Abi Muhammad 'Abdul Qodir bin Sholih 'Abdulloh bin Jankidusti Al-Jilani. *Sirr Al-Asror wa Madhhar Al-Anwar fi ma Yahtaju Ilaihi Al-Abror*. Tahqiq Kholid Muhammad 'Adnan Az-Zar'i dan Muhammad Ghossar Nushuh. Damaskus: Dar As-Sanabil, Cetakan ke 3, 1993.
- Syamsuddin Ibnu Al-Qoyyim, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Robb al-'Alamin*, Vol 1, Beirut: Darul Jill, 1973.
- Tim Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, *Khasanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, 2016.
- Wahbah Zuhaili, *Al-Tarsir Al-Munir Fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Juz 1, Damaskus: Dar Al-Fikr, Cetakan X, 2009.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan XIII, 1991.

TENTANG PENULIS

Asaduddin Luqman, saat ini sebagai Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan mata kuliah Teknologi Informasi Komunikasi di Akademi Analis Farmasi dan Makanan (AKAFARMA) Sunan Giri Ponorogo. Selain itu juga mengampu mata kuliah Teknologi Informasi dan Komunikasi Pembelajaran di Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo sejak 2009. Mulai tahun 2011 dipercaya sebagai dosen luar biasa untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya (UNIBRAW). Lahir di kota Reog Ponorogo tahun 1972. Pendidikan dasar di MI Ma'arif Polorejo, dilanjutkan di MTs Putra Ma'arif Ponorogo, SMA Wahid Hasyim Tebuireng Jombang dan Sarjana Teknik di Universitas Islam Malang (UNISMA). Pendidikan S2 Pendidikan Agama Islam diselesaikan di Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo tahun 2010. Memperdalam ilmu-ilmu keislaman dengan nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng dan Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang yang keduanya berada di Jombang, dilanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang selama 9 tahun. Saat ini sedang menempuh pendidikan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengalaman Organisasi dan Jabatan

1. Bendahara Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama Batoro Katong (YAPERTINUKA) Ponorogo tahun 2018 – 2023.
2. Kepala Badan Penjaminan Mutu AKAFARMA Sunan Giri Ponorogo tahun tahun 2017 – 2021.
3. Wakil Sekretaris Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Ponorogo tahun 2009 – 2019.
4. Wakil Direktur AKAFARMA Sunan Giri Ponorogo tahun 2007-2017.
5. Koordinator Bidang Informasi dan Komunikasi Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kabupaten Ponorogo tahun 2013-2017.
6. Bidang Pengelolaan Sumber Dana Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama Batoro Katong (YAPERTINUKA) Ponorogo tahun 2012-2017.
7. Bendahara Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) cabang Ponorogo tahun 2012-2015.
8. Kepala Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP2TIK) INSURI Ponorogo 2012-2014.
9. Wakil Bendahara Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama Batoro Katong (YAPERTINUKA) Ponorogo tahun 2007-2011.
10. Kepala Pusat Komputer (PUKOM) INSURI Ponorogo tahun 2007-2012.

11. Wakil Direktur Lembaga Manajemen dan Komputer GANESA INFORMATIKA Bekasi tahun 2001-2003.

Karya Tulis yang diterbitkan dalam bentuk Buku.

1. Manajemen Pendidikan Islam: *Resistant to Change* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018)
2. Aliran Dalam Islam (Ponorogo: Nata Karya, 2017)
3. Media Sosial dan Jurnalisme Warga (Ponorogo: Insuri Po Press, 2015).
4. Media Komunikasi (Ponorogo: Insuri Po Press, 2013).
5. Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP2TIK Insuri Ponorogo, 2013).

Karya Tulis yang diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah.

1. Posisi Evaluasi diri dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Cendekia, Vol 15, No. 1, 2017).
2. Pembelajaran "*Online*" Sebagai Pengganti Proses Pembelajaran Tatap Muka di Kelas (Al-Adabiya, Vol 11, No. 1, 2016).
3. Internet Sebagai Sumber Belajar yang Lengkap (Qolamuna, Vol 7, No. 2, 2015).
4. Implementasi "*Roda Deming*" dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Al-Adabiya, Vol 9, No. 2, 2014).
5. Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan (Cendekia, Vol 12, No. 1, 2014).
6. Pemanfaatan *Handphone* dalam *Mobile Learning* (Al-Adabiya, Vol. 8, No. 1, 2013).
7. *Mobile Learning* Dalam Pembelajaran Sistem Kelas (Al-Adabiya, Vol 6, No. 1, 2011).
8. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Elektronik (Al-Adabiya, Vol. 5, No. 1, 2010).
9. Pengintegrasian Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran (Al-Adabiya, Vol 4, No. 2, 2009).